

**STRATEGI PEMBINAAN SPIRITUAL BAGI PECANDU
NARKOBA DI PUSAT REHABILITASI INSTITUSI PENERIMA
WAJIB LAPOR BAHRUL MAGHFIROH MALANG**

SKRIPSI

diajukan oleh:

Adi Yusuf Salsabilah

16110193



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

MALANG

April, 2020

**STRATEGI PEMBINAAN SPIRITUAL BAGI PECANDU
NARKOBA DI PUSAT REHABILITASI INSTITUSI PENERIMA
WAJIB LAPOR BHRUL MAGHFIROH MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana
Pendidikan (S.Pd)*

diajukan oleh:

Adi Yusuf Salsabilah

16110193



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
April, 2020**

LEMBAR PERSETUJUAN
STRATEGI PEMBINAAN SPIRITUAL BAGI PECANDU NARKOBA DI
PUSAT REHABILITASI INSTITUSI PENERIMA WAJIB LAPOR BAHRUL
MAGHFIROH MALANG

SKRIPSI

Oleh:

Adi Yusuf Salsabilah

NIM. 16110193

Telah diperiksa dan disetujui pada:

Oleh:

Dosen Pembimbing



Dra. Hj. Siti Anjijiat Maimunah M.Pd

NIP. 19570927198203 2 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

LEMBAR PENGESAHAN
STRATEGI PEMINAAN SPIRITUAL BAGI PECANDU NARKOBA
DI PUSAT REHABILITASI INSTITUSI PENERIMA WAJIB LAPOR
BAHRUL MAGHFIROH MALANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:
Adi Yusuf Salsabilah (16110193)
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 19 Mei 2020 dan dinyatakan
LULUS
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Ujian Tanda Tangan

Ketua Sidang
Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP. 19561231 198303 1 032

:



Sekretaris Sidang
Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd
NIP. 19570927 198203 2 001

:



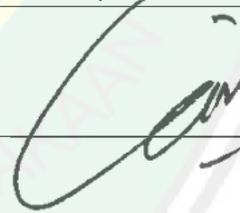
Pembimbing
Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd
NIP. 19570927 198203 2 001

:

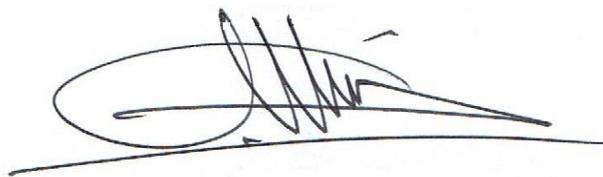


Penguji Utama
Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1001

:



Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Berhiaskan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala karunia-Nya,
Ananda persembahkan karya ini tiada lain untuk orang yang sangat ananda
ta'dzimi dan ta'ati yaitu

Ibu Nanik Midawati dan Bapak Mulyono Asih

Kestiqomahan do'a dan kasih sayang kalian adalah lentera dalam setiap
perjuanganku. Juga teruntuk:

For All of My Family

Khusus kepada Mak Jumik, Bapak Su'in, Mbak Lia, Ayah Topa, Adik Nanda,
Adik Rizkha, Adik Fais dan seluruh keluarga besar Mbah Ramun (alm) yang
selalu memberikan dorongan dan do'a tak henti-hentinya untuk kesuksesan
ananda.

For All of My Teachers

Khusus kepada seluruh guru, khususnya Alm Gus Rokhim selaku Pendiri Majelis
Riyadlul Jannah, dan para penerusnya. Juga kepada seluruh dewan guru TPQ
Nurul Islam. Teruntuk juga Ustadz Muhajir, Bu Karomah PP. Nailul Falah.
Beliau-beliau inilah yang sudah memberikan ananda bekal ilmu. semoga semua
amal kebajikannya dijadikan oleh Allah SWT sebagai amal jariyah yang baik dan
mulia.

For You

Someone yang selalu memberi motivasi dan ikhlas menemaniku dalam suka
maupun duka, memapahku di kala aku terjauh dalam keputus asaan sehingga
dapat menyelesaikan skripsi ini dengan benar dan lancar.

For My Friend

Arek-arek PAI (I-RED) 2016, yang sangat hebat, kompak dalam kegiatan
perkuliahan maupun luar perkuliahan dan khusus teruntuk arek-arek Founder
yang sangat unik untuk saya mengaktualisasi diri sehingga bisa membuat
komunitas hebat yaitu Komunitas Pecinta Al-Qu'ran (KOMIQ) AJIIB, sehingga
ananda tidak hanya mengerti ilmu secara teoritik, namun juga praktik atas dasar
pengabdian.

MOTTO

يٰۤاِبْنِيۤٓ اٰذْهَبُوۤا فَتَحَسَّسُوۤا مِنْ يُۤوسُفَ وَاٰخِيهِ وَلَا تَاۤيَسُوۤا مِنْ رَّوۤحِ اللّٰهِ ۗ اِنَّهُ
لَا يَۤاۤيِسُ مِنْ رَّوۤحِ اللّٰهِ اِلَّا الْاَقۡوَمُ الْكٰفِرُوۤنَ

“Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”.

Dra. Hj Siti Annijat Maimunah, M.Pd
Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Adi Yusuf Salsabilah

Malang, 17 Maret 2020

Lamp. : 4 (empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Adi Yusuf Salsabilah

NIM : 16110193

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Strategi Pembinaan Spiritual Bagi Pecandu Narkoba di Pusat Rehabilitasi
Institusi Penerima Wajib Lapori Bahrul Maghfiroh Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing



Dra. Hj Siti Annijat Maimunah, M.Pd

NIP. 19661121 200212 1 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 22 April, 2020

Pembuat Pernyataan



Adi Yusuf Salsabilah

NIM. 16110193

KATA PENGANTAR

Syukur *alhamdulillah* penulis sampaikan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai panutan umat islam. Sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “Strataegi Pembinaan Spiritual Bagi Pecandu Narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapor Bahrul Maghfiroh Malang” ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar strata satu sarjana pendidikan agama islam (S.Pd) dapat terselesaikan dengan baik.

Penyelesaian skripsi ini, peneliti menyadari bahwa banyak bantuan, dorongan, dan sumbangan yang diberikan oleh beberapa pihak, baik yang bersifat moril maupun materiil. Oleh karena itu, selayaknya peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu penyelesaian proposal ini. Dalam kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Marno, M.Ag selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd selaku pembimbing dalam penulisan skripsi
5. Ustadz Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc, M.A, selaku pembimbing akademik selama proses perkuliahan di Jurusan Pendidikan Agama Islam.
6. Seluruh Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmunya selama proses perkuliahan

7. Mas Alflakhul Rizki, selaku ketua Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapori Bahrul Maghfiroh Malang
8. Seluruh konselor dan para pasien Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapori Bahrul Maghfiroh Malang yang telah meluangkan waktunya untuk penelitian ini
9. Ayahanda tercinta Bapak Mulyono Asih dan Ibu Nanik Midawati tersayang yang telah melimpahkan kasih sayang dan dukungannya sehingga dapat terselesaikannya penelitian ini dengan baik
10. Seluruh teman-teman Jurusan Pendidikan Agama Islam Angkatan 2016 (I-RED) yang banyak sekali membantu selama masa kuliah dari awal hingga akhir.
11. Seluruh pihak yang telah berpartisipasi meluangkan waktunya untuk membantu, baik dalam hal moral, tenaga maupun spiritual, sehingga dapat terselesaikannya penelitian ini dengan baik.

Keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh penulis dalam menyusun penelitian ini tentu ada, sehingga dibutuhkan sebuah kritik dan saran yang dapat membantu penulis untuk menyempurnakan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pribadi dan khalayak umum. Aamiin.

Malang, 25 April 2020

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = „	ع = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

وا = aw

يا = ay

ؤا = û

يا = î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian.....	13
Tabel 2.1 Pedoman Observasi.....	57
Tabel 2.2 Pedoman Wawancara.....	59



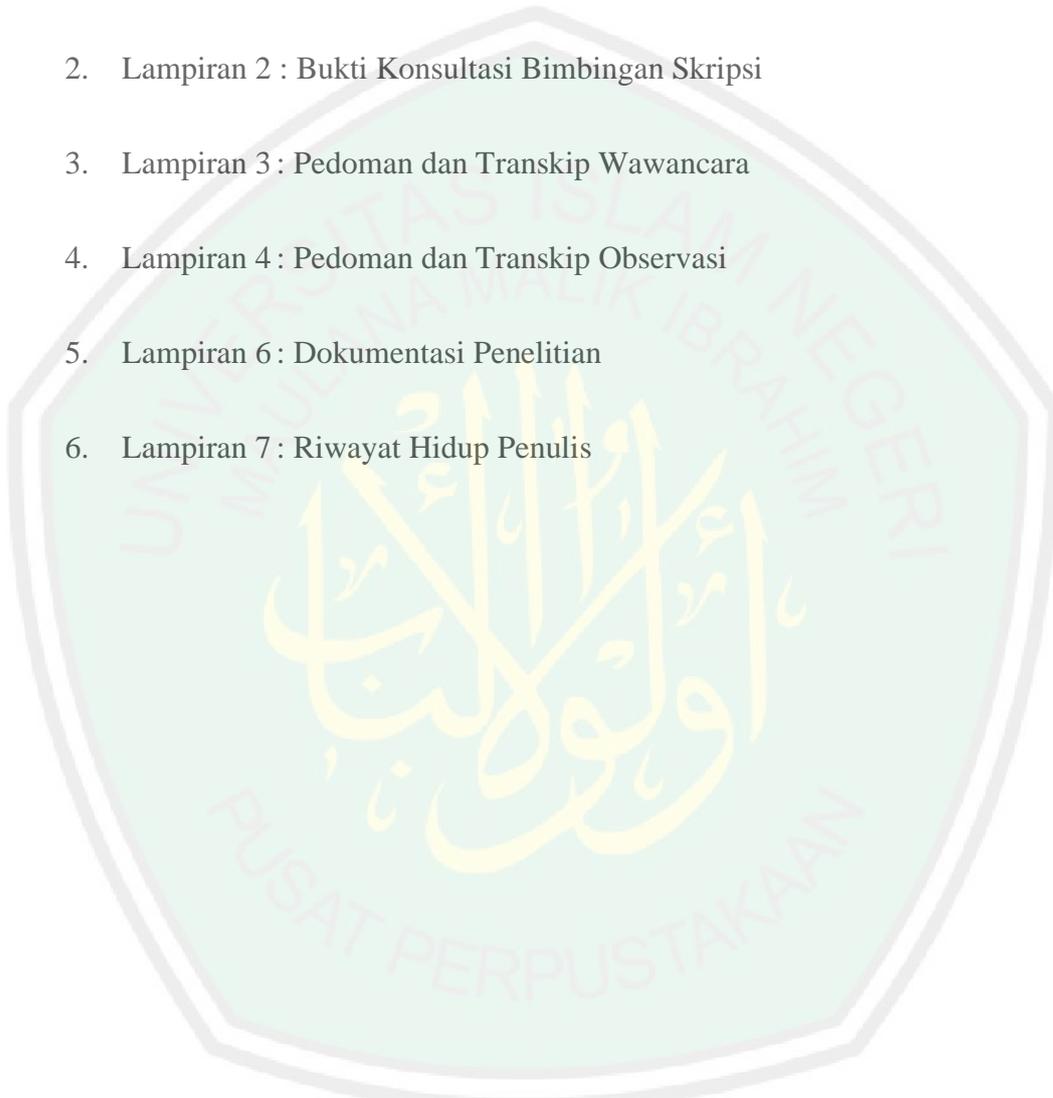
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Berfikir.....	51
Gambar 2.1 Komponen Anaisis Data.....	64
Gambar 3.1 Struktur Kepengurusan IPWL.....	71
Gambar 4.1 Kegiatan Harian Pasien di IPWL.....	76



DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian
2. Lampiran 2 : Bukti Konsultasi Bimbingan Skripsi
3. Lampiran 3 : Pedoman dan Transkrip Wawancara
4. Lampiran 4 : Pedoman dan Transkrip Observasi
5. Lampiran 6 : Dokumentasi Penelitian
6. Lampiran 7 : Riwayat Hidup Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK BAHASA INDONESIA.....	xviii
ABSTRAK BAHASA INGGRIS	xix
ABSTRAK BAHASA ARAB.....	xx

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	8

C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Ruang Lingkup Penelitian	11
F. Originalitas Penelitian.....	11
G. Definisi Istilah.....	16
H. Sistematika Pembahasan	17

BAB II KAJIAN PUSTAKA

1. Landasan Teori	19
A. Definisi Strategi	19
B. Pembinaan Spiritual	23
C. Pecandu Narkoba.....	35
D. Pusat Rehabilitasi.....	44
2. Kerangka Berfikir	51

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	53
B. Kehadiran Peneliti	55
C. Lokasi Penelitian	55
D. Data dan Sumber Data	55
E. Teknik Pengumpulan Data	56
F. Analisis Data.....	62

G. Keabsahan Data.....	64
H. Prosedur Penelitian.....	66

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data	68
1. Sejarah IPWL.....	68
2. Visi, Misi dan Tujuan IPWL.....	69
3. Struktur Kepengurusan	71
4. Program IPWL	71
5. Kegiatan Mingguan dan Bulanan IPWL.....	74
B. Temuan Penelitian.....	76
1. Strategi Pembinaan Spiritual Bagi Pecandu Narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapor Bahrul Maghfiroh Malang	76
2. Faktor Penghambat/Pendukung Pembinaan Spiritual Bagi Pecandu Narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapor Bahrul Maghfiroh Malang	80
2. Implikasi Pembinaan Spiritual Bagi Pecandu Narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapor Bahrul Maghfiroh Malang	88

BAB V PEMBAHASAN

1. Strategi Pembinaan Spiritual Bagi Pecandu Narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapor Bahrul Maghfiroh Malang	96
2. Faktor Penghambat/Pendukung Pembinaan Spiritual Bagi Pecandu Narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapor Bahrul Maghfiroh Malang	105
3. Implikasi Pembinaan Spiritual Bagi Pecandu Narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapor Bahrul Maghfiroh Malang.....	113

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	120
B. Saran.....	121

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Salsabilah, Adi Yusuf. 2020. Strategi Pembinaan Spiritual Bagi Pecandu Narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Laport Bahrul Maghfiroh Malang, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Dra Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd

Kata Kunci: Strategi, Pembinaan Spiritual, Pecandu Narkoba, Bahrul Maghfiroh.

Strategi pembinaan spiritual merupakan suatu kesatuan rencana yang menyeluruh, komprehensif, dan terpadu yang diarahkan sebagai usaha untuk memperbaiki serta memperbaharui suatu tindakan atau tingkah laku seseorang melalui bimbingan spiritual, sehingga memiliki jiwa/kepribadian yang sehat, baik mental maupun fisik. Akhirnya setelah melalui proses tersebut diharapkan bisa memiliki akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk: (1) Mengetahui strategi pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Laport Bahrul Maghfiroh Malang. (2) Mengetahui faktor penghambat/pendukung pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Laport Bahrul Maghfiroh Malang. (3) Mengetahui implikasi pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Laport Bahrul Maghfiroh Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Strategi yang dilakukan di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Laport Bahrul Maghfiroh Malang dalam melakukan pembinaan spiritual, dengan mengacu kepada konsep pensucian jiwa (Tazkiyatunnufus) Imam Al-Ghazali, yaitu: takhali (tahap pensucian diri), tahalli (tahap pengembangan diri), dan tajali (tahap penemuan diri). (2) Proses pelaksanaan pembinaan spiritual dilakukan menggunakan 2 cara, yakni: 1) Amaliyah Yaumiyah, dilakukan dengan pembiasaan kegiatan sehari-hari. 2) Terapi pemulihan berbasis spiritual, dilakukan dengan pemulihan pada fisik, mental, emosional dan penguatan spiritual. Pada intinya pada faktor penghambat terdapat pada diri pasien sendiri yang masih belum terbiasa dengan hal/kebiasaan yang baru dan faktor pendukungnya terdapat pada semua komponen yang terdapat di IPWL dalam membimbing para pasien guna menuju kehidupan yang lebih baik. (3) Implikasi atau dampak adanya pembinaan spiritual, menjadikan para mantan pecandu narkoba bisa lebih konsisten dengan menerapkan kehidupan yang lebih baik dengan didasari nilai-nilai keislaman.

ABSTRAC

Salsabilah, Adi Yusuf. 2020. *Spiritual Coaching Strategy for Drug Addicts at the Rehabilitation Center for Recipient Institutions Obligatory Report Bahrul Maghfiroh Malang*, Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Dra Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd

Keywords: Strategy, Spiritual Development, Drug Addicts, Bahrul Maghfiroh.

The spiritual coaching strategy is a comprehensive and integrated plan that is directed as an effort to improve and renew an individual's actions or behavior through spiritual guidance, so as to have a healthy soul/personality, both mental and physical. Finally, after going through the process, it is expected to have good character and responsibility in living life.

This study was conducted with the aim of: (1) Knowing the spiritual coaching strategy for drug addicts in the Rehabilitation Center for Recipient Institutions for Reporting Bahrul Maghfiroh Malang. (2) Knowing the process of spiritual guidance for drug addicts in the Rehabilitation Center for Recipient Institution Obligatory Report Bahrul Maghfiroh Malang. (3) Knowing the implications of spiritual coaching for drug addicts in the Rehabilitation Center for Recipient Institution Obligatory Report Bahrul Maghfiroh Malang.

The results showed that: (1) The strategy carried out at the Rehabilitation Center for Obligatory Recipient Bahrul Maghfiroh Malang in conducting spiritual formation, by referring to the concept of soul purification (Tazkiyatunnufus) Imam Al-Ghazali, namely: takhali (stage of purification), tahalli (the stage of self-development), and tajali (the stage of self-discovery). (2) The process of implementing spiritual formation is carried out using 2 methods, namely: 1) Amaliyah Yaumiyah, carried out by habituating daily activities. 2) Spiritual-based recovery therapy, performed with recovery in physical, mental, emotional and spiritual strengthening. (3) Implications or impact of spiritual coaching, making former drug addicts can be more consistent with implementing a better life based on Islamic values.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah narkoba sudah menjadi populer di kalangan masyarakat, namun sedikit sekali yang bisa memahami arti narkoba. Narkoba adalah singkatan dari narkotika, psikotropika, dan bahan aktif lainnya.¹ Sedangkan menurut Undang-Undang RI Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika pada Bab I Pasal I diterangkan bahwa:

Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semisintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan.²

Bila zat ini masuk dalam tubuh manusia, baik secara oral (melalui mulut) maupun melalui suntik, ini akan berpengaruh pada kerja otak atau susunan saraf pusat. Narkoba memiliki daya adiksi (ketagihan), daya toleran (penyesuaian), daya habitual (kebiasaan) yang sangat kuat, sehingga menyebabkan pemakai narkoba menjadi kecanduan. Sebagian narkoba bermanfaat bagi kehidupan, namun dapat pula disalahgunakan sehingga dapat merusak tubuh manusia.

Penyalahgunaan narkoba berawal dari rasa ingin tahu dan mencoba yang awalnya berasal dari tawaran-tawaran teman maupun orang di sekitar. Dimulai dari rasa ingin lalu mencoba, dan pada akhirnya membuat seseorang menjadi

¹ Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*, (Jakarta: Esensi, 2010), hlm. 10.

² Undang-Undang RI Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika.

ketagihan dan kecanduan. Hal itu karena narkoba mempunyai efek ‘wah’ atau kenikmatan tersendiri yang membuat seseorang akan menjadi lebih rileks, santai, percaya diri, dan menyebabkan khayalan atau halusinasi menyenangkan, namun semua itu hanyalah bersifat sementara. Karena si pemakai merasakan efek yang menyenangkan. Dari sinilah muncul keinginan untuk terus menggunakan narkoba agar bisa mendapatkan ketenangan yang bersifat halusinasi dan bisa menjadi kecanduan narkoba. Dampak dari kecanduan narkoba ini para penggunanya akan terancam kerusakan fisik, moral, jiwa dan kehidupan sosial. Padahal dalam Islam kita dianjurkan untuk menjaga diri dari kerusakan. Allah Ta’ala berfirman,

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ

“Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan” (QS. Al Baqarah: 195).³

Dalam ayat lain juga dijelaskan bahwa:

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

“Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu” (QS. An Nisa’: 29).⁴

Dua ayat di atas menunjukkan bahwa sangat dilarang merusak diri sendiri atau membinasakan diri sendiri.

³ Al-Qur’an Tajwid Kode Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata, Bekasi: Cipta Bagus Segara, hlm. 30

⁴ Al-Qur’an Tajwid Kode Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata, Bekasi: Cipta Bagus Segara, hlm. 83

Kecanduan terhadap narkoba dapat merusak masa depan seseorang, selain itu dapat menimbulkan perilaku tindak kejahatan atau kriminal seperti pencurian, pemerasan, penipuan, serta penganiayaan. Hal itu dilakukan untuk dapat membeli narkoba. Bukan hanya itu, narkoba juga sangat berbahaya sekali, apabila telah ketagihan maka si pemakai akan terus meningkatkan jumlah dosisnya hingga sampai mengakibatkan over dosis yang jika tidak segera ditolong dapat berakibatkan fatal, yaitu kematian. Banyak dari mereka yang menggunakan narkoba dengan alasan untuk kesenangan diri, namun sangat disayangkan sedikit sekali yang mengetahui bahaya narkoba.⁵ Maka dari itu sangat perlu untuk mengetahui dampak dari narkoba.

Dewasa ini memang banyak sekali upaya dari pihak terkait dalam mensosialisasikan mengenai dampak narkoba dan sudah diketahui oleh mayoritas masyarakat, tetapi tetap saja tidak mengurangi jumlah pemakainya. Bahaya narkoba hingga bisa menjadi kecanduan bagi si pemakai memang bisa disembuhkan dengan berbagai cara medis maupun non medis atau terapi, namun akan lebih baik jika berhenti menggunakan secepat mungkin atau tidak memakai sama sekali.

World Drugs Reports 2018 yang diterbitkan United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC), menyebutkan sebanyak 275 juta penduduk di dunia atau 5,6 % dari penduduk dunia (usia 15-64 tahun) pernah mengonsumsi narkoba. Sementara di Indonesia, BNN selaku focal point di bidang Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN)

⁵ Undang-Undang RI Nomor 22 Tahun 1997 Tentang Narkotika

mengantongi angka penyalahgunaan narkoba tahun 2017 sebanyak 3.376.115 orang pada rentang usia 10-59 tahun. Sedangkan angka penyalahgunaan Narkoba di kalangan pelajar di tahun 2018 (dari 13 ibukota provinsi di Indonesia) mencapai angka 2,29 juta orang. Salah satu kelompok masyarakat yang rawan terparap penyalahgunaan narkoba adalah mereka yang berada pada rentang usia 15-35 tahun atau generasi milenial.⁶

Sementara itu menurut Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) Komjen Pol Heru Winarko mengutarakan bahwa ada peningkatan peredaran narkoba selama tahun 2019 dari tahun sebelumnya sebesar 0,003 persen. Pengguna paling banyak berusia 15-65 tahun dan menembus angka 3 juta orang. Menurutnya juga jenis narkoba yang paling banyak digunakan di Indonesia adalah ganja dengan capaian 63 persen.⁷

Di daerah Malang Raya sendiri peredaran narkoba juga sangat marak. Terutama Kabupaten Malang yang masih menjadi lahan subur bagi pelaku bisnis narkoba. Kasubag Humas Polres Malang, Ipda Nining Kusumawati menjelaskan awal tahun ini jajaran Satreskoba Polres Malang berhasil meringkus 15 kasus dan mengamankan 19 orang tersangka. Jika melihat catatan kepolisian pada tahun 2018 lalu, lanjut Nining, Polres Malang berhasil mengungkap 301 kasus. Bila dibandingkan tahun 2017 lalu, jumlah tersebut mengalami peningkatan mencapai 64 kasus. Sebab, pada tahun 2017, hanya ada 237 kasus yang diungkap Satreskoba Polres Malang. “Dari 301 kasus yang terungkap pada tahun 2018,

⁶ <https://bnn.go.id/penggunaan-narkotika-kalangan-remaja-meningkat/>, diakses pada tanggal 23 Desember 2019 pukul 13:41 WIB.

⁷ <https://m.liputan6.com/kepala-bnn-pengguna-narkoba-pada-2019-tembus-36-juta-orang/>, diakses pada tanggal 27 Desember 2019 pukul 14:00 WIB

Satreskoba Polres Malang berhasil menyita barang bukti pil koplo sebanyak 38.802 butir,” terang Nining. Bergeser ke tahun 2019, jumlah ungkap kasus narkoba mengalami peningkatan. Tahun lalu ada 314 kasus dan 358 tersangka yang berhasil diringkus petugas. ”Di tahun 2019 lalu, ada 419.703 butir pil double L yang berhasil kami sita dari tangan para tersangka,” sambung Nining.⁸

Di kota Batu, pengedaran dan pengguna narkoba di Kota Batu selama tahun 2019 lalu rupanya juga mengalami kenaikan. Selama tahun 2019, terdapat 53 Laporan Polisi (LP) dengan 70 orang tersangka. BB yang dikumpulkan adalah 65.625 gram shabu, 216.47 gram ganja, dan 30.063 butir pil double l. Padahal pada tahun 2018 ada 41 tersangka dengan barang bukti yang diamankan 46,6 gram shabu, 0,26 gram ganja, dan pil double L 11.472 butir. Dilihat dari jumlah barang bukti yang diamankan, ada kenaikan hingga dua kali lipat dari tahun sebelumnya. “Ganja dan pil double ll ini masih menjadi masalah serius di Kota Batu, melihat seperti pil double ll ini menysar kepada pelajar karena harganya yang murah,” ucap Kasat Narkoba Polres Batu, AKP Yussi Purwanto.⁹

Berdasarkan pemaparan data di atas, maka perlu ada upaya untuk memerangi penyalahgunaan narkoba yang semakin hari semakin marak di kehidupan kita. Tentunya kita juga perlu berhati-hati dalam menyikapinya. Diperlukan sebuah cara atau strategi yang baik dalam hal memberikan efek jera bagi pelakunya juga memberikan pelajaran agar tidak mengulangnya di kemudian hari.

⁸<https://www.malangtimes.com/baca/48433/20200127/190400/setahun-400-ribu-butir-pil-double-l-nyaris-beredar-di-kabupaten-malang>, diakses pada tanggal 30 Januari 2020 pukul 10: 22 WIB

⁹<https://www.malangtimes.com/baca/48178/20200119/103000/angka-penyalahgunaan-narkoba-naik-ganja-dan-shabu-dominasi-kasus-di-kota-batu>, diakses pada tanggal 30 Januari 2020 pukul 10: 17 WIB

Salah satu upaya untuk mencegah, melindungi, dan menyelamatkan bangsa Indonesia dari penyalahgunaan narkoba adalah dengan disediakannya Pusat rehabilitasi narkoba, salah satunya adalah Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) Bahrul Maghfiroh Malang. Salah satu tujuan rehabilitasi adalah memulihkan kembali rasa percaya diri, harga diri serta tanggung jawab terhadap masa depan diri sendiri, keluarga dan masyarakat serta lingkungan sosial di sekitarnya. Kegiatan rehabilitasi berbentuk pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba dinilai sangat efektif dilakukan untuk memulihkan kembali kesehatan jiwa atau mental pasien.

Konsep dasar pembinaan spiritual telah dikemukakan oleh Al-Ghazali dengan istilah tazkiyah al-nafs. Menurut al-Ghazâli, Tazkiyah al-Nafs merupakan konsep pembinaan mental spiritual, pembentukan jiwa, atau penjiwaan hidup dengan akhlak-akhlak agama Islam. Sesungguhnya Tazkiyah al-Nafs adalah metode agama dalam pembinaan jiwa dan pendidikan akhlak manusia, karena pokok ajarannya berdasar atas al-Quran dan Hadis. Metode ini juga metode tasawuf dalam pembinaan jiwa dan pendidikan akhlak. Tazkiyah al-Nafs sebagai metode Allah bagi manusia diletakkan atas dasar kodrat, kemampuan naluri, fitrah, dan kenyataan historisnya.¹⁰ Maksudnya, metode ini dalam pelaksanaan dan keberhasilannya menekankan usaha dan peran aktif manusia itu sendiri dalam mengembangkan potensi jiwa yang dimilikinya. Tanpa usaha dan jihad dari orang itu, maka sulit metode ini terwujud dan mencapai keberhasilan. Tazkiyah al-Nafs

¹⁰ Al-Ghazali, *Ihya Ulummuddin*, Juz I, (Dar-Ulum: 2003), hlm. 13

hanya bisa terwujud dengan usaha manusia sendiri dalam lingkup batas kemampuan dan fitrah manusiawinya, serta batas-batas kenyataan hidupnya.

Di sisi lain, ketika peneliti melakukan wawancara dengan Mas Afla selaku pengurus Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapor Bahrul Maghiroh Malang, beliau mengatakan bahwa rehabilitasi di tempat kami lebih menekankan pembinaan spiritual kepada para pasien. Terobosan kegiatan berbentuk amaliyah yaumiyah dengan mengintegrasikan tiga jenis rehab yakni, medis, sosial dan religious yang dilakukan oleh para konselor yang terlatih untuk melakukan konseling dengan pasien. Dengan masa rehabilitasi wajib 6 bulan, dan pada pasca rehabilitasi juga dibekali mengenai peminatan para pasien seperti pekerjaan di unit bisnis Yayasan Bahrul Maghfiroh, seperti, pekerjaan perkebunan, pertanian, musik, olahraga, dan pelatihan konselor.

Harapan kedepan setelah ada bekal tersebut adalah tidak terjerumus lagi mengkonsumsi narkoba dan sejenisnya. Setelah proses rehabilitasi selesai para pasien sudah dipastikan bisa kembali lagi beraktifitas yang lebih baik dari sebelumnya dengan dibekali wawasan penguataan spiritual dan potensi dalam diri pasien itu sendiri. Sehingga pasien serta masyarakat bisa merasakan dampak dari hasil rehabilitasi tersebut.

Namun di sisi lain peneliti menyadari masih ada strategi-strategi yang masih perlu digali lebih dalam dan diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mendalami hal tersebut. Dalam kajian ini peneliti mencoba menggali bagaimana strategi yang digunakan oleh Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapor Bahrul Maghfiroh Malang dalam menangani para mantan pecandu narkoba. Pusat

Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapori Bahrul Maghfiroh Malang merupakan program binaan dari Kementerian Sosial Republik Indonesia yang juga masih dalam naungan Yayasan Bahrul Maghfiroh Cinta Indonesia, salah satu tujuan berdirinya adalah untuk mencegah, melindungi, dan menyelamatkan bangsa Indonesia dari penyalahgunaan narkoba yang sarannya merupakan para mantan pecandu narkoba.

Berdasarkan paparan data di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Strategi Pembinaan Spiritual Bagi Pecandu Narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapori Bahrul Maghfiroh Malang”**.

B. Fokus Penelitian

Dalam ruang lingkup penelitian, penulis memberikan batasan dalam penelitian ini untuk menghindari kesalahpahaman dan persepsi baru sehingga tidak keluar dari apa yang menjadi fokus penelitian. Fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapori Bahrul Maghfiroh Malang?
2. Apa yang menjadi faktor penghambat/pendukung pembinaan spiritual di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapori Bahrul Maghfiroh Malang?
3. Bagaimana implikasi pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapori Bahrul Maghfiroh Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Objektif

- a. Untuk mengetahui serta mempelajari secara mendalam strategi pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapor Bahrul Maghfiroh Malang.
- b. Untuk mengetahui faktor penghambat/pendukung pembinaan spiritual bagi pecandu di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapor Bahrul Maghfiroh Malang
- c. Untuk mengetahui implikasi pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapor Bahrul Maghfiroh Malang

2. Tujuan Subjektif

- a. Agar dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan pengetahuan penulis pada khususnya, dan mengembangkan pengetahuan masyarakat pada umumnya tentang strategi pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba.
- b. Untuk mengetahui kesesuaian teori yang diperoleh dan kenyataan yang terjadi dalam praktek kehidupan.
- c. Untuk memenuhi tugas akhir sebagai syarat memperoleh gelar sarjana di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran dan pengembangan ilmu pengetahuan tentang strategi pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba sekaligus menjadi khazanah keilmuan bagi masyarakat luas.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, penelitian ini bisa dijadikan literatur dan bahan pertimbangan dalam mengetahui tentang bagaimana strategi pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba.
- b. Bagi Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Laporkan Bahar Maghfiroh Malang, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengelola pusat rehabilitasi atau melaksanakan rehabilitasi menuju ke arah yang lebih baik.
- c. Bagi Peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan khazanah keilmuan dalam proses kematangan berfikir tentang strategi pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba serta sebagai penempuh tugas akhir dari persyaratan mendapatkan gelar sarjana (S-1).
- d. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk menambah wawasan serta memberikan gambaran secara sederhana dalam melakukan penelitian.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan dan tujuan dari penelitian ini, maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada strategi pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapor Bahrul Maghfiroh Malang, faktor penghambat/pendukung pembinaan spiritual dan implikasi pembinaan spiritual pada masa rehabilitasi tahun 2019/2020.

F. Originalitas Penelitian

Setiap penelitian pasti ada paparan perbedaan kajian dari penelitian-penelitian sebelumnya. Tujuan dilakukannya adalah untuk menghindari kesamaan kajian dan dapat menciptakan keoriginalitasan bagi peneliti. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini yakni:

- 1) Chayank Ichwati Auliya, 2017, “Strategi Pencegahan Narkoba Pada Badan Narkotika Nasional Provinsi Aceh”, Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa strategi yang digunakan oleh seksi pencegahan pada Badan Narkotika Nasional Provinsi Aceh menggunakan pendekatan seimbang (demand dan supply) pertama kepada instansi pemerintah atau instansi swasta agar instansi mereka berperan aktif dalam pencegahan narkoba institusi pendidikan, dan organisasi masyarakat, kedua membuat kawasan bebas narkoba di kawasan lingkungan masyarakat, melakukan kampanye “stop narkoba” di jalanan dalam rangka Hari Anti

Narkoba Internasional (HANI), membuat perlombaan duta anti narkoba, mengadakan pertunjukan seni, jalan santai, dan lari maraton sebagai upaya mengkampanyekan anti narkoba. Dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan oleh Badan Narkotika Nasional Provinsi Aceh adalah dengan melakukan pendekatan kepada semua elemen sebagai upaya penanggulangan narkoba.

- 2) Sartika Ramadani, 2016, "Perilaku Pecandu Narkoba Pasca Rehabilitasi Pada Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan", Skripsi, Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, UIN Alauddin Makassar .

Hasil penelitian tersebut mengemukakan bahwa mantan pecandu narkoba pasca melakukan rehabilitasi membutuhkan dukungan sosial dan dorongan positif agar bisa melakukan kegiatan yang bermanfaat. Para mantan pecandu narkoba pada umumnya juga membutuhkan dukungan bukan hanya dari keluarga, akan tetapi sangat memerlukan dukungan dari orang yang ada di sekelilingnya, bisa dari teman/sahabat maupun saudara dan tetangga. Selain itu keterjangkauan informasi atau akses informasi yang cepat untuk mempermudah mantan pecandu narkoba mendapatkan informasi melalui lingkungan dan teman-temannya yang telah lebih dulu menjalani proses pasca rehabilitasi serta informasi juga diperoleh dari Badan Narkotika Nasional Provinsi yang memberikan pelayanan rehabilitasi dan pasca rehabilitasi.

- 3) Yan Irma Sofi, 2016, “The Guidance Strategies of Drug Rehabilitation Based On Islamic Boarding School Bahrul Maghfiroh Malang”, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Hasil temuan penelitian tersebut memperoleh lima aspek dalam rehabilitasi, yakni aspek sosial, mental, spiritual, emosional dan fisik. Selain itu juga dibekali pengetahuan atau wawasan yang lebih mengarah pada penumbuhan kreatifitas bagi pasien. Sehingga nantinya bisa dikembangkan agar tidak lagi terjerumus ke dalam jurang narkoba di kemudian hari.

Tabel 1.1

Originalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/Tesis/Jurnal/dll), Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Chayank Ichwati Auliya, 2017, “Strategi Pencegahan Narkoba Pada Badan Narkotika	Jenis Penelitian Kualitatif	1. Menggunakan Pendekatan Strategi Pendekatan seimbang	Menggunakan Pendekatan Strategi Pendekatan seimbang

	Nasional Provinsi Aceh”, Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.		(demand dan supply). 2. Tempat penelitian di Badan Narkotika Nasional Provinsi Aceh	(demand dan supply dengan melakukan pendekatan ke instansi pemerintahan dan masyarakat luas.
2.	Sartika Ramadani, 2016, “Perilaku Pecandu Narkoba Pasca Rehabilitasi Pada Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan”, Skripsi, Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, UIN Alauddin Makassar .	Jenis Penelitian Kualitatif	1. Penelitian lebih kepada perilaku mantan pecandu narkoba pasca Rehabilitasi. 2. Tempat Penelitian Badan Narkotika Nasional	Hasil penelitian menekankan pada kondisi para mantan pecandu narkoba pasca rehabilitasi membutuhka n dukungan sosial bukan

			Provinsi Sulawesi Selatan	hanya dari keluarga namun bisa dari teman/sahabat maupun lingkungan sekitar.
3.	Yan Irma Sofi, 2016, "The Guidance Strategies of Drug Rehabilitation Based On Islamic Boarding School Bahrul Maghfiroh Malang", Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.	Jenis Penelitian Kualitatif dan Pecandu Narkoba	1. Penelitian lebih kepada proses rehabilitasi secara keseluruhan 2. Tempat penelitian di Islamic Boarding School Bahrul Maghfiroh Malang	hasil temuan penelitian tersebut dikatakan ada lima aspek dalam rehabilitasi, yakni aspek sosial, mental, spiritual, emosional dan fisik

G. Definisi Istilah

Sebelum melakukan penelitian dilapangan, terlebih dahulu peneliti menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian guna menghindari kesalahpahaman pada pembaca. Beberapa istilah yang dipandang penting yang terdapat dalam judul penelitian untuk diberikan definisi istilah sebagai berikut:

1. Strategi

Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan untuk melakukan pembinaan spiritual kepada pecandu narkoba.

2. Pembinaan Spiritual

Merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk memperbarui dan memperbaiki suatu tindakan atau tingkah laku seseorang melalui bimbingan jiwa atau mentalnya sehingga memiliki kepribadian yang sehat, kuat, akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan bagi pecandu narkoba.

3. Narkoba

Narkoba merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya¹¹ yang menggambarkan zat-zat yang menyebabkan kecanduan dan masalah kesehatan lain bagi para penggunanya.¹² Sehingga dapat membahayakan

¹¹ Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*, (Jakarta: Esensi, 2010) hlm. 10

¹² Siska Sulistami, dkk, *Bahaya NAPZA*, (Jakarta: Mustika Pustaka Negeri), hlm. 8.

seseorang baik secara fisik maupun psikis terlebih bisa pula mengancam kehidupan pengguna.

4. Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapori Bahrul Maghfiroh

Malang

Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapori Bahrul Maghfiroh Malang merupakan tempat rehabilitasi narkoba yang waktu itu diresmikan tanggal 26 Juni 2015 oleh Menteri Sosial Ibu Khofifah Indar Parawansa juga dalam naungan Yayasan Bahrul Maghfiroh Cinta Indonesia.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang merupakan susunan dalam penulisan skripsi, terdiri dari enam bab yang di dalamnya terdapat beberapa sub-bab. pada bab I, yaitu penguraian tentang isi keseluruhan tulisan serta merupakan batasan permasalahan yang di paparkan oleh penulis dalam setiap pembahasannya. dalam bab ini berisi (a) latar Belakang, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) manfaat penelitian, (e) originalitas penelitian, (f) definisi istilah, dan (g) sistematika pembahasan.

Pada bab II, peneliti akan menguraikan teori dari beberapa literatur yang digunakan sebagai acuan peneliti dalam menganalisa data dari hasil penelitian , yang terdiri dari (a) kajian tentang strategi, (b) kajian tentang pembinaan spiritual, (c) kajian tentang pecandu narkoba, serta (d) kajian tentang pecandu narkoba.

termasuk di dalamnya terdapat kerangka berfikir yang merupakan kerangka pembahasan secara keseluruhan.

Pada bab III, peneliti akan menguraikan tentang metode penelitian yang digunakan, diantaranya meliputi: (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) kehadiran peneliti, (c) lokasi penelitian, (d) data dan sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) analisis data, dan (g) prosedur penelitian.

Sedangkan pada bab IV, peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang telah di dapat di lapangan baik hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi. setelah itu pada bab V, peneliti akan melakukan pembahasan penelitian dengan menguraikan ketertkaitan antara pola dan dimensi posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori sebelumnya, serta di interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang ditangkan dari lapangan.

Kemudian pada bab VI, yaitu penutup yang meliputi (a) kesimpulan dan (b) saran. Serta bagian akhir sebagai tambahan, peneliti akan mencantumkan beberapa hal yaitu: (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) surat pernyataan keaslian dan (d) daftar Riwayat hidup.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Landasan Teori

A. Definisi Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang artinya suatu usaha untuk mencapai suatu kemenangan dalam suatu peperangan awalnya digunakan dalam lingkungan militer namun istilah strategi digunakan dalam berbagai bidang yang memiliki esensi yang relatif sama dan disesuaikan dengan konteks pembahasannya.¹³ Strategi adalah “rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus”.¹⁴ Strategi sudah menjadi istilah yang sangat sering digunakan oleh masyarakat dalam menggambarkan berbagai makna seperti suatu rencana, taktik atau cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan.

Strategi merupakan pengambilan keputusan untuk menata dan mengatur unsur-unsur yang bisa menunjang pelaksanaan kerja pencapaian tujuan. Strategi merupakan proses berpikir yang mencakup apa saja yang disebut *simultaneous scanning* (pengamatan simultan) dan *conservative focusing* (pemusatan perhatian). Maksudnya, strategi dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara terpusat dan hati-hati, sehingga bisa memilih dan memilah tindakan-tindakan yang lebih efektif untuk mencapai suatu tujuan

¹³ Masitoh, Laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Depag RI, 2009, hlm.37

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 859.

Strategi sangat erat hubungannya dengan pelaksanaan. Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan penerapan. Browne dan Wildafsky mengemukakan bahwa pelaksanaan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan.¹⁵ Dengan maksud adalah strategi dan pelaksanaan merupakan hal yang sangat berkaitan. Dalam hal ini agar tercipta sebuah pelaksanaan yang sesuai maka dibutuhkan strategi yang dikehendaki bersama. Strategi yang dikehendaki terdiri dari tiga elemen, yakni:

1. Sasaran yaitu, apa yang ingin dicapai dalam pelaksanaan pencapaian tujuan. Sasaran dimaksud memiliki arti yang luas dan sempit. Sudah tentu untuk menuju kearah itu harus menyelesaikan tujuan-tujuan yang menjadi bagian dari tujuan akhir tersebut. Dengan demikian, tujuan akhir bisa dikatakan sebagai sasaran yang lebih luas daripada tujuan-tujuan bagiannya secara sempit. Selain itu sasaran tersebut terbagi lagi menjadi tiga tingkatan atau hierarki menjadi:
 - a) Visi yang merupakan kerangka acuan kegiatan nyata yang terpadu.
 - b) Misi yaitu, banyaknya sasaran yang harus dicapai sebagai tugas dan prinsip utama guna mewujudkan visi.
 - c) Tujuan-tujuan, yaitu tujuan-tujuan yang khusus dan spesifik harus dicapai demi tercapainya tujuan akhir yang telah ditentukan sebelumnya.

¹⁵ Nurdin Usman. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm.70.

2. Kebijakan, merupakan garis pedoman untuk bertindak guna mencapai sasaran atau tujuan-tujuan.
3. Rencana-rencana, merupakan pernyataan dari tindakan terhadap apa yang diharapkan akan terjadi.¹⁶

Berdasarkan penjelasan berikut dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Strategi juga bisa disebut dengan alat untuk mencapai tujuan.

Strategi merupakan alat atau cara untuk mencapai tujuan, dalam pengembangannya konsep mengenai strategi harus terus memiliki perkembangan dan setiap orang mempunyai pendapat yang berbeda mengenai strategi. Selain itu strategi juga bisa diartikan sebagai langkah-langkah yang sistematis dalam melaksanakan rencana secara menyeluruh dan berjangka panjang dalam mencapai suatu tujuan.¹⁷ Konsep strategi sekurang-kurangnya mencakup lima arti yang saling terkait, dimana strategi yakni:

- a) Perencanaan untuk semakin memperjelas arah yang ditempuh organisasi secara rasional dalam mewujudkan tujuan-tujuan jangka panjang.
- b) Acuan yang berkenan dengan penilaian konsistensi ataupun inkonsistensi perilaku serta tindakan yang dilakukan oleh organisasi.
- c) Sudut yang diposisikan oleh organisasi saat memunculkan aktivitasnya.

¹⁶ Suhandang, Kustadi.. *Strategi Dakwah.*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2014) hlm. 101-102

¹⁷ Nanang Fattah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah.*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hlm. 25.

- d) Suatu perspektif yang menyangkut visi yang terintegrasi antara organisasi dengan lingkungannya yang menjadi batas bagi aktivitasnya.
- e) Rincian langkah taktis organisasi yang berisi informasi untuk mengelabui para pesaing guna mencapai tujuan¹⁸

Sementara itu strategi merupakan suatu kesatuan rencana yang menyeluruh, komprehensif, dan terpadu yang diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hal ini berarti bahwa strategi berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan sebagaimana berikut:

- a. Suatu rencana tindakan yang dirancang untuk mencapai tujuan, baik tujuan jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang.
- b. Analisis terhadap lingkungan, baik yang bersifat eksternal maupun internal, yang menunjukkan adanya kekuatan dan kelemahan dalam hal pencapaian tujuannya.
- c. Keputusan pilihan guna pelaksanaan yang tepat dan terarah dalam pencapaian tujuan yang telah ditentukan.
- d. Rancangan guna menjamin ketepatan tercapainya tujuan dan sasaran.

Jadi, strategi merupakan hal yang penting karena strategi mendukung tercapainya suatu tujuan.

¹⁸ Ismail Solihin, *Manajemen Strategis*, (Jakarta: Ertlangga, 2012), hlm 24

B. Pembinaan Spiritual

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang mendapat awalan “pem” dan akhiran “an”, yang berarti bangun/bangunan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan berarti membina, memperbaharui, atau proses, perbuatan, cara membina, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁹ Secara umum pembinaan disebut sebagai usaha perbaikan terhadap pola kehidupan yang direncanakan. Setiap manusia memiliki tujuan hidup tertentu dan ia memiliki keinginan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Apabila tujuan tersebut tidak tercapai, maka manusia akan berusaha untuk menata ulang pola kehidupannya. Untuk menata kembali pola tertentu, maka manusia perlu memiliki karakter yang baik terlebih dahulu melalui pembinaan. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembinaan merupakan usaha yang dilakukan dengan sadar, teratur, terencana dan terarah untuk memperbaiki watak manusia sebagai pribadi dan makhluk social melalui pendidikan, baik didalam sekolah maupun diluar sekolah agar menjadi orang yang mempunyai kepribadian utuh dan matang.

Pembinaan mental spiritual pada dasarnya berangkat dari landasan religius terdapat pada QS. At-Taubah ayat 122 :

¹⁹ <https://kbbi.web.id/bina>, diakses pada 09 Januari 2020 pukul 10:31 WIB

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ

لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

*“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”*²⁰

Sesuai dengan pengertiannya, pembinaan bertujuan untuk mengubah pribadi menjadi lebih baik atau menuju sempurna. Seorang pembina bertugas untuk memberikan arahan yang baik kepada yang dibina.

Pembinaan Spiritual bertujuan untuk memberikan ketenangan jiwa dan mental manusia. Jiwa rohaniah manusia berpangkal pada rasio dan logika manusia dan merupakan bagian jiwa yang tertinggi sebab tidak akan pernah mati. Tugas bagian jiwa ini adalah menemukan kebenaran abadi yang terletak dibalik kenyataan di dunia, yaitu dengan cara berfikir dengan rasio dan secara mengingat ide-ide yang benar dan berasal dari dunia abadi itu.²¹ Karena manusia merupakan makhluk yang sempurna dan memiliki beberapa keistimewaan dibanding dengan

²⁰ Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata, Bekasi: Cipta Bagus Segara, hlm. 206

²¹ Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. Refika Aditama, Edisi Ketiga, Cet. Pertama, 2004), hlm. 5.

mahluk lainnya. Hal itu sebagai bentuk kemesraan Allah terhadap hambaNya.

Sebagaimana dalam firmanNya :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (QS. Attin: 4)²²

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ

فِيهَا مَنْ يَفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ

قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۗ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (QS. Al-Baqarah: 30)²³

²² Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata, Bekasi: Cipta Bagus Segara, hlm. 597

²³ Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata, Bekasi: Cipta Bagus Segara, hlm. 6

Kedua ayat diatas memberikan gambaran mengenai bentuk kemesraan Allah dengan hambaNya dan sudah seyogyanya kita wajib bersyukur kepadaNya. Dengan menjaga amanah yang telah diberikan kepada kita. Jangan sampai Allah murka atau marah kepada kita. Maka terus dekat dekan Allah dengan menaati perintahnya dan menjauhi segala larangannya.

Salah satu cara untuk kita selalu dekat dengan Allah adalah dengan istiqomah beribadah kepadaNya atau istilah lain melakukan kegiatan spiritual. Tujuan lain dari kegiatan spiritual adalah agar kita selalu mendapatkan petunjuk dan ketenangan dalam hidup. Kegiatan ini juga termasuk membina diri melalui kegiatan spiritualitas. Dengan melakukan ajaran-ajaran yang sudah diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW untuk masyarakat manusia di bumi ini.²⁴

Di sisi lain, pembinaan dapat disebut dengan perbaikan jiwa dan mental manusia melalui proses spiritual guna mendapatkan ketenangan batin sehingga pribadi akan lebih fresh serta merasakan nikmatnya melakukan pembinaan.

Dalam penelitian ini peneliti lebih menekankan pada pembinaan spiritual manusia. Mencakup dari spiritualitas yang juga terdapat cakupan dari mental dan jiwa seseorang. Dapat diartikan bahwa pembinaan spiritual juga termasuk dalam proses membina jiwa atau mental seseorang menuju kearah lebih baik. Pembinaan mental secara efektif dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina. Pembinaan yang dilakukan meliputi pembinaan moral, pembentukan sikap dan mental. Pembinaan mental merupakan salah satu cara

²⁴ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya Jilid 1*, (Jakarta: UI Press, 2010), hlm. 17

untuk membentuk akhlak manusia agar memiliki pribadi yang bermoral, berbudi pekerti yang luhur sehingga seseorang dapat terhindar dari sifat tercela sebagai langkah penanggulangan terhadap timbulnya kenakalan remaja.

Hal terpenting dalam kegiatan pembinaan adalah menyelaraskan kembali hubungan antar manusia. Karena jiwa manusia akan lebih tenang dengan adanya hubungan timbal balik antar sesama. Namun juga tetap harus berpegang teguh pada sumber syariat Islam yakni Al-Qur'an yang merupakan sebuah dokumen untuk umat manusia sebagai petunjuk hidup di dunia.²⁵

Secara kodrati manusia tidak mungkin hidup sendiri. Ia membutuhkan kehadiran orang lain sebagai teman, sahabat, dan teman tempat berbagi rasa. Manusia baru akan menjadi manusia bila ia hidup bersama manusia lain, dalam sebuah lingkungan sosial. Karena manusia memang diciptakan beragam namun saling membutuhkan satu sama lain. Seperti halnya dalam QS. Al-Hujurat: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu

²⁵ Fazrul Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka, 1996), hlm. 1

di sisi Allah ialah yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Menenal”²⁶

Dalam maksud ayat diatas menggambarkan bahwa diciptakannya bentuk keragaman di dunia ini adalah salah satu bentuk keindahan yang harus disatukan karena saling membutuhkan antar sesama. Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT. yang secara kodrati merupakan makhluk relegius yang yang memiliki fitrah iman dan Islam, seperti tercermin dalam sabda Nabi Muhammad *"Tidak ada yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi"* (HR. al-Bukhari).

Pembinaan mental atau jiwa merupakan tumpuan perhatian pertama dalam misi Islam. Untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia, Islam telah mengajarkan bahwa pembinaan jiwa harus lebih diutamakan dari pada pembinaan fisik atau pembinaan pada aspek-aspek lain, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada gilirannya akan menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan batin. Mental diartikan sebagai kepribadian yang merupakan kebulatan dinamik yang dimiliki seseorang tercermin dalam sikap dan perbuatan atau terlihat dari psikomotornya.

Sedangkan definisi spiritual menurut psikolog, pada dasarnya spiritual mempunyai beberapa arti, diluar dari konsep agama, kita berbicara masalah orang dengan spirit atau menunjukkan spirit tingkah laku dengan melihat gejala-gejala

²⁶ Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata, Bekasi: Cipta Bagus Segara, hlm. 517

psikis atau psikologis perwujudan kondisi kejiwaan seorang individu.²⁷

Spiritualitas adalah konsep yang luas dengan berbagai dimensi dan perspektif yang ditandai adanya perasaan keterikatan (koneksitas) kepada sesuatu yang lebih besar dari diri kita, yang disertai dengan usaha pencarian makna dalam hidup atau dapat dijelaskan sebagai pengalaman yang bersifat universal dan menyentuh. Beberapa individu menggambarkan spiritualitas dalam pengalampengalaman hidupnya seperti adanya perasaan terhubung/transendental yang suci dan menentramkan, sebagaimana individu yang lain merasakan kedamaian saat berada di masjid, gereja, kuil atau tempat suci lainnya

Secara terminologis, spiritualitas berasal dari kata “spirit”. Spiritualitas adalah pengalaman manusia secara umum dari suatu pengertian akan makna, tujuan dan moralitas.²⁸ Dalam literatur agama dan spiritualitas, istilah spirit memiliki dua makna substansial, yaitu:

1. Karakter dan inti dari jiwa-jiwa manusia, yang masing-masing saling berkaitan, serta pengalaman dari keterkaitan jiwa-jiwa tersebut yang merupakan dasar utama dari keyakinan spiritual. “Spirit” merupakan bagian terdalam dari jiwa, dan sebagai alat komunikasi atau sarana yang memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan.
2. Spirit mengacu pada konsep bahwa semua spirit yang saling berkaitan merupakan bagian dari sebuah kesatuan yang lebih besar.

²⁷ Muhamad Irham, *Psikologi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2016), hlm. 16.

²⁸ <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-spiritualitas/14842>, diakses pada tanggal 25 Desember 2019 pukul 12:39.

Pada dasarnya spiritual sangat kental sekali korelasinya dengan kepribadian manusia. Dalam kajian psikologi diri manusia terdapat istilah jiwa, mental dan ruhaniyah. Dan itu semua merupakan bagian dari spiritualitas.

Spiritual merupakan bentuk pengalaman ibadah antara hamba dengan Tuhan. Dengan maksud bentuk pengalaman ini merupakan sebuah kedekatan antara seorang hamba dengan Tuhan. Hal ini juga termaktub dalam Al-Qur'an, yakni:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ

فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”. (QS. Al-Baqarah: 186)²⁹

Jiwa manusia itu terbagi menjadi dua bagian, yaitu jiwa rohaniyah dan jiwa badaniyah. Jiwa rohaniyah tidak pernah akan mati karena berasal dari dunia abadi, sedangkan jiwa badaniyah akan gugur bersama-sama dengan raga manusia. Jiwa rohaniyah berpangkal pada rasio dan logika manusia dan merupakan bagian jiwa yang tertinggi sebab tidak akan pernah mati. Tugas bagian jiwa ini adalah

²⁹ Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata, Bekasi: Cipta Bagus Segara, hlm. 28

menemukan kebenaran abadi yang terletak dibalik kenyataan di dunia, yaitu dengancara berfikir dengan rasio dan secara mengingat ide-ide yang benar dan berasal dari dunia abadi itu.³⁰

Jiwa badaniah dibagi ke dalam dua bagian, yaitu bagian jiwa yang disebut kemauan dan bagian jiwa yang disebut nafsu perasaan. Kemauan adalah jiwa badaniah yang berusaha untuk menaati rasio kecerdasan, sedangkan nafsu perasaan merupakan jiwa badaniah yang senantiasa melawan ketentuan-ketentuan dari rasio kecerdasan manusia.

Sedangkan kata mental diambil dari bahasa Latin yaitu mens atau metis yang memiliki arti jiwa, nyawa, sukma, roh, semangat. Dengan demikian mental ialah hal-hal yang berkaitan dengan psycho atau kejiwaan yang dapat mempengaruhi perilaku individu. Setiap perilaku dan ekspresi gerak-gerik individu merupakan dorongan dan cerminan dari kondisi (suasana) mental.³¹ Proses Pembinaan mental atau spiritual merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan konvensional tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan ajaran Islam, artinya berlandaskan al-Qur'an dan Sunnah Rasul. yang maksudnya adalah:

- 1) Hidup selaras dengan ketentuan Allah, sesuai dengan kodrat- Nya yang ditentukan oleh Allah, sesuai dengan sunnatullah, sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk Allah.

³⁰ WA Gerungan, Psikologi Sosial, (Bandung: PT. Refika Aditama, Edisi Ketiga, Cet. Pertama, 2004), hlm. 5.

³¹ Kartini Kartono dan Jenny Andari, Hygiene, Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam, (Bandung , Mandar Maju, 1989), hlm. 3

- 2) Hidup selaras dengan petunjuk Allah, artinya sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah melalui Rasul-Nya yakni ajaran Islam.
- 3) Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah yang diciptakan untuk mengabdikan kepada-Nya, mengabdikan dalam arti seluas-luasnya. Dengan menjadikan Allah sebagai tujuan utama atau tujuan akhir segala sesuatu kembali.³² Kenyataan sekarang ini, terlebih lagi dalam menghadapi kehidupan di era globalisasi, banyak di dapati individu-individu yang sibuk dengan permasalahan duniawi, juga paham materialistik, individualistik yang berpengaruh negatif dalam segi kehidupan manusia, yang pada akhirnya melahirkan sikap-sikap dan perilaku manusia yang destruktif, seperti sombong, kikir, dzalim, ingkar, bodoh, mau menang sendiri dan sebagainya. Sikap dan perilaku negatif dan menyimpang demikian ini, jelas merupakan bentuk penyimpangan dari perkembangan fitrah beragama manusia yang dibawa manusia sejak lahir yang dikaruniakan Allah SWT. Hal ini terjadi karena kesalahan pendidikan dan bimbingan yang diberikan sebelumnya, di samping godaan hawa nafsu yang bersumber pada nafsu setan.

Dalam Islam mental atau jiwa biasa disebut dengan nafs. Konsep dasar pembinaan mental spiritual dalam islam tertuang dalam konsep tazkiyah yang dibawa oleh tokoh Al-Ghazali.

³² Seyyed Hossein Nasr, *Pesan-Pesan Universal Islam Untuk Kemanusiaan*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 3

Tazkiyah, secara bahasa (harfiah) berarti Tathahhur, maksudnya bersuci. Seperti yang terkandung dalam kata zakat, yang memiliki makna mengeluarkan sedekah berupa harta yang berarti tazkiyah (penyucian). Karena dengan mengeluarkan zakat, seseorang berarti telah menyucikan hartanya dari hak Allah yang wajib ia tunaikan. Penyucian atau tazkiyah dalam bahasa arab berasal dari kata zaka - yazku - zaka-an yang berarti suci. At tazkiyah berarti tumbuh, suci dan berkah. Menurut al-Ghazâli ada beberapa Komponen-komponen Tazkiyah, yaitu:

1. Tazkiyah al-Nafs (Penyucian Jiwa) inilah yang paling relevan dengan apa yang disebut konseling dewasa ini.
2. Tazkiyah al-aql (Penyucian Akal), komponen ini mengandung dua hal:
 - a. Tazkiyah al-aqid (Penyucian Akidah)
 - b. Tazkiyah Asalib al-Tafkir (penyucian cara-cara berpikir) dalam peserta didik dilatih untuk: (1) mengkritik diri sendiri (self criticism); (2) mengadakan pembaharuan bukan taqlid (innovation); (3) berfikir secara saintifik dan (5) berfikir secara kolektif.
3. Tazkiyah al-Jism (Penyucian Tubuh/Badan)
 - a. Penyusunan kebutuhan tubuh yang bertujuan untuk pertumbuhan dan kesehatan jasmani.

b. Berhemat dengan tujuan agar tenaga dan potensi manusia jangan terbuang.³³

Sedangkan dalam maksud lain terapi pembinaan spiritual Islami adalah suatu pengobatan atau penyembuhan jiwa yang dilakukan secara sistematis dengan berdasarkan kepada konsep al-qur'an dan assunnah.³⁴ Terapi spiritual islami mengacu kepada konsep pensucian jiwa (Tazkiyatunnufus), 3 tahap pensucian jiwa, yaitu: takhali (tahap pensucian diri), tahalli (tahap pengembangan diri), dan tajali (tahap penemuan diri). Terapi spiritual Islami terbukti efektif memberikan pengaruh terhadap penanggulangan depresi maupun gangguan psikologis lainnya. Terapi spiritual sangat berpengaruh untuk membangun rasa penerimaan diri (self acceptance) sehingga klien tidak merasa depresi lagi dan menyesali nasibnya. Bahkan sebaliknya klien akan mampu mengekspresikan perasaannya kepada kehidupan dan kesehatan mental yang lebih baik. Pendekatan spiritual berperan penting dalam mengekspresikan perasaan dan memberikan kenyamanan bagi klien. Penerimaan keadaan sakit klien akan mendorong individu tersebut akan lebih dekat dengan Tuhan dan menerima penyakitnya sebagai cobaan dari Tuhan.

Pada terapi spiritual islami, qalbu dan akal pikiran sebagai sasaran terapi dalam menangani berbagai penyakit psikologis. Terapi spiritual islami bersifat fleksibel, preferatif, kreatif, dan rehabilitasi. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa periode tazkiyah bertujuan membentuk tingkah laku baru yang dapat menyeimbangkan roh, akal dan bada seseorang sekaligus.

³³ Al-Ghazali, Ihya Ulummuddin, Juz I, (Dar-Ulum: 2003), hlm. 64-69

³⁴ Taufiq, Panduan Lengkap & Praktis Psikologi Islam. Jakarta: Gema Insani, 2006

Dalam pencapaiannya, ditempuhlah beberapa metode tazkiyah antara lain: salat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qurân, zikir, bertafakur pada makhluk Allah, mengingat kematian (zikrul maut), muraqabah, muhasabah, mujahadah, dan muatabah, jihad amar ma'ruf dan nahi munkar, khidmah dan tawadu', mengetahui jalan masuk setan ke dalam jiwa dan menghalanginya, mengetahui penyakit hati dan menghindarinya.

Pembinaan spiritual akan membentuk pribadi yang disiplin dan sejalan dengan implementasi ajaran agama Islam yang mengarahkan tindakan atau perilaku dalam kesehariannya. Hal ini mengindikasikan pada pengendalian diri dalam segala tindakan yaitu dapat membentuk disiplin siswa dalam kegiatan belajar mengajar, hidup bermasyarakat dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Dengan demikian, pembinaan spiritual adalah usaha untuk memperbaiki dan memperbaharui suatu tindakan atau tingkah laku seseorang melalui bimbingan spiritual sehingga memiliki kepribadian/jiwa yang sehat, mental yang kuat, akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya.

C. Pecandu Narkoba

Pecandu merupakan istilah dari sifat dalam diri seseorang yang sudah menemukan titik kenyamanan dan kesenangan dengan hal apapun.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, narkoba adalah obat yang menenangkan syaraf, menghilangkan rasa sakit, menimbulkan rasa mengantuk atau merangsang, apabila dikonsumsi akan merusak fisik dan akal, bahkan terkadang membuat orang menjadi gila atau mabuk.³⁵ Dengan maksud narkoba merupakan sesuatu yang bisa membahayakan tubuh manusia dan kelangsungan hidup.

Dalam Islam dikatakan memang sesuatu yang bisa membahayakan kelangsungan hidup sangatlah dilarang. Salah satunya narkoba. Para ulama sepakat haramnya mengonsumsi narkoba ketika bukan dalam keadaan darurat. Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata, “Narkoba sama halnya dengan zat yang memabukkan diharamkan berdasarkan kesepakatan para ulama. Bahkan setiap zat yang dapat menghilangkan akal, haram untuk dikonsumsi walau tidak memabukkan”. Dalam Al-Qur’an dijelaskan juga bahwa segala sesuatu yang membahayakan tubuh sangat dilarang. Seperti Allah berfirman:

وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ

“Dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk”. (QS. Al-A’raf: 157)”³⁶

Dalam ayat tersebut sudah sangat jelas bahwa segala sesuatu yang buruk pasti diharamkan dan harus dihindari dalam kehidupan.

³⁵ Anton M. Moelyono, Kamus Bahasa Indonesia, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1948), hlm. 351.

³⁶ Al-Qur’an Tajwid Kode Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata, Bekasi: Cipta Bagus Segara, hlm. 170

Sedangkan Istilah narkoba merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya.³⁷ Narkoba merupakan zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun bukan sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran dan hilangnya rasa. Zat ini dapat mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan. Narkoba memiliki daya adiksi (ketagihan) yang sangat berat. Narkoba juga memiliki daya toleran (penyesuaian) dan daya habitual (kebiasaan) yang sangat tinggi. Ketiga sifat narkotika inilah yang menyebabkan pemakai narkotika tidak terlepas dari “cengkeraman” nya.

Narkoba juga dikenal dengan NAPZA (Narkotika, Alkohol, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya), kini semakin marak dibicarakan dan disalahgunakan di masyarakat, melibatkan semua golongan dari anak-anak sampai orang dewasa bahkan tidak mengenal tingkat sosial ekonomi rendah atau tinggi, baik yang terpelajar maupun tidak. Obat terlarang ini diklasifikasikan ke dalam beberapa golongan, yaitu : opioda (misalnya heroin, putaw), amfetamin (misalnya ecstasy, shabu-shabu), sedativa-hipnotika (misalnya valium, luminal), cannabis (misalnyaganja, marijuana), kokain, dan lain-lain, seperti gas yang dapat menguap (misalnya aica aibon).

Psikotropika adalah zat atau obat yang bukan narkotika, baik alamiah maupun sintetis, yang memiliki khasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pasa aktifitas normal dan perilaku. Psikotropika adalah obat yang digunakan oleh dokter untuk mengobati gangguan

³⁷ Subagyo Partodiharjo, Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya, (Jakarta: Esensi, 2010), hlm. 10.

jiwa. Sedangkan bahan adiktif adalah obat serta bahan-bahan aktif yang apabila dikonsumsi oleh organisme hidup dapat menyebabkan kerja biologi serta menimbulkan ketergantungan atau adiksi yang sulit dihentikan dan berefek ingin menggunakannya secara terus-menerus atau biasa disebut dengan ketagihan yang jika dihentikan dapat memberi efek lelah luar biasa atau rasa sakit luar biasa. Namun bila tidak dihentikan dapat menghilangkan kemampuan, kesadaran dan mengeruhkan pikiran.³⁸

Obat-obat yang termasuk golongan psikotropika digunakan sebagai neuroleptika, antidepresi, dan obat penenang. Pemakaian obat ini dapat menyebabkan depresi, stimulasi pada susunan syaraf pusat, halusinasi, dan gangguan fungsi motorik /otot, dan efek lainnya. Selain itu dapat menimbulkan problematika sosial bagi si pemakai. Oleh karena itu obat-obat yang termasuk dalam golongan psikotropika harus benar-benar digunakan sesuai dengan tujuannya, yaitu untuk keperluan pengobatan, penelitian, dan atau tujuan khusus lainnya. Contoh obat golongan psikotropika adalah tablet valium, artane, mogadon, mumalid, mivoltril, dan sebagainya, yang di kalangan para pemakainya sering disebut (Pil Koplo).

Narkoba di dalamnya juga terdapat zat adiktif. Adapun contoh dari bahan adiktif adalah rokok, kelompok alkohol dan minuman lain yang memabukkan dan menimbulkan ketagihan, thinner dan zat-zat lain, seperti lem kayu, penghapus cair, cat, bensin, yang bila dihisap, dihirup, dan dicium dapat memabukkan.

³⁸ Sri Suryawati, *Raih Prestasi Tanpa Narkoba*, (Yogyakarta: UGM Press, 2015), hlm. 10

Dengan kata lain, yang dimaksudkan dengan zat adiktif adalah bahan atau zat yang penggunaannya dapat menimbulkan ketergantungan psikis.³⁹

Istilah narkoba atau juga orang mengenal dengan narkoba memang sudah dikenal oleh masyarakat luas namun banyak juga yang tidak paham tentang jenis atau macam-macam narkoba atau narkoba. Berdasarkan pengertian narkoba berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009, Tentang narkoba yang dibedakan ke dalam golongan-golongan antara lain:

a) Narkoba Golongan I

Tidak digunakan dalam pengobatan karena mempunyai potensi sangat tinggi dan mengakibatkan ketergantungan.

Contoh: Ganja, Heroin/Putaw, Cocain, Opium dan lain-lain.

b) Narkoba Golongan II

Digunakan dalam pengobatan tetapi memiliki potensi yang sangat tinggi dan mengakibatkan ketergantungan.

Contoh: Morfin, Petidin dll..

c) Narkoba Golongan III

Digunakan dalam pengobatan yang mempunyai potensi ringan dan mengakibatkan ketergantungan.

Contoh: Codein, Etil Morfin dll.

³⁹ Abdul Razak dan Wahdi Sayuti, *Remaja dan Bahaya Narkoba*, (Jakarta: Prenada, 2006), hlmn. 15

Jenis Narkoba yang sering disalah gunakan adalah morfin, heroin (putaw), petidin, termasuk ganja atau cannabis, mariyuana, hashis dan kokain. Sedangkan jenis Psikotropika yang sering disalahgunakan adalah amfetamin, ekstasi, shabu, obat penenang seperti mogadon, rohypnol, dumolid, lexotan, pilkoplo, mushroom. Zat adiktif lainnya disini adalah bahan atau zat bukan narkotika & psikotropika seperti alkohol/etanol atau metanol, tembakau, gas yang dihirup (inhalansia) maupun zat pelarut(solven). Seringkali pemakaian rokok dan alkohol terutama pada kelompok remaja usia 14-20 tahun harus diwaspadai orang tua karena umumnya pemakaian kedua zat tersebut cenderung menjadi pintu masuk penyalahgunaan narkoba lain yang lebih berbahaya(putaw). Berikut jenis-jenis narkoba:

a. Opiat atau Opium

Merupakan golongan narkotika alami yang sering digunakan dengan cara dihisap (inhalasi).

b. Morfin

Merupakan zat aktif narkotika yang diperoleh melalui pengolahan secara kimia. Umumnya candu mengandung 10% morfin. Cara pemakaiannya disuntik dibawah kulit kedalam otot atau pembuluh darah.

c. Heroin atau putaw

Biasa disebut dengan white, smack atau junk.⁴⁰ Merupakan golongan narkotika semi sintetis yang dihasilkan atas pengolahan morfin secara kimiawi melalui empat tahapan sehingga diperoleh heroin paling murni berkadar 80% hingga 99%. Heroin murni berbentuk bubuk putih, sedangkan heroin tidak murni berwarna putih keabuan (streetheroin). Zat ini sangat mudah menembus otak sehingga bereaksi lebih kuat dari pada morfin itu sendiri. Umumnya digunakan dengan cara disuntik atau dihisap.

d. Ganja atau Cannabis

Biasa dikenal dengan nama marijuana, cimeng, gele. Berasal dari tanaman *Cannabissativa* dan *Cannabisindica*. Pada tanaman ini terkandung tiga zat utamanya itu tetrahidrokanabinol, kanabinol dan kanabidiol. Cara penggunaannya dihisap dengan cara dipadatkan menyerupai rokok atau dengan menggunakan pipa rokok. Mengakibatkan bagi para pengguna biasanya mudah marah, mudah cemas, gangguan pola pikir, keseimbangan dan penurunan motivasi.⁴¹

e. Isd atau lysergic, acid, trips, tabs

Termasuk sebagai golongan membuat khayalan (halusinogen) yang biasa diperoleh dalam bentuk kertas berukuran kotak kecil sebesar ¼ perangko dalam banyak warna dan gambar. Ada juga yang berbentuk pil atau kapsul.

f. Kokain

⁴⁰ Koentjoro, *Raih Prestasi Tanpa Narkoba*, (Yogyakarta: UGM Press, 2015), hlm. 81

⁴¹ Derajad. S Widhyarto, *Raih Prestasi Tanpa Narkoba*, (Yogyakarta: UGM Press, 2015), hlm. 80

Mempunyai dua bentuk yakni bentuk asam (cocainhidroklorida) dan bentuk basa (freebase). Kokain asam berupa kristal putih, rasa sedikit pahit dan lebih mudah larut dibanding bentuk basa bebas yang tidak berbau dan rasanya pahit. Namanya kadang disebut koka, coke, happydust, snow, charlie, srepet, salju, putih disalahgunakan dengan cara menghirup yaitu membagi setumpuk kokain menjadi beberapa bagian berbaris lurus diatas permukaan kaca dan benda.

Narkoba merupakan musuh kita bersama karena bisa membahayakan tubuh kita dan bisa membuat generasi penerus bangsa memiliki masa depan yang kelam. Akhir-akhir ini pemerintah juga menggembor-gemborkan untuk perang terhadap narkoba. Salah satu penyebab orang mengkonsumsi narkoba adalah dengan maraknya jaringan-jaringan penyebar bahan terlarang tersebut karena jual beli narkoba adalah bisnis yang menggiurkan banyak orang karena efek dari buruknya kondisi ekonomi masyarakat Indonesia saat ini. Di sisi lain perdagangan narkoba jual memiliki daya tarik yang luar biasa, yakni:

- a) Tidak memerlukan modal awal. Pembayaran oleh pengedar ke Bandar boleh dilakukan setelah narkoba laku terjual. Modalnya adalah keberanian dan kepercayaan, bukan uang. Saat ini, banyak sekali warga Indonesia yang kondisi ekonominya buruk sehingga tidak punya modal uang, melainkan keberanian dan kesetiaan pada sindikat.
- b) Keuntungan dari penjualan narkoba besar. Selisih harga jual dan harga beli narkoba berkisar 50% - 100%.

- c) Bisnis narkoba tidak memerlukan biaya promosi untuk membuat brosur, poster, seminar, dan sebagainya. Pemasarannya cukup dari mulut ke mulut. Konsumenlah yang datang mencari barang. Narkoba tidak perlu diujakan kemana-mana.
- d) Produk narkoba sangat dibutuhkan oleh masyarakat yang terbiasa memperoleh kenikmatan secara instan. Mereka malas, namun ingin mencapai tujuan dengan cara cepat dan upaya minimal. Narkoba dibutuhkan oleh masyarakat yang penuh konflik dan masalah. Masyarakat yang kualitas intelektualitas, mental, dan moralnya rendah juga membutuhkan narkoba. Pemakai narkoba pasti mencari dan datang sendiri ke penjual karena takut menghadapi sakaw.

Dengan peredaran yang demikian luas, narkoba mudah didapat di mana-mana. Oleh karena itu, perang melawan penyalahgunaan narkoba di Indonesia akan berat sebelah. Orang-orang yang bertekad ingin memerangi penyalahgunaan narkoba sudah berada dalam posisi lemah, yaitu kondisi masyarakat yang tidak menguntungkan. Untuk memperbaiki kondisi umum yang buruk ini maka pemerintah harus benar-benar serius meningkatkan kesejahteraan rakyat agar masyarakat tidak mencari kenikmatan secara instan melalui pemakaian narkoba.

Untuk menjamin ketersediaan narkoba yang bermanfaat untuk pengobatan tetapi tidak disalahgunakan di tengah masyarakat, pemerintah harus meningkatkan pengawasan terhadap produksi, distribusi, dan penyimpanan narkoba serta bahan-bahan kimia yang dapat dibuat menjadi narkoba. Pengawasan dan pengendalian

produksi, distribusi, dan penyimpanan narkoba menjadi tanggung jawab balai POM, POLRI, bea cukai, imigrasi, kejaksaan, dan kehakiman

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa banyak orang yang tergiur dengan perdagangan narkoba, karena narkoba merupakan bisnis yang mempunyai daya tarik tersendiri dan luar biasa. Jaringannya begitu luas, sehingga narkoba mudah didapat dimana-mana bahkan di zaman saat ini bisa melakukan transaksi narkoba secara online.

D. Pusat Rehabilitasi

Rehabilitasi merupakan salah satu bentuk dari pemidanaan yang bertujuan sebagai pemulihan atau pengobatan. Rehabilitasi adalah fasilitas yang sifatnya semi tertutup, maksudnya hanya orang-orang tertentu dengan kepentingan khusus yang dapat memasuki area ini. Rehabilitasi bagi narapidana di lembaga pemasyarakatan adalah tempat yang memberikan pelatihan ketrampilan dan pengetahuan untuk menghindarkan diri dari narkoba.

Rehabilitasi adalah fasilitas yang sifatnya semi tertutup, maksudnya hanya orang-orang tertentu dengan kepentingan khusus yang dapat memasuki area ini. Rehabilitasi narkoba adalah tempat yang memberikan pelatihan ketrampilan dan pengetahuan untuk menghindarkan diri dari narkoba. Pusat Rehabilitasi ini berfungsi untuk pengobatan dan proses penyembuhan pecandu baik secara mental, fisik dan sosial agar dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat. Dalam perancangan Pusat rehabilitasi Narkoba terdapat

permasalahan-permasalahan arsitektural yang harus dihadapi. Permasalahan arsitektural yang ada meliputi permasalahan nonfisik dan fisik. Permasalahan nonfisik di dalam bangunan yaitu berupa aktifitas atau kegiatan yang ada dalam proses rehabilitasi berbeda-beda.

Rehabilitasi diarahkan untuk memfungsikan kembali dan mengembangkan kemampuan fisik mental dan sosial pasien agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar sesuai dengan bakat, kemampuan, pendidikan dan pengalaman, serta memulihkan kembali tingkat kesadaran tentang bahaya penyalahgunaan obat-obatan yang seharusnya digunakan dalam kesehatan.⁴²

Rehabilitasi juga berfungsi untuk memberikan program positif untuk para rehabilitan dengan menerima dan menampung para pecandu narkoba untuk terbebas dari masalah candu narkoba. Rehabilitasi terhadap pecandu narkoba adalah suatu proses pengobatan untuk membebaskan pecandu dari ketergantungan, dan masa menjalani rehabilitasi tersebut diperhitungkan sebagai masa menjalani hukuman.

Rehabilitasi terhadap pecandu narkoba juga merupakan suatu bentuk perlindungan sosial yang mengintegrasikan pecandu narkotika ke dalam tertib sosial agar dia tidak lagi melakukan penyalahgunaan narkotika.

Setiap Pecandu itu adalah orang yang sakit fisiknya dan sakit jiwanya, oleh karena kecanduannya pada narkoba. Dia pasti mencari pemenuhan kebutuhan narkotika dengan cara apapun, Sehingga bagi penyalahguna narkotika perlu

⁴² Subagyo Partodihardjo, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*, (Jakarta: Esensi, 2004), hlm. 25

direhabilitasi dan diobati ketimbang dia harus ditempatkan di dalam Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS). Karena dikhawatirkan dia akan terus melakukan tindakan-tindakan kejahatan yang baru lainnya di dalam lembaga pemasyarakatan, seperti praktek suap menyuap dengan oknum, melakukan kekerasan dan menjadi pembunuh, bahkan menjadi bagian dari sindikat bandar narkoba di dalam lembaga pemasyarakatan yang sering banyak terjadi baru-baru ini. Sehingga diupayakan bagi mereka yang menjadi penyalahguna narkoba ini untuk disalurkan ke Pusat Lembaga Rehabilitasi untuk diobati.

Rehabilitasi sebagai upaya depenalisasi bagi pecandu narkoba tentunya memiliki banyak keunggulan, Diluar fokus pada tujuan pemidanaan kasus tindak pidana narkoba, dimana rehabilitasi dapat digunakan sebagai alternatif cara agar Lembaga Pemasyarakatan yang dinilai sudah tidak mampu lagi menampung narapidana dapat dimasukan ke dalam Lembaga Rehabilitasi. Tujuan utama dari rehabilitasi sebagai upaya depenalisasi adalah agar pecandu narkoba yang telah ketergantungan terhadap narkoba setelah keluar dari lembaga rehabilitasi dapat pulih lagi dan angka kambuh dapat turun, karena berdasarkan survey yang ada bila menggunakan konsep sanksi pidana pada pecandu narkoba mayoritas pecandu setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan mereka berpeluang melakukan penyalahgunaan narkoba kembali. Karena di dalam Lembaga Pemasyarakatan tidak dilakukan metode penangan pecandu narkoba secara optimal seperti di Lembaga rehabilitasi sebagai contoh tidak dilakukannya detoksifikasi.

Dalam proses rehabilitasi tentunya sangat kental dengan istilah terapi sebagai pengobatan kepada pasien.

Pelaksanaan terapi terhadap penyalahguna narkoba disesuaikan dengan permasalahan kelompok tingkat kecanduannya. Adapun kelompok yang potensial yang mudah terpengaruh narkoba, yakni:

- a. Kelompok primer yaitu kelompok yang mengalami masalah kejiwaan, penyebabnya bisa karena kecemasan, depresi dan ketidak mampuan menerima kenyataan hidup yang dijalani. Hal ini diperparah lagi karena mereka ini biasanya orang yang memiliki kepribadian introfektif atau tertutup. Dengan jalan mengkonsumsi obat-obatan atau sesuatu yang diyakini bisa membuat terlepas dari masalah kendati hanya sementara waktu. Kelompok primair sangat mudah dipengaruhi untuk mencoba narkoba jika lingkungan pergaulannya menunjang dia memakai narkoba.
- b. Kelompok sekunder yaitu kelompok mereka yang mempunyai sifat anti sosial. Kepribadiannya selalu bertentangan dengan norma-norma masyarakat. Sifat egosentris sangat kental dalam dirinya. Akibatnya dia melakukan apa saja semaunya. Perilaku ini disamping sebagai konsumen juga dapat sebagai pengedar. Ini merupakan pencerminan pribadi yang ingin mempengaruhi dan tidak senang jika ada orang lain merasa kebahagiaan, kelompok ini harus diwaspadai.
- c. Kelompok tersier adalah kelompok ketergantungan yang bersifat reaktif, biasanya terjadi pada remaja yang labil dan mudah terpengaruh dengan

kondisi lingkungannya, juga pada mereka yang kebingungan untuk mencari identitas diri selain mungkin adanya ancaman dari pihak tertentu untuk ikut mengkonsumsi narkoba. Hal ini sangat merugikan bagi pelaku karena upaya penegakan hukum terus dilakukan tentang bahaya peredaran narkoba.⁴³

Dalam perkembangannya ada dua macam rehabilitasi, yaitu rehabilitasi secara medis dan sosial. Rehabilitasi medis lebih bersifat dengan obat atau resep dokter. Rehabilitasi sosial adalah proses pengembalian kebiasaan pecandu narkoba ke dalam kehidupan masyarakat agar seorang pecandu narkoba tidak mengulangi perbuatannya kembali, rehabilitasi sosial juga bertujuan mengintegrasikan kembali pecandu dan/atau penyalahguna narkoba ke dalam masyarakat dengan cara memulihkan proses berpikir, beremosi, dan berperilaku sebagai indikator perbuahan guna memenuhi komponen berkepribadian normal dan agar mampu berinteraksi di lingkungan sosialnya. Dalam rehabilitasi juga menekankan kegiatan yang sesuai dengan minat dan bakat masing-masing agar bisa beradaptasi dengan kemampuannya.⁴⁴ Pentingnya rehabilitasi pada aspek sosial ditinjau dari hak asasi manusia yang mana hak untuk hidup dan bebas dari ancaman bahaya narkoba dimana rehabilitasi dinilai telah berhasil pada tingkat efektivitas dalam upaya mencegah pecandu melakukan penyalahgunaan narkoba.

Hal tersebut juga sejalan dengan UU RI No. 35 Tahun 2009, ada dua jenis rehabilitasi, yaitu :

⁴³ Kaligis, *Narkoba dan peradilanannya di Indonesia, Reformasi Hukum Pidana Melalui Perundang dan peradilan*, (Bandung: Alumni, 2002), hlm. 260.

⁴⁴ BNN, *Panduan Pelaksanaan Terapi dan Rehabilitasi Berbasis Masyarakat*, BNN Republik Indonesia Pusat Laboratorium Terapi dan Rehabilitasi, Jakarta, 2008, hlm. 8-9.

1. Rehabilitasi Medis (Medical Rehabilitation)

Rehabilitasi medis menurut undang-undang RI No. 35 Tahun 2009 adalah suatu proses kegiatan pengobatan secara terpadu untuk membebaskan pecandu dari ketergantungan narkotika. Ahli kesehatan berpendapat memberikan pengertian rehabilitasi medis bahwa rehabilitasi medis adalah lapangan spesialisasi ilmu kedokteran baru, berhubungan dengan penanganan secara menyeluruh dari pasien yang mengalami gangguan fungsi/ cedera (impairment), kehilangan fungsi/cacat (disability), yang berasal dari susunan otot-tulang (musculoskeletal), susunan otot syaraf (neuromuscular), serta gangguan mental, sosial dan pekerjaan yang menyertai kecacatan tersebut.

Tujuan dari rehabilitasi medis ini ada dua, yaitu:

- 1) Jangka panjang, dimana pasien segera keluar dari tempat tidur dapat berjalan tanpa atau dengan alat paling tidak mampu memelihara diri sendiri.
- 2) Jangka pendek, dimana pasien dapat hidup kembali ditengah masyarakat, paling tidak mampu memelihara diri sendiri, ideal dan dapat kembali kepada kegiatan kehidupan semula atau mendekati

2. Rehabilitasi Sosial

Rehabilitasi Sosial Menurut UU No.35 Tahun 2009 Pasal 1 Angka 17 tentang Narkotika adalah suatu proses pemulihan secara terpadu baik fisik, mental

maupun sosial, agar bekas pecandu narkoba dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat dengan baik.⁴⁵

Tujuan dari rehabilitasi sosial yaitu :

- Memulihkan kembali rasa harga diri, percaya diri kesadaran serta tanggung jawab terhadap masa depan diri, keluarga maupun masyarakat, atau lingkungan sosialnya.
- Memulihkan kembali kemauan dan kemampuan untuk mendapatkan fungsi sosial secara wajar.

Sudah diketahui bersama bahwa tujuan umum rehabilitasi yang ingin pasien bisa kembali beraktifitas normal seperti sedia kala dan sebagai upaya untuk mencegah penyalahgunaan narkoba.⁴⁶

Pada akhirnya peneliti menarik kesimpulan bahwa rehabilitasi secara medis dilakukan di rumah sakit yang ditunjuk oleh menteri kesehatan, Sedangkan rehabilitasi sosial bagi pecandu narkoba dilakukan dilembaga rehabilitasi sosial yang ditunjuk oleh menteri sosial dan salah satunya adalah Pusat Rehabilitasi IPWL Bahrul Maghfiroh Malang. Pusat Rehabilitasi IPWL Bahrul Maghfiroh Malang merupakan tempat rehabilitasi narkoba yang waktu itu diresmikan tanggal 26 Juni 2015 oleh Menteri Sosial Ibu Khofifah Indar Parawansa juga dalam naungan Yayasan Bahrul Maghfiroh Cinta Indonesia.

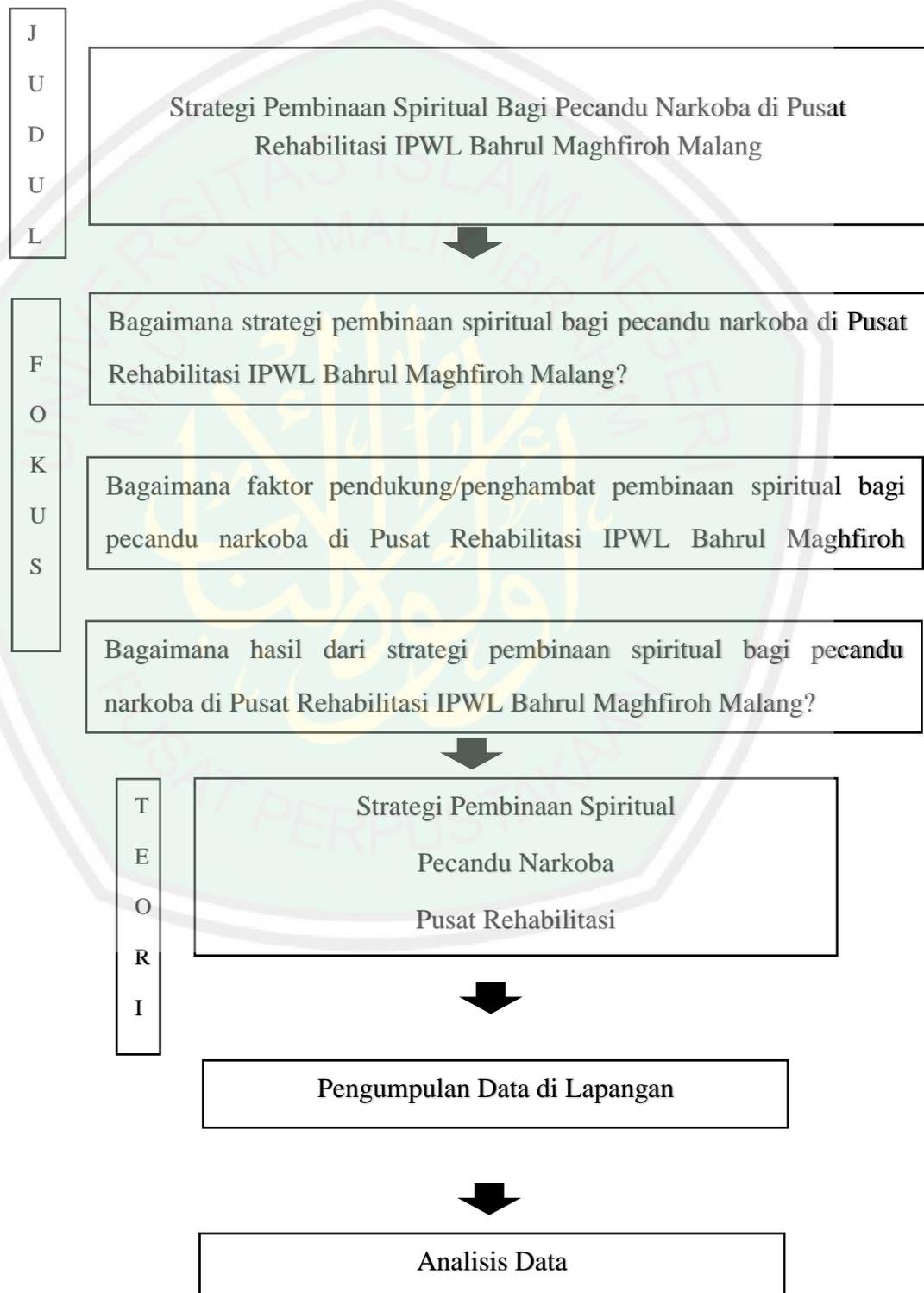
⁴⁵ Bony Daniel, *Komentar dan Pembahasan Tentang UU no 35 Tahun 2009 Tentang Narkoba*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), hlm. 74

⁴⁶ Siswanto S, *Politik Hukum Dalam Undang-Undang Narkoba*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 83.

2. Kerangka Berfikir

Gambar 1.1

Diagram Kerangka Berfikir





Pembahasan



Kesimpulan



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam suatu penelitian metode merupakan salah satu unsur yang paling penting. Karena metode penelitian sebagai penentu keakuratan perolehan data suatu penelitian yang juga secara tidak langsung akan memberikan *rating* tinggi terhadap hasil dari penelitian yang sudah dilakukan.⁴⁷

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴⁸

Karakteristik atau ciri-ciri penelitian kualitatif adalah menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data, memiliki sifat deskriptif analitik, tekanan pada proses bukan hasil, bersifat induktif, dan mengutamakan makna.

Dalam pendekatan kualitatif ini juga memiliki proses yang berulang dan berkembang di lapangan secara eksploratif dengan pembahasan bersifat khusus dan lebih spesifik dengan mengandalkan kecermatan dalam pengumpulan data

⁴⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005, hlm. 58.

⁴⁸ Moleong, L.J, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 6.

untuk mengungkap secara tepat keadaan yang terjadi sesungguhnya di tempat penelitian.⁴⁹ Hal tersebut juga yang menjadi alasan peneliti untuk menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

Janis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif yang berarti memberikan keterangan mengenai gejala-gejala, fakta serta kejadian secara akurat/mendalam di suatu populasi tertentu.⁵⁰ Maksudnya adalah peneliti akan melakukan penelitian dengan menganalisis dan menggambarkan penelitian secara objektik dan detail untuk mendapatkan hasil yang akurat.

Pada akhirnya, alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena ranah penelitian yang dilakukan adalah sosial, sehingga dibutuhkan rincian yang lebih analitik dan kompleks, maka dari itu tidak bisa di simbolkan dengan angka (kuantitatif). Hal tersebut juga senada dengan karakteristik penelitian kualitatif yang sudah dijelaskan diatas.

Sedangkan alasan peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif agar bisa mendapatkan hasil penelitian yang lebih mendalam dan akurat tentang bagaimana strategi pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba di Pusat Rehabilitasi IPWL Bahrul Maghfiroh Malang.

⁴⁹ Haris Herdiansah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Rajawali Press, 2011, hlm.3

⁵⁰ Nurul Zuria, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hlm. 47

B. Kehadiran Peneliti

Salah satu instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah kehadiran peneliti.⁵¹ Karena kehadiran pebeliti memiliki fungsi dalam menetapkan fokus penelitian, memilih informan/narasumber sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis data sampai membuat kesimpulan atas hasil penelitiannya.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat atau lokasi yang dipilih oleh seorang peneliti untuk melakukan penelitian. Dalam hal ini, lokasi penelitian berada di Pusat Rehabilitasi IPWL Bahrul Maghfiroh Malang.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data berarti subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini terbagi menjadi dua sumber data, yakni primer dan sekunder. Pertama, data primer diperoleh oleh peneliti dari sumber data utama⁵², yakni para jajaran kepengurusan, staf, serta konselor Pusat Rehabilitasi IPWL Bahrul Maghfiroh. Kedua, data sekunder sebagai dta yang tidak langsung seperti buku, majalah

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan dan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002, hlm. 168

⁵² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2009, hlm. 308.

ilmiah, koran sumber data/arsip, dokumentasi kegiatan, dokumen pribadi dan lewat orang lain yang digunakan peneliti guna menunjang penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Guna mendapatkan data secara valid dan membantu mempermudah jalannya penelitian maka digunakan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti sebagai berikut:

a) Observasi

Dapat diartikan sebagai pengamatan sekaligus pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian.⁵³ Gejala yang dimaksud mengenai hal-hal yang terkait dengan strategi pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba di Pusat Rehabilitasi IPWL Bahrul Maghfiroh Malang, yang peneliti akan selalu mengamati sekaligus mencatat secara sistematis gejala-gejala tersebut.

Berikut pedoman pengumpulan data oleh peneliti melalui observasi, dalam bentuk tabel:

⁵³ Hadari Nabawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990, hlm.100.

Tabel 2.1

Pedoman Observasi

No.	Observasi	Keterangan
1.	Tentang strategi pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba di pusat rehabilitasi IPWL Bahrul Maghfiroh Malang.	Dilakukan dengan melihat keseluruhan aktivitas kegiatan pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba yang dilakukan di pusat rehabilitasi IPWL Bahrul Maghfiroh Malang.
2.	Tentang faktor penghambat/pendukung pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba di pusat rehabilitasi IPWL Bahrul Maghfiroh Malang.	Dilakukan dengan melihat seluruh aktivitas para pengurus dan konselor dalam melakukan pelaksanaan pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba di pusat rehabilitasi IPWL Bahrul Maghfiroh Malang.
3.	Tentang implikasi pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba di pusat rehabilitasi IPWL Bahrul Maghfiroh Malang.	Dilakukan dengan melihat seluruh aktivitas para mantan pecandu narkoba pasca rehabilitasi dan aktifitas alumni yang sekaligus menjadi konselor di pusat rehabilitasi IPWL Bahrul Maghfiroh Malang.

b) Wawancara

Merupakan percakapan yang memiliki maksud dan tujuan tertentu dan dilakukan oleh dua pihak yakni antara pewawancara (pihak yang mengajukan pertanyaan) dengan informan (pihak yang memberikan jawaban).⁵⁴ Dalam penelitian ini melakukan wawancara yang mendalam kepada pengurus pusat, konselor serta alumni guna mengungkap data yang valid mengenai 1) Bagaimana strategi pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba di Pusat Rehabilitasi IPWL Bahrul Maghfiroh Malang, 2) Apa yang menjadi faktor penghambat/pendukung pembinaan spiritual dan, 3) Bagaimana implementasi pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba di Pusat Rehabilitasi IPWL Bahrul Maghfiroh Malang.

Berikut pedoman peneliti ketika pengumpulan data dengan wawancara, dalam bentuk tabel:

⁵⁴ Lexy J Moleong, *op cit.*, hlm. 186

Tabel 2.2

Pedoman Wawancara

No.	Data	Sumber Data	Pertanyaan
1.	Tentang strategi pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba di Pusat Rehabilitasi IPWL Bahrul Maghfiroh Malang.	Pengurus Pusat Pusat Rehabilitasi IPWL Bahrul Maghfiroh Malang.	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Se jauh mana pentingnya pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba? ◆ Apa yang menjadi dasar dilakukannya strategi pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba? ◆ Bagaimana strategi pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba di Pusat Rehabilitasi IPWL Bahrul Maghfiroh Malang?
2.	Tentang faktor penghambat/pendukung pembinaan spiritual	Para konselor pecandu narkoba	◆ Apakah dengan adanya pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba bisa membawa mereka ke

			<p>arah yang lebih baik?</p> <ul style="list-style-type: none"> ◆ Bagaimana proses pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba ? ◆ Apa yang menjadi faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan pembinaan spiritual? ◆ Bagaimana kesan anda dalam melakukan pembinaan spiritual?
3.	Tentang implikasi pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba di Pusat Rehabilitasi IPWL Bahrul Maghfiroh Malang	Pengurus atau Alumni pusat rehabilitasi, serta para mantan pecandu narkoba pasca rehabilitasi	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Apakah pernah ada laporan dari keluarga alumni yang hubungannya dengan hasil pelaksanaan rehabilitasi? ◆ Apa yang anda dapatkan setelah melakukan

			<p>rehabilitasi?</p> <p>◆ Bagaimana pendapat anda terkait strategi pembinaan spiritual di IPWL Bahrul Maghfiroh Malang ?</p>
--	--	--	--

b) Dokumentasi

Tahap pengumpulan data melalui dokumen tertulis seperti arsip, buku, foto, dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian.⁵⁵ Dalam hal ini peneliti dengan melihat dokumen-dokumen resmi di pusat rehabilitasi IPWL Bahrul Maghfiroh Malang, seperti: sejarah, visi misi, susunan kepengurusan, catatan konselor/alumni dan lain sebagainya yang berhubungan dengan penelitian ini.

⁵⁵ Magono Soekarjo, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007, hlm. 181

F. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yakni analisis deskriptif dengan model Miles dan Huberman dalam buku analisis data kualitatif.⁵⁶

Langkah-langkah analisis datanya sebagai berikut:

1) Data Collection atau Pengumpulan data

Menganalisis data di lapangan, yakni analisis yang dikerjakan saat pengumpulan data berlangsung dan dikerjakan terus menerus hingga penyusunan laporan penelitian selesai.

2) Data Reduction atau Reduksi Data

Reduksi berarti merangkum, memilih hal yang pokok atau fokus pada hal yang penting, mencari tema/pola dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian setelah adanya reduksi data maka akan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan tentunya mempermudah peneliti menuju tahap selanjutnya.

Setelah peneliti menghimpun data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya peneliti melakukan data secara selektif yang sesuai dengan pembahasan yang diangkat dalam penelitian ini

3) Display Data atau Penyajian Data

Selanjutnya adalah display data dengan penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Tujuan

⁵⁶ Mattew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, hlm. 16

display data agar memudahkan memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan yang telah dipahami.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan data dalam bentuk laporan berupa uraian lengkap dan terperinci, bisa dalam bentuk bagan, deskripsi, tabel, gambar dan lain sebagainya.

4) Verifikasi atau Kesimpulan

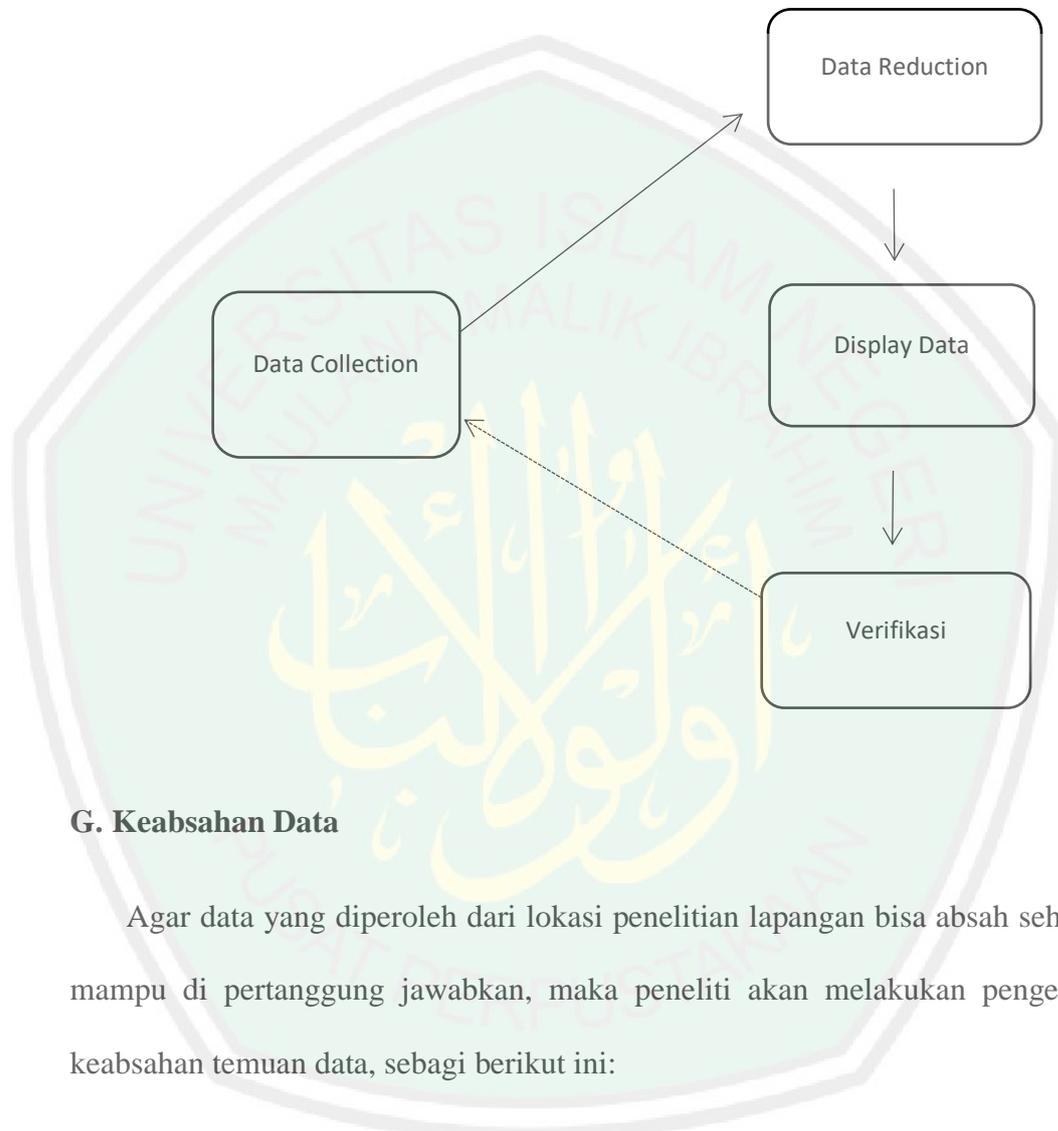
Pada akhirnya adalah verifikasi atau menarik kesimpulan, yakni menjawab pertanyaan yang diajukan sebelumnya dan mengungkap what dan how berdasarkan temuan penelitian.⁵⁷

Dalam hal ini peneliti melakukan verifikasi dan menarik kesimpulan dari makna yang terkandung dalam jawaban dari pertanyaan: a. bagaimana strategi pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba di Pusat Rehabilitasi IPWL Bahrul Maghfiroh Malang, b. apa yang menjadi faktor penghambat/pendukung pembinaan spiritual dan, c. bagaimana implikasi pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba di Pusat Rehabilitasi IPWL Bahrul Maghfiroh Malang.

⁵⁷ Haris Hardiansyah, *op.cit.*, hlm. 164

Gambar 2.1

Komponen Analisis Data



G. Keabsahan Data

Agar data yang diperoleh dari lokasi penelitian lapangan bisa absah sehingga mampu di pertanggung jawabkan, maka peneliti akan melakukan pengecekan keabsahan temuan data, sebagai berikut ini:

1. Ketekunan Pengamatan (Persistent Observation)

Ketekunan pengamatan dapat dikatakan sebagai proses untuk mencari interpretasi secara konsisten dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis dengan maksud menemukan ciri-ciri dan unsur situasi yang sangat relevan

dengan informasi yang sedang dicari dan kemudian memusatkan perhatian peneliti pada hal tersebut secara rinci.⁵⁸

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan tinjauan dan pengamatan secara tekun dan bersungguh-sungguh terhadap berbagai data yang didapatkan, baik hasil dari observasi, wawancara maupun dokumentasi.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yang di dapatkan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi sebagai pengujian keabsahan data, akan menggunakan berbagai metode.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih jenis triangulasi pemeriksaanya memanfaatkan penggunaan sumber, waktu dan metode/teknik. ini dilakukan dengan beberapa prosedur, yaitu:

- a. Membandingkan sumber data dari beberapa sumber, seperi mengkonfirmasi hasil wawancara dari antara satu subyek dengan subyek lain.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan subyek penelitian di forum publik dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan kenyataan yang terjadi dilapangan termasuk dengan laporan dokumen-dokumen yang berkaitan.

⁵⁸ Djunaidi Ghoni dan Fauzan Mansyur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 321

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini mengacu kepada tahap penelitian secara umum, terdiri dari tahap pra lapangan, tahap pekerjaan, dan tahap analisis data. Berikut ini perinciannya:

1) Tahap Pra Lapangan

Adapun hal-hal ketika tahap pra lapangan sebagai berikut:

- a. Melaksanakan observasi awal sebagai pengenalan tempat untuk penelitian
- b. Pengajuan judul penelitian kepada dosen wali
- c. Setelah diterima, kemudian konsultasi kepada dosen pembimbing
- d. Menyusun surat perizinan penelitian di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FITK) untuk diserahkan kepada pihak Pusat Rehabilitasi IPWL Bahrul Maghfiroh Malang.
- e. Penyusunan rancangan penelitian atau instrumen penelitian
- f. Memilah dan mencari informan yang akan membantu peneliti untuk kelancaran mencari data penelitian. Dalam hal ini ada pengurus, konselor dan alumni rehabilitasi
- g. Menyiapkan kelengkapan penelitian berupa alat tulis, perekam suara dan kamera.

2) Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam tahap ini peneliti terjun ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan pengumpulan data yang berkaitan dengan topik penelitian dengan membawa catatan lapangan.

3) Tahap Analisis Data

Ada tiga tahapan dalam analisis data, yakni:

- a. Analisis selama pengumpulan data, sebagai analisis sementara yang diperoleh dari catatan lapangan, gambar, dokumen laporan, penilaian penelitian dan lain-lain.
- b. Analisis setelah pengumpulan data, disusun menjadi sebuah laporan dan hasil dari penelitian untuk kemudian menjadi sebuah skripsi.
- c. Tahap penulisan laporan, sebagai akhir dari analisis data meliputi: 1) penyusunan hasil penelitian, 2) konsultasi hasil penelitian dan, 3) perbaikan hasil konsultasi.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Sejarah Singkat IPWL

Institusi Penerima Wajib Lapori Bahrul Maghfiroh Malang berada dalam naungan Yayasan Bahrul Maghfiroh Cinta Indoensia (BMCI).

SK. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA NOMOR:

AHU – 1701.AH.01.04. Tahun: 2012

NPWP : 31.435.177.6-652.000

Alamat : Jl. Joyo Agung Atas No. 2 Lowokwaru Malang

Telp. 081 555 446 445/ website. www.bahrulmaghfiroh.com

Yayasan Bahrul Maghfiroh Cinta Indonesia (BMCI) adalah lembaga sosial dan keagamaan yang resmi berdiri pada tanggal 18 November 2011 di Kota Malang. Yayasan BAHRUL MAGHFIROH CINTA INDONESIA (BMCI) awal mulanya bergerak dibidang keagamaan dan pendidikan, yang didirikan oleh almarhum KH. LUQMAN HAKIM dan diteruskan oleh PROF. DR.KH. M. BISRI, MS.I rektor univ. Brawijaya periode 2014-2018. Dalam perjalanannya waktu dengan melihat dunia NAPZA sudah sangat membahayakan generasi muda bahkan sudah merambah anak-anak. Atas keprihatinan tersebut, maka didirikanlah IPWL BMCI yang waktu itu diresmikan tanggal 26 juni 2015 oleh MENSOS IBU

KHOFIFAH INDAR PARAWANSA. Bangunan dan fasilitas sangat lengkap dan melalui pendekatan secara kekeluargaan dan keagamaan memberikan kesan yang sangat nyaman dan manusiawi, jauh dari image/kesan seram, otoriterian dan pengekangan pada umumnya. Bermula dari gagasan pengasuh Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh, Almarhum Gus Luqman Al-Karim dengan tujuan menaungi unit-unit usaha yang beliau kembangkan dan sebaran pendidikan keagamaan yang banyak Beliau dirikan di negeri ini.

Salah satunya yakni Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) adalah lembaga rehabilitasi narkoba dalam naungan Kementerian Sosial. Pada tahun 2015 KEMENSOS mendirikan bangunan IPWL di Yayasan Bahrul Maghfiroh Malang dan diresmikan oleh Ibu Khofifah Indar Parawansa selaku Menteri Sosial pada hari Jumat 08 Januari 2016 yang nantinya diperuntukkan bagi pecandu napza (narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya).

2. Visi, Misi dan Tujuan IPWL

VISI

Menjadi Yayasan yang bergerak dalam Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan NAPZA yang berkualitas dan professional serta pelatihan pekerja

sosial maupun kemanusiaan yang profesional dalam bidang penanganan penyalahgunaan narkoba, zat terlarang lainnya yang bertaraf Nasional maupun

Internasional.

MISI

- Membantu mewujudkan masyarakat Indonesia bebas narkoba
- Meningkatkan peran serta masyarakat dalam penanganan penyalahgunaan NAPZA
- Menyediakan kegiatan pelatihan bagi pekerja sosial maupun kemanusiaan yang profesional
- Menghasilkan pekerja sosial dan kemanusiaan berkualitas yang mendukung program-program pemerintah dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba dan zat terlarang lainnya

TUJUAN

- ◆ Memberikan fasilitas penunjang dalam kegiatan rehabilitasi sosial bagi IPWL yang menyelenggarakan rehabilitasi sosial korban penyalahgunaan NAPZA di IPWL baru
- ◆ Sebagai tempat rujukan rehabilitasi sosial
- ◆ Sebagai wadah atau tempat sarana pelatihan bagi pekerja sosial maupun kemanusiaan
- ◆ Menyediakan layanan untuk membangun kemandirian bagi para penyalahguna zat adiktif
- ◆ Memberikan edukasi bagi masyarakat Indonesia terkait dengan dampak penyalahgunaan zat adiktif

- ◆ Membangun jejaring dengan membina kerjasama antar lintas sektor untuk peningkatan kualitas layanan
- ◆ Sebagai konsultan rehabilitasi sosial

**“REHABILITASI ADALAH PILIHANMU, MELAYANI ADALAH
PENGABDIANKU”**

3. Struktur Kepengurusan



Gambar 3.1 Struktur Kepengurusan IPWL

4. Program IPWL

Fokus perhatian dalam program IPWL adalah program penyembuhan pasien dan metode pemulihannya, yakni:

A. Program Penyembuhan

a) Program Rawat Inap

- Program selama 6 bulan
- Pengeluaran racun (detoksifikasi)
- Pemulihan secara spiritual menurut syariat islam dan medis (jika diperlukan)

b) Program Rawat Jalan

- Program yang dilakukan secara intensif tanpa menginap selama 1 bulan, bisa dilakukan dengan jalan pasien datang ke IPWL sesuai jadwal atau kunjungan konselor ke rumah pasien.
- Pengeluaran racun (detoksifikasi)
- Pemulihan secara spiritual menurut Syariat Islam dan medis (jika diperlukan)

c) Metode Penyembuhan

1) Jenis Kerusakan Yang Dialami Oleh Pecandu

- ✧ Fisik
- ✧ Mental
- ✧ Emosional
- ✧ Spiritual

2) Metode Pemulihannya

- Dalam masa 2 minggu sampai 1 bulan pasien menjalankan pemuliham fisik, dengan melaksanakan detoksifikasi atau mengeluarkan racun di dalam tubuh akibat pemakaian narkoba dengan metode kelapa hijau yang diberi doa, kemudian diberikan dengan cara diminumkan selama pecandu merasakan sakit. Proses detoksifikasi dilakukan secara terus menerus sampai pasien sudah tidak mengalami rasa sakit. Selama masa detoksifikasi, juga dilakukan orientasi bagi pasien untuk pengenalan program dan observasi bagi konselor untuk mengenali karakter pasien.
- Setelah melewati tahap detoksifikasi, pasien mengikuti program tahap pemulihan secara mental, emosional dan spiritual yang dilakukan secara bersamaan selama 2 sampai 5 bulan. Tahap pemulihannya sebagai berikut:
 - ✓ Program perbaikan komunikasi dengan keluarga. Satu minggu sekali keluarga diperbolehkan menjenguk pada hari minggu, diperbolehkan melakukan komunikasi melalui telephone kepada keluarga sebanyak 2x dalam seminggu selama 15 menit.
 - ✓ Program religi yaitu kegiatan secara agama untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
 - ✓ Program pembimbingan harian yang dilakukan oleh konselor dan program pembimbingan ibadah secara bergantian dengan jadwal yang berbeda, sehingga pasien dapat mengenali apa yang terjadi dari sisi psikologis dan perilaku yang terjadi pada dirinya masing-masing.

➤ Program pembimbingan pemulihan dengan cara pengenalan perasaan masing-masing untuk mengetahui apa yang mereka rasakan di dalam perasaan mereka dan diungkapkan secara jujur.

➤ Konseling secara personal jika pecandu mempunyai masalah dan saat pecandu ingin berbagi masalah yang sedang mereka hadapi baik masalah yang dihadapi saat ini atau masalah yang timbul dari akibat masa lalu saat mereka masih aktif memakai narkoba atau masalah di masa lalu.

Perbaiki komunikasi dengan keluarga karena saat seorang pecandu masih aktif memakai narkoba komunikasi dengan keluarga menjadi terputus. Pada saat bulan ke 3 bagi pecandu yang masih dalam tahap sekolah (smp dan sma) jika sudah melakukan perkembangan yang baik dapat di perbolehkan untuk melanjutkan sekolah didalam pengawasan pihak pengurus atau konselor dari rehabilitasi dan hal ini harus mendapatkan persetujuan dari pihak supervisor atau pihak yang terkait untuk membuat keputusan.

Terakhir, memasuki bulan ke 6 adalah masa pecandu sudah mulai diberikan tanggung jawab dan kepercayaan dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari di dalam fasilitas rehabilitasi dan penyelesaian program dan masa pendekatan bagi konselor untuk mempersiapkan pasca rehab bagi pecandu yang akan menyelesaikan program.

5. Kegiatan Mingguan dan Bulanan IPWL

✓ Kebutuhan potong rambut 1 bulan sekali.

✓ Cuci baju 1 minggu 2 kali hari senin, rabu, dan jum'at.

- ✓ Ruang penitipan buka setiap hari setelah dhuhur & isya' (15 menit).
- ✓ Nonton tv terakhir jam 23.00 WIB.
- ✓ Pemenuhan kebutuhan harian mulai hari kamis-jumat (dibelikan hari sabtu).
- ✓ Sabtu kegiatan bebas dan latihan bela diri.
- ✓ Hari senin & jum at ziarah ke makam KH. Abdullah Fattah dan Gus Luqman Al-Karim
- ✓ Satu bulan sekali sholat 100 rakaat.

KEGIATAN HARIAN PASIEN DI IPWL							
Waktu	Senin	Selasa	Rabu	Hari Kamis	Jumat	Sabtu	Minggu
07.00-08.00	Bangun/Mandi	Bangun/Mandi	Bangun/Mandi	Bangun/Mandi	Bangun/Mandi	Bangun/Mandi	Bangun/Mandi
08.00-09.00	Sarapan Pagi	Sarapan Pagi					
09.00-09.30	Sholat Duha						
09.30-10.00	Berbagi Perasan (Morning Meeting)	Bersih-bersih (Function)					
10.00-11.30	Bersih-bersih (Function)	Sholat Duha					
10.30-11.00							
11.00-11.30							Istirahat
11.30-12.00	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat
12.00-12.30	Sholat Duhur	Sholat Duhur					
12.30-13.15	Makan Siang	Makan Siang					
13.15 -15.00	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat
15.00-15.30	Sholat Ashar	Sholat Ashar					
15.30-17.00	Bebas/Olahraga	Bebas/Olahraga	Bebas/Olahraga	Bebas/Olahraga	Bebas/Olahraga	Bebas/Olahraga	Bebas/Olahraga
17.00-17.30	Mandi	Mandi	Mandi	Mandi	Mandi	Mandi	Mandi

17.30-18.00	Sholat Maghrib	Sholat Maghrib	Sholat Maghrib	Sholat Maghrib	Sholat Maghrib	Sholat Maghrib	Sholat Maghrib
18.00-18.30	Makan Malam	Tadarus	Tadarus	Tadarus	Tadarus	Tadarus	Tadarus
18.30-19.30	Sholawat / Dalail	Makan Malam	Makan Malam	Makan Malam	Makan Malam	Makan Malam	Makan Malam
19.30-20.00	Sholat Isya'	Sholat Isya'	Sholat Isya'	Sholat Isya'	Sholat Isya'	Sholat Isya'	Sholat Isya'
20.00-20.30	Ziarah Makam	Berbagi Perasaan (Wrap Up)	Berbagi Perasaan (Wrap Up)	Berbagi Perasaan (Wrap Up)	Berbagi Perasaan (Wrap Up)	Bela Diri	Bela Diri
20.30-21.00		Sesi/Kelas	Sesi/Kelas	Istirahat	Sesi/Kelas		
21.00-21.30	Berbagi Perasaan (Wrap Up)						
21.30-23.00	Bebas	Bebas	Bebas	Sholawat / Tawasul & Sholat Malam	Bebas	Bebas	Bebas
23.00-02.30	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat
02.30-04.00	Sholat Malam	Sholat Malam	Sholat Malam	Sholat Malam	Sholat Malam	Sholat Malam	Sholat Malam
04.00-04.30	Sholat Subuh	Sholat Subuh	Sholat Subuh	Sholat Subuh	Sholat Subuh	Sholat Subuh	Sholat Subuh
04.30-05.00	Tadarus	Tadarus	Tadarus	Tadarus	Tadarus	Istirahat	Istirahat
05.00-07.00	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat

Gambar 4.1 Kegiatan Harian Pasien di IPWL

B. Temuan Penelitian

1. Strategi Pembinaan Spiritual Bagi Pecandu Nrkoba Di Pusat Rehabilitasi Penerima Wajib Lapor Bahrul Maghfiroh Malang

Pusat Rehabilitasi Penerima Wajib Lapor Bahrul Maghfiroh merupakan sebuah tempat rehabilitasi yang didirikan sebagai respon atas maraknya dunia NAPZA yang sudah sangat membahayakan generasi muda bahkan sudah merambah anak-anak. Karena narkoba bisa dibidang sebagai *ro'sul khobais* atau induknya kejahatan. Maka perlu sebuah respon yang tanggap dan cepat demi melindungi generasi muda saat ini.⁵⁹

Peneliti melakukan pengambilan data mengenai strategi pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba di Pusat Rehabilitasi Penerima Wajib Lapor Bahrul

⁵⁹ Diambil dari pernyataan Mas Aflakul Rizki dalam seresehan di kantor tempat rehabilitasi, pada tanggal 05 Februari 2020 pukul 11.00

Maghfiroh Malang dengan tiga cara. Pertama, menggunakan wawancara yang tertuju kepada pimpinan IPWL, pengurus, serta konselor yang berada di tempat tersebut. Kedua, menggunakan observasi secara langsung dalam beberapa hari di tempat tersebut. Ketiga, menggunakan dokumentasi sebagai bukti terhadap wawancara, observasi maupun sesuatu yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Adapun strategi pembinaan spiritual di Pusat Rehabilitasi Penerima Wajib Lapori Bahrul Maghfiroh Malang menurut Mas Aflakul Rizki adalah sebagai berikut:

*“Kalau berbicara masalah spiritual itu sendiri memang diluar nalar manusia dan tidak ada pembuktian ilmiah secara mendalam, soalnya berhubungan dengan spiritual ini adalah bagaimana membentuk suatu karakter/pribadi para pecandu atau pasien di tempat ini agar terketuk hatinya untuk menyadari kesalahannya sendiri dan perubahannya ini dari dirinya sendiri. Kita hanya memotivasi, mendampingi dan mendoakan sehingga hasilnya nanti menjadi pribadi yang bisa berubah dari sebelumnya. Namun sebelum itu disini memperbaiki beberapa aspek dalam diri pasien tersebut, yakni fisik, mental emosional dengan proses terapi pemulihan pasien berbasis spiritual dan melakukan pembiasaan dari program-program yang telah ada di tempat ini”.*⁶⁰

Penjelasan yang telah diutarakan oleh pimpinan IPWL tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa strategi pembinaan spiritual yang dilakukan dalam rangka melakukan pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba di Pusat Rehabilitasi Narkoba IPWL Bahrul Maghfiroh Malang, yaitu:

1) Terapi Pemulihan Pasien Berbasis Spiritual

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Mas Aflakul Rizki, selaku pimpinan IPWL pada tanggal 05 Desember pukul 10.35 WIB di Malang.

Salah satu yang menjadi ikhtiar atau usaha manusia dalam menggapai ketenangan dan hidayah Allah dengan selalu berusaha menjadi pribadi yang lebih baik. Salah satunya dengan kegiatan terapi yang tujuannya bisa mendapatkan ketenangan dan lebih dekat dengan maunah Allah SWT. Sebagaimana diungkapkan oleh Pak Khoir dalam wawancaranya, bahwa:

“Kalau berbicara tentang terapi itu banyak macamnya mas, tapi kalau disini berbasis religi, untuk awal masuk pasien dulu pasti pengeluaran racun dalam tubuh baru kami lakukan terapi do’a dengan media degan ijo. Baik pasien yang sudah dual maupun sedang kami tetap menggunakan terapi dengan ijo doa, alhamdulillah hasilnya baik, baru setelah itu baru kami lakukan kegiatan terapi dengan disisipi konseling. Yaa itu menjadi salah satu ikhtiar kami demi mendekatkan mereka meraih hidayah dan maunah dari Allah SWT”.⁶¹

Hal tersebut diperkuat dan diperjelas oleh Mas Aflakhul Rizki selaku pimpinan IPWL, beliau menuturkan bahwa:

“Jadi untuk awal memang kita lakukan terapi untuk mengeluarkan zat adiktif atau racun yang ada dalam tubuh pasien. Karena racun ini akan mempengaruhi pola pikir pecandu dan saraf-sarafnya juga banyak yang putus sehingga pola pikirnya akan terus mengarah ke negatif atau kejahatan, dan biasanya kan yang difikirkan hanya senang-senang. Paginya mencari uang terus malamnya untuk foya-foya kesenangan dunia. Nah maka dari itu kami perbaiki melalui terapi spiritual degan ijo doa dan setelah itu pendampingan konseling untuk memperbaiki spiritual mereka”.⁶²

Semua data hasil wawancara diatas didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 16 Februari 2020. Terlihat para pasien dan

⁶¹ Hasil wawancara dengan Pak Khoir, selaku konselor pada tanggal 16 Desember pukul 10.49 WIB di Malang.

⁶² Hasil wawancara dengan Pak Khoir, selaku pimpinan IPWL pada tanggal 05 Februari 2020 WIB di Malang.

konselor sedang melakukan kegiatan konseling sebagai terapi pemulihan dan penguatan spiritual di Pusat Rehabilitasi IPWL Bahrul Maghfiroh Malang.⁶³

2) Program Penguatan Spiritual

Tidak heran bila ada seseorang yang mempunyai masa lalu kelam sekarang mempunyai perilaku yang baik dari sebelumnya ketika sudah berada di tengah-tengah masyarakat. Hal ini disebabkan orang tersebut sudah membiasakan untuk berperilaku baik ketika masih berada dalam proses rehabilitasi. Maka dari itu, pembiasaan akan hal yang baik dalam proses memperbaiki diri adalah sesuatu yang sangat penting dalam membentuk kepribadian yang diharapkan sebagai tujuan hidup sebenarnya. Sebagaimana yang diungkapkan juga oleh Mas Aflakhul Rizki dalam wawancaranya, bahwa:

*“Perubahan seseorang dalam dirinya tidak terlepas dari ketentuan Allah dan otomatis yang menjadi tolak ukur perubahan seseorang ini adalah spiritual. Disini kami berkomitmen untuk selalu membantu dan mendoakan anak-anak ini agar mendapatkan hidayah, maunah yaa lewat spiritual. Selain itu ikhtiar kami juga melalui program-program yang ada disini dan harus diikuti oleh semua pasien dengan harapan bisa membentuk pribadi yang baik dari sebelumnya, tentunya kami lakukan dengan pembiasaan sehari-hari. Namun untuk spiritual ini kan namanya juga usaha kita bersama dan harus didukung oleh semua pihak baik itu pengurus maupun konselor itu sendiri. Karena pasti mereka akan mencotoh kita dan kita harus menjadi tauladan yang baik juga. Kalau kita meberikan contoh dengan spiritual yang baik pasti nanti mereka akan ikut baik juga dan sebaliknya.”*⁶⁴

Senada dengan pernyataan data tersebut, diutarakan juga oleh Pak Khoir dalam hasil wawancaranya, yaitu:

⁶³ Observasi peneliti pada tanggal 16 Februari 2020.

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Mas Aflakhul Rizki, selaku pimpinan IPWL pada tanggal 05 Februari pukul 12.00 WIB di Malang.

*“Menganai program penguatan spiritual disini kami lakukan sebagai pembiasaan yang harus dilaksanakan oleh semua pasien, karena juga disini masih proses rehabilitasi kami mengajak dengan pelan-pelan karena secara tidak langsung ada sedikit berontak dalam hati mereka dan tidak mengajak secara keras untuk ikut. Namun yaa alhamdulillah mereka mengikuti kegiatan disini yakni pembiasaan religi sehari-hari yang biasa dilakukan untuk penumbuhan dan penguatan spiritual di diri mereka. Karena kan spiritual lebih mengarah ke positif mas”.*⁶⁵

Semua data hasil wawancara diatas didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 16 Februari 2020. Terlihat para pasien sedang melakukan sholat dhuhur berjamaah dan kegiatan dzikir bersama yang sudah menjadi kebiasaan rutin di Pusat Rehabilitasi IPWL Bahrul Maghfiroh Malang.⁶⁶

2. Faktor Penghambat/Pendukung Pembinaan Spiritual di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapor Bahrul Maghfiroh Malang

Dalam pelaksanaan pembinaan spiritual di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapor Bahrul Maghfiroh Malang, dilakukan melalui beberapa hal. Seperti amaliyah yaumiyah atau pembiasaan kegiatan religi dan terapi pembinaan spiritual melalui pemulihan fisik, mental, emosional dengan penguatan spiritual. Tentunya juga terdapat faktor penghambat/pendukungnya.

Mengenai pengungkapan akan bagaimana pelaksanaan dengan adanya faktor penghambat/pendukung pembinaan spiritual sebagaimana diatas, peneliti

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Pak Khoir, selaku konselor pada tanggal 13 Februari pukul 13.10 WIB di Malang.

⁶⁶ Observasi peneliti pada tanggal 16 Februari 2020.

melakukan tiga teknik pengumpulan data secara menyeluruh. Pertama, menggunakan wawancara yang tertuju pada pimpinan IPWL, konselor serta alumni. Kedua, menggunakan observasi secara langsung mengenai pembinaan spiritual. Ketiga, menggunakan dokumentasi sebagai bukti terhadap wawancara, observasi maupun sesuatu yang berhubungan dan selaras dengan penelitian ini.

1) Amaliyah Yaumiyah

Proses pembinaan spiritual di Pusat Rehabilitasi IPWL Bahrul Maghfiroh dilakukan dengan usaha pembiasaan dari program kegiatan yang telah ada seperti sholat berjamaah, ngaji bersama dan sebagainya. Hal ini berdasarkan wawancara dengan Pak Khoir, beliau mengutarakan bahwa:

“Kami biasakan untuk mereka kegiatan sholat jamaah, sholat tahajjud, sholat witir, sholat istikharah, ngaji bersama, do’a bersama dan ziarah. Dengan harapan setelah masa rehab selesai mereka akan terus melakukan pembiasaan ini sebagai bekal sampai kelak nanti”.⁶⁷

Hal senada juga diutarakan oleh Pak Bambang dalam hasil wawancaranya, yaitu:

“Yaa memang disini lebih ke kegiatan spiritual, namun hal itu juga tergantung kemauan dari diri pasien sendiri, kita sudah berusaha untuk mengajak mereka. Terkadang juga masih sedikit gejala dengan hati mereka dan juga masih ikut-ikutan dari teman sebaya mereka”.⁶⁸

Hasil wawancara tersebut juga diperkuat dengan pengakuan dari Mas Erpan, pasien pasca rehabilitasi, dalam wawancaranya yang mengungkapkan bahwa:

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Pak Khoir, selaku konselor pada tanggal 13 Februari pukul 13.15 WIB di Malang.

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Pak Bambang, selaku konselor pada tanggal 13 Februari pukul 13.30 WIB di Malang.

*“Memang gini mas seperti pengalaman saja ketika di rehab disini harus mengikuti semua program yang sudah ditentukan. Utamanya program yang lebih kepada religi untuk memperbaiki spiritual diri. Yaa seperti biasanya dibangunkan di waktu malam untuk sholat malam walupun masih ada berontak karena belum terbiasa. Namun lama-lama juga terbiasa bahkan jadi rutinitas sehari-hari”.*⁶⁹

Semua hasil wawancara dibuktikan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 16 Februari 2020. Terlihat para pasien sedang melakukan sholat dhuhur berjamaah dan kegiatan dzikir bersama yang sudah rutin dilakukan di Pusat Rehabilitasi IPWL Bahrul Maghfiroh Malang.



(Sholat Dzuhur Berjamaah di Masjid IPWL)

2) Terapi Pemulihan Berbasis Spiritual

a) Fisik

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Mas Erpan , selaku pasien pasca rehab sekaligus konselor pada tanggal 13 Februari 2020 pukul 14.00 WIB di Malang

Manusia tak lepas dari yang namanya fisik. Sumber kekuatan atau ketahanan tubuh yang paling utama adalah fisik. Dibalik tubuh yang sehat pasti ada fisik yang kuat. Di Pusat Rehabilitasi IPWL Bahrul Maghfiroh , hal pertama yang diperbaiki adalah masalah fisik yang sudah rusak diakibatkan racun yang ada dalam zat narkoba, tentunya pemulihan berbasis spiritual. Hal tersebut berdasarkan wawancara dengan Mas Afla, sebagaimana berikut:

*“Badan yang sehat berarti badan yang kuat. Kekuatan ini berasal dari fisik. Biasanya pecandu ini awal mengalami kerusakan pada fisik. Untuk memperbaiki fisik kami menggunakan herbal yakni degan ijo yang bila dikupas itu warnanya merah muda. Bukan hanya sebatas degan ijo saja, namun kalau di istilah pondok iyu di asma’i atau diberi doa makannya kalau kata almarhum Gus Lukman namanya degan ijo do’a, dan pasien beri itu. Tujuannya adalah untuk menetralsir racun yang ada di dalam tubuh pasien tersebut dan doa itu bertujuan untuk meminta kepada Allah agar pasien ini diberi ketenangan, hidayah, ma’unah, dan kalau di bahasa pesantren itu untuk riyadhoh serta ada yang khusus untuk mendoakan namanya bagian pembimbing ibadah”.*⁷⁰

Hal senada juga diutarakan oleh Pak Khoir dalam hasil wawancaranya, yaitu:

*“Jadi memang untuk awal ketika pasien masuk kesini kita lakukan detektifikasi yakni pengeluaran racun di dalam tubuh dengan metode degan ijo, yang mana degan ijo ini sudah ada do’a di dalamnya. Sebagai bentuk ikhtiar kita memohon kepada Allah agar si pasien ini diberikan maunah dan hidayah”*⁷¹

b) Mental

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Mas Aflakul Rizki, selaku pimpinan IPWL pada tanggal 05 Februari pukul 12.00 WIB di Malang.

⁷¹ Hasil wawancara dengan Pak Khoir, selaku konselor pada tanggal 13 Februari pukul 13.00 WIB di Malang

Mental manusia biasanya sangat berhubungan dengan pola pikir. Pola pikir juga mempengaruhi tindakan. Kalau pola pikir jelek biasa tindakan juga jelek dan sebaliknya. Di IPWL setelah memperbaiki fisik yang kedua adalah memperbaiki mental agar selalu memiliki pola pikir yang positif dengan pendekatan berbasis spiritual atau religi. Hal tersebut berdasarkan wawancara dengan Pak Khoir, sebagaimana berikut:

“Jadi gini mas, memang disini mentalnya kita tata, itilahnya kalau HP itu kita riset datanya. Kita kosongi semuanya hal-hal yang negatif dan baru kita isi dengan hal positif. Kita berikan gambaran kalau berbuat negative itu dampaknya gini dan kalau positif nanti juga hasilnya gini. Maka dari itu kita rubah pola pikirnya dengan terapi spiritual. Karena spiritual kan lebih mengarah ke pola pikir positif”.⁷²

Hal senada juga diutarakan oleh Mas Afla dalam hasil wawancaranya, yaitu:

“Biasanya para pecandu ini memiliki mental yang bila nggak pakai narkoba itu tidak percaya diri. Maka dari itu disini kita bangun agarmemiliki sifat percaya diri walau tidak menggunakan narkoba. Tujuannya untuk bisa lebih terbuka, karena bila mereka terbuka maka akan semakin mudah untuk melakukan rehabilitasi dan kita ajari untuk membuka kejujurannya tentang yang dirasakan saat ini serta lebih mudah untuk kita kuatkan spiritualnya dari pengakuan yang dirasakan saat ini melalui konseling dengan pendekatan kekeluargaan”.⁷³

⁷² Hasil wawancara dengan Pak Khoir, selaku konselor pada tanggal 13 Februari pukul 13.00 WIB di Malang

⁷³ Hasil wawancara dengan Mas Aflakul Rizki, selaku pimpinan IPWL pada tanggal 05 Februari pukul 12.10 WIB di Malang.



Gambar Saat Sesi/Kelas

Semua hasil wawancara hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 16 Februari 2020. Terlihat para pasien sedang melakukan konseling dengan kegiatan sesi/kelas sebagai penguatan mental dalam diri di Pusat Rehabilitasi IPWL Bahrul Maghfiroh Malang.

c) Emosional

Salah satu sifat yang ada dalam diri manusia yang biasanya muncul adalah sifat emosional. Sifat ini muncul biasanya diri dalam keadaan tertekan atau terdesak akan sesuatu. Salah satu cara untuk memperbaiki diri untuk bisa mengendalikan emosional adalah dengan selalu membuat diri ini tenang dan merasa nyaman. Di IPWL emosional juga menjadi hal yang diperbaiki dengan pendekatan yang lebih nyaman untuk dirasakan oleh para pasien. Hal tersebut seperti diutarakan oleh Mas Afla dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Jadi biasanya mas kalau anak pecandu narkoba itu emosinya suka meledak-ledak kalau nggak ada barang (narkoba) apapun yang di sekitarnya di rusak, anarkis dan berfikiran negatif. Nah dari itu kita ubah pola pikirnya melalui pendekatan TC atau terapi community

dengan membuat keluarga baru yang lebih harmonis, religi dan tu selayaknya keluarga sebenarnya, ada yang berperan sebagai bapak, adik, kakak dan sebagainya. Hal itu nanti dibungkus dalam kegiatan morning meeting untuk belajar memahami perasaan sendiri dan diarahkan atau diajak menuju pribadi yang lebih baik seperti yang diajarkan dalam agama, yakni amar ma'ruf".⁷⁴

Hal senada juga diutarakan oleh Pak Khoir dalam hasil wawancaranya, yaitu:

"Kalau berbicara masalah emosional para pecandu ini isa dibilang lambil mas. Kadang juga masih ngelantur bicaranya. Yaa karena efek obat itu. Biasanya juga marah-marah kalau masa obatnya habis. Namun kita coba memahami juga gaboleh ikut emosi mas. Biasanya kita lakukan juga konseling untuk mengetahui apa yang disarakan saat ini. Lalu kita bantu mereka dan diarahkan menuju kehidupan yang lebih baik seperti anjuran Islam".

Semua hasil wawancara hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 16 Februari 2020. Terlihat para pasien sedang melakukan kegiatan berbagi perasaan dalam rangka pengendalian diri di Pusat Rehabilitasi IPWL Bahrul Maghfiroh Malang.



(Gambar Kegiatan Berbagi Perasaan)

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Mas Aflakhul Rizki, selaku pimpinan IPWL pada tanggal 05 Februari pukul 12.20 WIB di Malang.

d) Spiritual

Spiritual menjadi pondasi kokoh yang berperan penting dalam kehidupan manusia sebagai bekal di dunia maupun di akhirat. Salah satu usaha manusia untuk meraih ridho, hidayah dan maunah-Nya adalah dengan selalu menjalankan perintah-Nya dan selalu berdoa. Di PIWL juga menanamkan prinsip untuk selalu membimbing dan mendoakan pasien agar terus mendapatkan pintu hidayah dari Allah SWT. Hal tersebut berdasarkan wawancara dengan Mas Afla, sebagaimana berikut:

*“Jadi memang spiritual ini sangat penting dan harus ada dalam diri setiap manusia. Terlebih dalam diri pasien, yang mana setelah tadi kita perbaiki fisik, mental maupun emosional yang juga dengan berbasis spiritual. Disini kita juga kuatkan lagi dan lebih fokuskan lagi setelah dalam diri pasien sembuh ataupun pulih maka kita tata lagi spiritualnya. Dengan istilah kalau di pondok itu tirakat dan riyadhoh agar menjadikan diri ini kuat spiritualnya serta tidak gampang goyah keimanannya. Maka sering biasanya disini kita ajak untuk melakukan amalan-amalan seperti dzikir ataupun wirid baik itu istigfar ataupun sholawat. Penguatan spiritual juga dilakukan dengan melakukan kegiatan sholat 100 rakaat setiap satu bulan sekali sebagai bentuk riyadhah ataupun tirakat mereka”.*⁷⁵

Hal senada juga diuraikan oleh Pak Khoir dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Spiritual ini memang sangat penting mas, karena ini pondasi pokok. Yaa memang kalau kita menarik kebelakang ini hanya sekedar usaha dan terus berdoa, ketentuan dari Allah. Memang sangat penting mas, karena dengan spiritual ini akan tau perbuatan yang dilarang ataupun tidak. Biasanya kita lakukan dengan nasihat ataupun dengan kegiatan ngaji bersama. Bisa

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Pak Khoir, selaku pimpinan IPWL pada tanggal 05 Februari pukul 11.00 WIB di Malang.

*dibilang bentuk tirakat mereka guna menuju kehidupan yang lebih baik lagi”.*⁷⁶

Semua hasil wawancara hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 16 Februari 2020. Terlihat para pasien sedang melakukan kegiatan ngaji bersama dan ziarah kubur bersama di Pusat Rehabilitasi IPWL Bahrul Maghfiroh Malang.



(Gambar Kegiatan Ziarah Kubur)

3. Implikasi Pembinaan Spiritual Bagi Pecandu Narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapor Bahrul Maghfiroh Malang.

Secara umum, implikasi pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapor Bahrul Maghfiroh Malang adalah untuk diri sendiri dan orang sekitar. Dengan maksud ketika seorang pengurus ataupun konselor mengarahkan para pasien untuk mengikuti semua proses kegiatan pembinaan spiritual itulah bukan untuk pengurus atau

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Pak Khoir, selaku Konselor pada tanggal 13 Februari pukul 13.30 WIB di Malang.

konselor, melainkan untuk dirinya sendiri. Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama Mas Aflakul Rizki, beliau mengutarakan bahwa:

*“Sesungguhnya para pasien setelah melakukan proses pembinaan spiritual maka akan merasakan sendiri hasil atau manfaatnya. Baik dalam berperilaku atau berucap. Pasti dalam bertindak juga bisa menjaga dirinya agar tidak nyeleweng dari aturan-aturan, terlebih bisa menjaga dirinya sendiri untuk tidak mengkonsumsi narkoba lagi. Yaaa memang banyak dari alumni pasien disini sering komunikasi mengenai kesibukannya saat ini dengan merasakan manfaat setelah selesai masa rehabilitasi. Ada yang menruskan denga usaha sendiri ataupun meneruskan pendidikan lagi. Mereka sadar dengan sangat terasa sekali dalam kehidupan sehari-hari”.*⁷⁷

Adapun secara terperinci, implikasi pembinaan spiritual pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapor Bahrul Maghfiroh Malang, dilihat dari adanya *Moral Action* atau perilaku secara konsisten. Bahkan bisa dikatakan lebih baik dari saat proses rehabilitasi dan pembinaan spiritual selama di IPWL.

Pengungkapan implikasi pembinaan spiritual secara terperinci ini dilakukan oleh peneliti menggunakan teknik wawancara kepada alumni pasca rehabilitasi yang masih menetap untuk berkhidmat di Yayasan Bahrul Maghfiroh Malang ataupun yang sudah berada di luar baik untuk mengenyam pendidikan ataupun yang lainnya. Yakni bertumpu pada konsistensi perilaku yang baik ataupun tidak sama sekali.

a. Amaliyah Yaumiyah

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Mas Aflakul Rizki, selaku pimpinan IPWL pada tanggal 05 Februari 2020 pukul 11.00 di Malang.

Hasil wawancara mengenai konsistensi dan implikasi terhadap amaliyah yaumiyah bersama Mas Erpan pasien pasca rehabilitasi yang masih mengabdikan di Yayasan Bahrul Maghfiroh, Beliau mengutarakan bahwa:

*“Intinya memang awal masuk sini masih belum terbiasa dengan kegiatan sehari-hari dan jauh dari orangtua. Namun saya mencoba adaptasi ya memang pasrah juga tapi menikmati lah semua kegiatan. Seperti sholat, ngaji dan belajar agama. Saat ini Alhamdulillah sudah terbiasa bahkan bisa lebih menikmati lagi bahkan dari kegiatan di rehab lalu saat ini bisa memberikan manfaat tersendiri bagi saya. Terlebih bisa memberikan ketenangan dalam hidup dan saya yakin ini menjadi awal untuk merubah diri menjadi lebih baik lagi”.*⁷⁸

Adapun hasil wawancara juga dengan Mas Adi alumni pasca rehab yang juga masih mengabdikan di Yayasan Bahrul Maghfiroh, dalam penuturannya bahwa:

*“Karena dulu di rehab kami sering dibiasakan untuk melakukan kegiatan religi saat ini saya juga masih bisa terus istiqomah melakukannya. Walaupun dulu memang sangat tidak nyaman dengan kegiatan rutinitas di rehab dan memang perlu adaptasi. Namun saat ini dengan kebiasaan itu saya merasakan dampak yang luar biasa dalam kehidupan”.*⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, strategi pembinaan spiritual melalui amaliyah di IPWL memberikan kemanfaatan tersendiri bagi para pasien pasca rehabilitasi yakni bisa mendapatkan ketenangan dalam hidup dengan masih tetap melakukan kewajiban keagamaannya yang lebih baik dari sebelumnya.

b. Fisik

Fisik merupakan hal yang diperbaiki dalam proses rehabilitasi dengan berbasis terapi spiritual. Hasil wawancara mengenai manfaat dari proses

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Mas Erpan, pasien pasca rehab, pada tanggal 24 Februari 2020 pukul 14.00 di Malang

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Mas Adi, pasien pasca rehab, pada tanggal 24 Februari 2020 pukul 15.00 di Malang

memperbaiki fisik dengan terapi spiritual. Berikut hasil wawancara dengan mas Erpan pasien pasca rehabilitasi.

*“Untuk awal memang gini mas, masuk langsung disuruh untuk minum degan ijo untuk pemulihan awal fisik dari racun-racun dalam tubuh agar bisa keluar. Setelah itu baru melakukan kegiatan-kegiatan religi mas untuk memperbaiki diri yang jauh dari agama sebelumnya. Saat ini memang terasa mas manfaat dari terapi degan ijo itu badan terasa lebih enak dan seperti lebih buger lagi serta juga bisa lebih menikmati lagi untuk memahami agama”.*⁸⁰

Hal senada juga diutarakan oleh Mas Adi selaku alumni pasca rehab yang masih mengabdikan di Yayasan Bahrul Maghfiroh. Beliau mengutarakan bahwa:

*“Betul memang mas untuk pertama masuk kesini kami diberi degan ijo untuk mengeluarkan racun dan terapi. Setelah itu baru melakukan kegiatan rehab lainnya. Memang bener adanya bahwa semenjak mulai masuk disini seperti ada dorongan untuk terus memperbaiki diri dan menyesali perbuatan di masa lalu. Yaa dengan terapi itu seperti ada ketenangan dan ketentraman hati yang luar biasa. Dan sampai sekarang masih bisa mendapatkan manfaatnya”.*⁸¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa pasien pasca rehabilitasi menyatakan adanya kemanfaatan dari proses terapi fisik melalui degan ijo doa yang telah dilakukan dari awal masuk rehab dengan merasakan diri yang lebih baik lagi dan bisa lebih buger serta dapat mudah untuk memahami agama.

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Mas Erpan pasien pasca rehab, pada tanggal 24 Februari 2020 pukul 14.00 di Malang

⁸¹ Hasil wawancara dengan Mas Adi, pasien pasca rehab, pada tanggal 24 Februari 2020 pukul 15.00 di Malang



(Gambar Detoksifikasi Racun Dengan Air Degan Ijo Do'a)

c. Mental

Permasalahan mental adalah hal yang juga sangat penting dan ini diperbaiki dalam proses rehabilitasi. Dengan harapan setelah adanya rehabilitasi pasien akan merasakan kemanfaatannya. Berikut ini hasil wawancara dengan Mas Erpan pasien pasca rehabilitasi.

*“Jadi gini mas, pada dasarnya obat itu bisa membuat badan lebih enak dan lebih percaya diri karena dari obat itu menemukan sebuah euforia yang belum pernah di dapat selama ini. Namun yaitu ndak berlangsung lama hanya beberapa saat saja. Setelah itu yaudah seperti biasa lagi dan badan seperti kurang percaya diri. Saya sadar betul ketika di rehab sini saat tidak ada obat sama sekali dan badan rasanya gaenak dan tidak percaya diri. Namun disini saya mencoba mengikuti kegiatan rehab dansering diajari untuk saling terbuka tentang perasaan saat ini dalam konseling dan terapi. Salain itu juga mengikuti proses kegiatan spiritual dalam diri dan saat ini setelah rehab saya merasakan manfaat dalam diri dan merasa lebih baik dari sebelumnya. Pastinya sudah sering merasa percaya diri walaupun tidak memakai obat serta merasakan ketenangan dalam diri”.*⁸²

Adapun hasil wawancara juga dengan Mas Adi alumni pasca rehab yang juga masih mengabdikan di Yayasan Bahrul Maghfiroh, dalam penuturannya bahwa:

“Jadi memang kalau bagi pemakai, obat itu bisa dijadikan alat untuk menambah kepercayaan diri dan luar biasa itu mas efeknya karena belum

⁸² Hasil wawancara dengan Mas Erpan, pasien pasca rehab, pada tanggal 24 Februari 2020 pukul 14.00 di Malang

*pernah didapati sebelumnya. Namun setelah disini itukan diputus langsung, waduh yaitu yang awalnya merasakan enak jadi kayak hambar gitu dan badan ini terasa kurang percaya diri. Namun yauda kalau gini pasrah aja, yaa lama-kelamaan mengikuti proses rehab dan bisa menemunkan kepercayaan diri lagi walaupun tidak memakai obat. Alhamdulillah mas sampai saat ini bisa merasakan hal yang lebih baik dan bisa lebih percaya diri walau tidak dengan obat”.*⁸³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pasien pasca rehab merasakan adanya manfaat setelah kegiatan rehab dan proses pembinaan spiritual. Yakni dengan merasakan diri lebih bisa percaya diri walaupun tidak memakai obat dan bisa merasakan ketenangan dalam diri.

d. Emosional

Hal yang biasanya dirasakan oleh pecandu ketika tidak ada obat adalah sering emosi dan marah-marah. Namun dengan harapan setelah proses rehab dan pembinaan spiritual pasien pasca rehab akan merasakan hasilnya. Adapaun hasil wawancara dengan Mas Erpan pasien pasca rehab sebagai berikut.

*“Memang sih gini mas betul memang untuk awal diri ini kaget dan belum terima semua yang ada disini. Emosi pasti karena kan kita biasa pakai obat sekarang istilahnya diputus dan pasti emosi marah betul ketika gaada obat. Namun secara perlahan disini saya diberi pemahaman lewat konseling dan kegiatan-kegiatan penenang diri atau terapi spiritual. Akhirnya diri ini bisa mengontrol dan terbiasa agar bisa lebih baik dari sebelumnya”.*⁸⁴

Hal senada juga diutarakan oleh Mas Adi selaku alumni pasca rehab yang masih mengabdikan di Yayasan Bahrul Maghfiroh. Beliau mengutarakan bahwa:

⁸³ Hasil wawancara dengan Mas Adi, alumni pasca rehab, pada tanggal 24 Februari 2020 pukul 15.00 di Malang

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Mas Erpan, pasien pasca rehab, pada tanggal 24 Februari 2020 pukul 14.00 di Malang

“Memang betul mas sifat pecandu itu kalau gaada obat pasti emosinya meledak. Karena itu keinginan yang sudah menjadi kebutuhan. Waduh bisa apa saja yang disekitar hacur mas hehe. Namun disini kita diajari untuk mengatur emosi dan berperilaku sabar baik melalui konseling dan lainnya diri ini merasa lebih tenang. Yaa sampai sekarang saya bisa melakukan itu. Bisa lebih sabar lagi dan tidak sering emosian mas dan tentunya tidak menggunakan obat lagi”.⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pasien pasca rehab merasakan adanya manfaat setelah kegiatan rehab dan proses pembinaan spiritual. Yakni dengan merasakan diri lebih bisa menjaga emosi dan tertanam sifat sabar walaupun tidak memakai obat dan bisa merasakan ketenangan dalam diri.

e. Spiritual

Hasil wawancara dengan Mas Erpan selaku pasien pasca rehab mengenai manfaat dari pembinaan spiritual di IPWL sebagai berikut:

“Salah satu hal yang membuat saya menjadi betah dan merasakan ketenangan disini adalah seperti adanya hal dalam diri dan hidup yang selama ini seperti jauh dan itu saya yakini adalah kekuatan dari Allah yakni spiritual itu tadi. Hal itu menjadi sebuah pegangan dan kemanfaat tersendiri dalam diri saya. Hidup merasa lebih tenang, lebih nyaman dan memang semua harus pasrah karena hidup dari Allah dan harus yakin semua akan lebih baik lagi walaupun dulu pernah berbuat salah. Salah satu ujian sebernarnya adalah ketika keluar dari rehab, dan itu harus yakin ada Allah yang menolong kita”.⁸⁶

Adapun hasil wawancara juga dengan Mas Adi alumni pasca rehab yang juga masih mengabdikan di Yayasan Bahrul Maghfiroh, dalam penuturannya bahwa:

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Mas Adi, pasien alumni rehab, pada tanggal 24 Februari 2020 pukul 15.00 di Malang

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Mas Erpan, pasien pasca rehab, pada tanggal 24 Februari 2020 pukul 14.00 di Malang

*“Jadi memang ketika waktu rehab saya sering diberitau oleh konselor bahwa pemahaman spiritual itu penting dan itu harus dikuatkan agar nanti di kehidupan bisa lebih nyaman dan tenang karena itu penyelamat. Dan itu betul mas saya merasakan itu saat ini, bahwa yang dulunya diri ini sangat dangkal sekali spiritualnya hidup terasa kurang nyaman, namun setelah melakukan rehab dengan berbagai kegiatan religi untuk menguatkan spiritual saya itu Alhamdulillah diri ini seperti menemukan kehidupan yang baru dengan lebih nyaman dan tenang”.*⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pasien pasca rehab merasakan adanya manfaat setelah kegiatan rehab dan proses pembinaan spiritual. Yakni dengan merasakan ketenangan dan kenyamanan dalam kehidupan.

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Mas Adi, alumni pasca rehab, pada tanggal 24 Februari 2020 pukul 15.00 di Malang

Bab V

PEMBAHASAN

Setelah peneliti menjelaskan temuan-temuan yang ada, setelah data didapatkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka langkah berikutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian.

1. Strategi Pembinaan Spiritual Bagi Pecandu Narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapur Bahrul Maghfiroh Malang.

Berdasarkan temuan penelitian pada bab sebelumnya, salah satu tujuan dengan adanya pembinaan spiritual adalah untuk memberikan ketenangan jiwa dan mental manusia. Jiwa rohaniah manusia berpangkal pada rasio dan logika manusia dan merupakan bagian jiwa yang tertinggi sebab tidak akan pernah mati. Tugas bagian jiwa ini adalah menemukan kebenaran abadi yang terletak dibalik kenyataan di dunia, yaitu dengan cara berfikir dengan rasio dan secara mengingat ide-ide yang benar dan berasal dari dunia abadi itu.⁸⁸ Memang tidak heran jika ketenangan manusia ini terletak pada jiwa manusia yang harus ditata dan diarahkan menuju kebaikan. Maka dari itu sangat perlu adanya pembinaan jiwa manusia.

Allah SWT telah menjadikan manusia menjadi makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan ciptaan lainnya. Sebagaimana dalam firman-Nya yakni:

⁸⁸ Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. Refika Aditama, Edisi Ketiga, Cet. Pertama, 2004), hlm. 5.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (QS. Attin: 4)⁸⁹

Sudah sangat jelas ayat diatas memberikan informasi agar manusia selalu bersyukur dengan apa yang telah diberikan kepada kita. Salah satu cara bersyukur adalah dengan selali menjaga yang telah diberikan dan harus menjauhi segala bentuk kerusakan terlebih dalam diri manusia itu sendiri.

Peneliti memandang bahwa IPWL memiliki strategi yang beragam dalam mewujudkan visi misi yang dalam ini mengenai strategi pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba.

Berikut ini adalah strategi pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba di Pusat Rehabilitasi IPWL Bahrul Maghfiroh Malang, dengan berdasarkan paparan data lapangan yaitu:

1) Terapi Pemulihah Berbasis Spiritual

Terapi spiritual Islami adalah suatu pengobatan atau penyembuhan gangguan psikologis yang dilakukan secara sistematis dengan berdasarkan kepada konsep al-qur'an dan assunnah. Terapi spiritual Islami memandang bahwa keimanan dan kedekatan kepada Allah adalah merupakan kekuatan yang sangat berarti bagi upaya perbaikan pemulihan diri dari gangguan depresi ataupun problem-problem

⁸⁹ Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata, Bekasi: Cipta Bagus Segara, hlm. 597

kejiwaan lainnya, dan menyempurnakan kualitas hidup manusia. Pada dasarnya terapi spiritual islami tidak hanya sekedar menyembuhkan gangguan- gangguan psikologis tetapi yang lebih substansial adalah bagaimana membangun sebuah kesadaran diri (self awareness) agar manusia bisa memahami hakikat dirinya. Karena pada dasarnya mereka yang terlibat dalam psikoterapi tidak hanya sekedar menginginkan kesembuhan tetapi mereka juga bertujuan untuk mencari makna hidupnya, dan mengaktualisasi diri.

Dua sasaran yang dianggap penting pada terapi spiritual islami, yaitu kalbu (qalbiyah) dan akal (aqliyah) manusia. Kedua hal tersebut merupakan hal yang sangat urgen dan menentukan kondisi kejiwaan manusia. Bahkan cara kerja dalam diri manusia baik secara psikologis maupun fisiologis saling terkait erat satu sama lain. Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa dalam diri manusia kalbu bertindak sebagai raja dan akal sebagai perdana menteri yang akan menginterpretasi dan melaksanakan apa yang menjadi keinginan sang raja. Munculnya konflik, stres, depresi dan ketidak bahagiaan adalah karena adanya keresahan, kegelisahan dan ketidak tenang dalam hati. Bila hati sedang sakit maka tindak dan perilaku manusia akan menyimpang (abnormal) atau mental menjadi tidak sehat karena hati merupakan pangkal dari segala perbuatan 16. Dalam konteks ini sejalan dengan hadis Nabi Muhammad saw yang berbunyi:

” أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ. “ رواه البخاري ومسلم.

“Ingatlah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati (jantung)” (HR. Bukhari no. 52 dan Muslim no. 1599)

Dalam hadist diatas diungkapkan bahwa setiap manusia harus selalu menjaga diri dari hal yang negatif, agar selalu tetap suci dan jauh dari kerusakan.

Terapi spiritual islami mengacu kepada konsep pensucian jiwa (Tazkiyatunnufus) Imam Al-Ghazali. Beliau membagi 3 tahap pensucian jiwa, yaitu: takhali (tahap pensucian diri), tahalli (tahap pengembangan diri), dan tajali (tahap penemuan diri).⁹⁰

Pertama, Takhalli (pensucian diri). Tahap ini bertujuan untuk membersihkan diri dari sifat- sifat buruk, negative thinking, dan segala kebiasaan-kebiasaan buruk yang dilakukan manusia. Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk mensucikan diri, seperti: Mandi taubat, shalat taubat, dan memperbanyak istighfar kepada Allah Swt. Kedua, Tahalli (pengembangan diri). Pada tahap ini manusia dilatih untuk mengembangkan potensi-potensi positif yang ada dalam dirinya dengan membangun nilai-nilai kebaikan dan kebermaknaan dalam hidupnya. Ketiga, Tajalli (penemuan diri). Pada tahap ini manusia telah mengenali dirinya. Ada 4 masalah pokok yang kenali pada tahap ini, yaitu: siapa diri manusia; darimana manusia berasal; untuk apa manusia ada dan kemana setelah manusia

⁹⁰ Hawwa, *Mensucikan Jiwa (Intisari Ihya 'Ulumuddin)*. Alih Bahasa Annur Rafiq Saleh Tahmid. Jakarta: Rabbani Press, 2003

tiada. Keempat hal tersebut terintegrasi dalam satu kata kunci, yaitu terbangunnya paradigma Ilahiyah dalam diri manusia.

Banyak terori yang membahas mengenai terapi spiritual yang dikemukakan oleh para ahli. Dengan memberikan gambaran tentang inti atau tujuan dari adanya terapi spiritual.

“Spiritualitas menjadi suatu kesadaran yang menghubungkan manusia dengan Tuhan dan dapat merefleksikan nilai-nilai seperti memberikan kontribusi positif kepada umat manusia serta alam semesta. Ini merupakan pilar transendensi manusia. Peran spiritualitas sangat penting bagi kehidupan, baik dalam konteks kehidupan berkeluarga, bermasyarakat bahkan pada aktivitas.”⁹¹

Bagaimana tidak dikatakan sangat penting adanya terapi spiritual dalam diri manusia. Spiritualitas mempunyai peran penting dalam membangun moralitas manusia. Spiritualitas dapat membuat manusia mampu mengelola egosentrisme, mengendalikan dorongan hawanafsu, dan mengarahkan orientasi materi kepada produktivitas yang lebih bermanfaat. Dengan prinsip dan metode tasawuf seseorang dilatih untuk mengedepankan makna dan visi Ilahiyah dalam kehidupan. Spiritualitas sebagai pintu menuju Tuhan tidak akan menguat manakala jiwa selalu terkooptasi oleh keinginan ragawi yang bersifat kebendaan.

“Spiritualitas membantu setiap individu menemukan makna dan tujuan dalam hidup mereka, disamping itu juga dapat mencerminkan nilai personalnya. Nilai personal ini merefleksikan hasrat untuk membuat baik dan menghasilkan kebaikan, serta menjadikan semua yang dihasilkan adalah manfaat bagi dunia dan kehidupan yang lebih luas. Oleh karena itu, memiliki kekuatan spiritualitas sangat penting untuk membuat

⁹¹ Roqib. *Penguatan Spiritualitas Islam Melalui Budaya Profetik*. Ibdal. Jurnal Kebudayaan Islam, 9(1): 2011, hlm. 3

manusia menjadi individu-individu yang utuh, bermakna dan bermartabat.”⁹²

Setiap orang memiliki aspek spiritualitas dalam diri, namun tidak semua orang mampu mengaktualisasikan potensi tersebut menjadi kesadaran spiritual. Orang yang memiliki kesadaran spiritual akan memiliki beberapa kemampuan khusus, diantaranya mampu menemukan kekuasaan Yang Maha Kuasa, merasakan kelezatan ibadah, memahami nilai hakiki keabadian, menemukan makna hidup, membangun harmonisasi dan keselarasan dengan semesta, menghadirkan intuisi dan menemukan hakikat metafisik sebagai puncak kesadaran Ilahiyah, yang pada akhirnya mewujudkan kebaikan, manfaat dan kesejahteraan untuk sesama manusia, lingkungan dan kehidupan dialam ini.

“Penguatan spiritualitas bagi individu-individu masyarakat dapat memberikan makna besar dalam kehidupan, oleh karena itu upaya kearah ini menjadi urgen. Eksistensi manusia adalah terdiri dari jiwa dan raga. Ketika manusia meninggalkan jiwanya (spiritualitas) makaberarti dia hidup diluar eksistensinya.”⁹³

Menurut hemat peneliti, terapi pemulihan berbasis spiritual sebagai bentuk ikhtiar atau usaha manusia dalam rangka memulihkan kembali jiwa atau tubuh manusia dari segala kerusakan yang telah terjadi diperbuat sebelumnya. Di sisi lain juga pasien dituntun untuk melakukan sebuah riyadhah atau olahjiwa. Dengan menjalin interaksi kepada Tuhan secara kontinyu dapat dihasilkan jiwa religius. Kedekatan batin seseorang kepada Tuhannya menghasilkan kontrol internal yang

⁹² Sauqi,A. *Meraih Kedamaian Hidup: Kisah Spiritualitas Orang Modern*, (Yogyakarta: TERAS)

⁹³ Murdiono,M. *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moral Religius Dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, Mukhamad Murdiono.Cakrawala Pendidikan, 2010, Edisi khusus (Jurnal Ilmiah Pendidikan), hlm.99.

bersifat melekat dalam diri. Hal ini sangat penting untuk menumbuhkan sikap hidup seseorang menjadi lebih konsisten dalam berpegang kepada kebenaran dan menciptakan kebaikan. Setiap orang dalam posisi apapun akan menjadi lebih bijaksana dalam mengambil keputusan, berpikir analitik dalam mengambil tindakan, dan berpandangan jernih dalam bersikap. Pada akhirnya integritas dapat tumbuh dari sifat jiwa ini.

2) Program Penguatan Spiritual (Amaliyah Yaumiyah)

Sebagai makhluk Tuhan, manusia diciptakan dengan memiliki tubuh (raga), akal, emosi dan jiwa (spirit). Dalam kata spiritual terkandung sifat esensi manusia yang hanya cenderung kepada kebaikan. Ketika manusia berada di alam kandungan, Tuhan berkenan menghembuskan "ruh" kepada manusia. Sebagaimana dalam QS. al-Hijr ayat 29, diterangkan bahwa:

فَإِذَا سَوَّيْتَهُ وَنَفَخْتَ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

“Maka apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)nya, dan Aku telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.”

Dalam ayat diatas berarti dalam diri manusia ada Ruh Tuhan yang menjadikan manusia sebagai makhluk bercitra Tuhan. Ruh Tuhan inilah yang selalu bersarang dalam diri manusia. Dengan ruh Tuhan itu, manusia mempunyai keterikatan dengan kebaikan dan kebenaran sejati. Karena pusat keterikatan

adalah dengan Tuhan. Manusia adalah makhluk yang kesadarannya berfokus pada kehadiran Tuhan yang bersifat sentral.

Manusia adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna. Tidak hanya terdiri dari seonggok daging dan tulang, tetapi terdiri dari komponen menyeluruh biologis, psikologis, sosial, spiritual dan kultural. Tuntutan keadaan, perkembangan, persaingan dalam berbagai aspek kehidupan dapat menyebabkan kekecewaan, keputusan, ketidak berdayaan pada manusia baik yang sehat maupun sakit. Selama dalam kondisi sehat wal-afiat, dimana setiap komponen biologis, psikologis, sosial, kultural dan spiritual dapat berfungsi dengan baik, sering manusia menjadi lupa, seolah hidup memang seharusnya seperti itu. Tetapi ketika salah satu fungsi komponen tubuh terganggu, maka terjadilah stresor, menuntut setiap orang mampu beradaptasi, pulih kembali dengan berbagai upaya, sehingga kehidupan dapat berlanjut dengan baik. Ketika gangguan itu sampai menghentikan salah satu fungsi dan upaya mencari pemulihan tidak membuahkan hasil, disitulah seseorang akan mencari kekuatan lain diluar dirinya, yaitu kekuatan spiritual.

*“Spiritual adalah sesuatu yang berhubungan dengan spirit, semangat untuk mendapatkan keyakinan, harapan dan makna hidup. Spiritualitas merupakan suatu kecenderungan untuk membuat makna hidup melalui hubungan intrapersonal, interpersonal dan transpersonal dalam mengatasi berbagai masalah kehidupan. Spiritualitas lebih pada suatu keyakinan dalam hubungannya dengan yang Maha Kuasa, Maha Pencipta. Keyakinan spiritual akan berupaya mempertahankan keharmonisan, keselarasan dengan dunia luar”.*⁹⁴

⁹⁴ Fanni Okviasanti, *Kebutuhan Spiritual*, (Jakarta: Mitra wacana Media, 2016), hlm. 1-2

Spiritual merupakan hal yang mengarah pada sebuah kesadaran yang ada dalam diri manusia, tentang kehadiran Tuhan dalam kehidupannya. Untuk menjaga agar kesadaran semacam ini tetap ada, maka diperlukan adanya pembinaan kesehatan spiritual bagi setiap orang, terutama bagi orang-orang yang mengalami gangguan dalam kehidupan, baik secara fisik maupun secara psikologis.

*“Spiritualitas merupakan salah satu atribut psikologi seseorang. Spiritualitas dipandang sebagai pengalaman kesadaran psikologis seseorang yang bisa menjadi potensi besar bagi penyembuhan psikologis dan pengembangan pribadi”.*⁹⁵

Perhatian terhadap pemenuhan kebutuhan spiritual juga dapat dimanfaatkan oleh setiap orang baik yang sakit maupun sehat. Spiritualitas seseorang menjadi sumber kekuatan internal dalam diri seseorang khususnya tentang filosofi dan makna hidup. Filosofi tentang sehat atau sakit, makna hidup terkait penderitaan yang dialami. Seseorang yang mengalami penderitaan, stres berat atau penyakit kronis, ketika ia telah berusaha maksimal dan tidak memperoleh hasil optimal dari usahanya, maka dia akan mencari kenyamanan dan kekuatan dari Tuhan. Mereka yang memiliki penghayatan nilai spiritual tinggi, dapat membangun persepsi terhadap stres lebih positif, stres respons positif, immunitas tubuh meningkat dan proses penyembuhan lebih cepat. Sehingga perlu adanya penguatan spiritual dalam diri manusia.

“Spiritualitas sebagai upaya perhatian individu terhadap makna dan tujuan hidup dalam konteks hubungan dengan alam semesta, dan atau Tuhan. Spiritualitas merupakan salah satu atribut psikologi seseorang. Spiritualitas dipandang sebagai pengalaman dan penguatan kesadaran psikologis

⁹⁵ Yuni Novitasari, JOMSIGN: *Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, Volume 1, No. 1, Maret 2017, hlm. 46

*seseorang yang bisa menjadi potensi besar bagi penyembuhan psikologis dan pengembangan pribadi”.*⁹⁶

Dapat dikatakan bahwa spiritual lebih mengarah kepada sebuah kesadaran yang ada dalam diri manusia, tentang kehadiran Tuhan dalam kehidupannya dan menjadikan sebagai kekuatan terbesar dalam hidup. Dapat dikatakan bahwa penguatan spiritual sangat dibutuhkan manusia sebagai dasar yang utama dalam mengarungi kehidupan.

*“Dalam hubungan dengan kata spiritual, Ari Ginanjar Agustian menjelaskan bahwa spiritual adalah kemampuan atau kekuatan untuk menghadapi persoalan makna (value), yaitu kemampuan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kemampuan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Lebih lengkap Ginanjar mengemukakan bahwa spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki kemampuan tauhid, serta berprinsip hanya kepada Allah. Sejalan dengan itu Dadang Hawari lebih menekankan istilah spiritual kepada kebutuhan kerohanian (agama)”.*⁹⁷

2. Faktor Penghambat/Pendukung Pembinaan Spiritual Bagi Pecandu Narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapror Bahrul Maghfiroh Malang.

Proses pelaksanaan merupakan kunci utama dalam menggapai tujuan yang diinginkan. Namun di dalamnya juga terdapat factor penghambat/pendukung. Sebuah mimpi untuk meraih kesuksesan atau keberhasilan, tentu tidak akan

⁹⁶ Yuni Novitasari, JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling Volume 1, No. 1, Maret 2017, hlm. 46

⁹⁷ Akmal Hawi, REMAJA PECANDU NARKOBA: Studi tentang Rehabilitasi Integratif di Panti Rehabilitasi Narkoba Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang, Tadrib, Vol.IV ,No.1, Juni 2018, hlm. 115

tercapai jika tidak melewati jalur proses. Seperti halnya kereta api yang berangkat dari satu kota dengan tujuan sampai di kota yang lain, namun ia tidak melaju untuk tujuan tersebut di rel kereta api.

Begitu juga dengan konsep strategi pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba. Dibutuhkan proses sebagai usaha pelaksananya oleh semua stakeholder dalam proses rehabilitasi dengan berbagai macam cara. Seperti proses rehabilitasi yang dilakukan oleh Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Laporkan Bahrul Maghfiroh Malang, berjalan dengan melalui kegiatan yang tersistem dan dijalankan secara menyeluruh.

Berikut adalah pelaksanaan dengan faktor penghambat/pendukung strategi pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Laporkan Bahrul Maghfiroh Malang, berdasarkan paparan data di lapangan yaitu:

1) Amaliyah Yaumiyah

Amaliyah Yaumiyah merupakan salah satu bentuk usaha yang sangat penting dalam proses pembinaan spiritual bagi para pecandu narkoba. Melalui amaliyah yaumiyah para pecandu untuk dibiasakan melakukan kegiatan-kegiatan yang mampu mengarahkan dirinya pada suatu kebaikan, membiasakan dengan sifat-sifat baik, membiasakan untuk istiqomah beribadah dan membiasakan untuk terus menerus membantu orang lain yang membutuhkan.

*“Metode pembiasaan dan pengulangan yang digunakan Allah dalam mengajar Rasul-Nya amat efektif sehingga apa yang disampaikan kepadanya langsung tertanam dengan kuat di dalam kalbunya”.*⁹⁸

Amaliyah yaumiyah pada dasarnya berfokus pada pembiasaan yang dengan pembiasaan itulah seorang pendidik memiliki harapan agar peserta didiknya mengamalkan ajaran agar secara berkelanjutan. Seperti shalat berjamaah, para pecandu selalu dibiasakan untuk selalu melaksanakan shalat berjamaah. Dengan harapan pembiasaan ini bisa diamakalkan dengan istiqomah di kehidupan.

Amaliyah yaumiyah dapat disebut sebagai pembentuk budaya religius dalam lingkungan. Sehingga apabila lingkungan sudah religius maka pribadi akan terbiasa melakukan kegiatan dengan berlandaskan religi yang kuat. Salah satu aspek pembentuk dari kepribadian seseorang adalah lingkungan. Lingkungan yang baik tercipta dari budaya masyarakat yang baik pula, dan akan menghasikan sebuah nilai yang menjadi inti dari kekuatan masyarakat lingkungan tersebut. Terlebih bila nilai budaya religi baik tentunya akan menghasilkan pribadi yang religi pula.

*“Nilai religius merupakan dasar dari pembentukan budaya religius, karena tanpa adanya penanaman nilai religius, maka budaya religius tidak akan terbentuk. Nilai sebagai tolak ukur dalam menilai sesuatu, tentunya bila nilai itu baik maka persepsi akan baik pula. Terlebih dalam masyarakat bila berdasar pada nilai religi yang baik maka akan menghasilkan pribadi yang mulia. Pribadi yang mulia berasal dari budaya yang mulia dalam suatu masyarakat tertentu”.*⁹⁹

⁹⁸ Erwati Aziz, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka, 2003), hlm. 82

⁹⁹ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hal. 69

Budaya religius yang merupakan bagian dari budaya organisasi atau populasi tertentu sangat menekankan peran nilai. Bahkan nilai merupakan pondasi dalam mewujudkan budaya religius. Tanpa adanya nilai yang kokoh, maka tidak akan terbentuk budaya religius. Nilai yang digunakan untuk dasar mewujudkan budaya religius adalah nilai religius. Namun sebelum memasuki pembahasan nilai religius penulis akan membahas secara umum tipe-tipe nilai untuk mengantarkan kepada pembahasan yang lebih spesifik yaitu nilai religius. Amaliyah yaumiyah sebagai tataran praktik dalam kehidupan sehari-hari tentunya dalam proses rehabilitasi yang mana sudah disepakati bersama sebagai upaya pembentuk sikap atau perilaku.

“Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai religius yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap yaitu: pertama, sosialisasi nilai-nilai religius yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang. Kedua, penetapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di lembaga yang mewujudkan nilai-nilai religius yang telah disepakati tersebut. Ketiga, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga lembaga, sebagai usaha pembiasaan (habit formation) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai religius yang disepakati. Penghargaan tidak selalu berarti materi (ekonomik), melainkan juga dalam arti sosial, cultural, psikologis ataupun lainnya”¹⁰⁰

Pada intinya amaliyah yaumiyah merupakan sebuah usaha atau ikhtiar di Pusat Rehabilitasi IPWL Bahrul Maghfiroh Malang dalam membentuk pribadi para mantan pecandu narkoba kearah yang lebih baik lagi. Dengan menciptakan budaya religi yang baik dan bisa memperkuat spiritual para mantan pecandu.

¹⁰⁰ Muhaimin, Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 326.]

Dengan dalih keyakinan budaya religi dari hasil kehiatan-kegiatan keagamaan yang ada dapat memberikan efek ketenangan dan ketentraman dalam hidup. Selain itu tujuan kegiatan keagamaan adalah adanya keselarasan hubungan antara manusia dengan Allah, sehingga akan menimbulkan rasa keimanan yang dihayati secara sungguh-sungguh yang pada akhirnya membawa dirinya sendiri hidup tentram di bawah ridha-Nya, sebagaimana dijelaskan dalam Al Quran surat Ar Ra`du ayat 28 yang artinya *“Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram”*.

Sehingga tujuan akhir kegiatan keagamaan atau amaliyah yaumiyah adalah membentuk aktivitas tersebut untuk selalu beriman dan mengamalkan segala perbuatan yang ma`ruf yakni dengan menjaga keselarasan hubungan antara dirinya dengan Allah dan berkeseimbangan hubungan dengan sesamanya serta alam sekitarnya.

2) Terapi Pemulihan Berbasis Spiritual

Terapi pemulihan berbasis spiritual sebagai bentuk ikhtiar manusia dalam memperbaiki jiwa raganya guna meraih ketenangan dalam hidup tentunya dengan lebih mendekatkan diri kepadaNya.

“Manusia harus memperhatikan aspek spiritualitasnya karena pada dasarnya manusia memerlukan spiritualitas untuk mencapai tujuan hidup yang hakiki. Agar manusia kembali memiliki jati dirinya dan menemukan kembali sentuhan manusiawi dalam kehidupannya, maka penguatan spiritualitas menjadi urgen dilakukan. Terapi spiritual untuk mengatasi problematika manusia modern sehingga menghimbau manusia modern untuk mendalami dan menggunakan jalan tasawuf atau penyucian diri dalam

konteks kemodernan, sebab hal inilah yang dapat memberikan jawaban-jawaban terhadap kebutuhan spiritual mereka.”¹⁰¹

a) Fisik

Fisik manusia sebagai bentuk amanah yang diberikan oleh Sang Maha Pencipta yang mana ini harus dijaga dari bahaya ataupun kerusakan. Apabila fisik ini sudah tercemari dengan kerusakan maka harus ada jalan yang ditempuh dalam rangka memulihkannya atau disucikan kembali agar kembali fitroh tentunya dengan nilai-nilai spiritualitas.

“Tazkiyah al-Jism (penyucian tubuh/badan) dilakukan sebagai bentuk penyusunan kebutuhan tubuh yang bertujuan untuk peetumbuhan dan kesehatan jasmani dan berhemat dengan tujuan agar tenaga dan potensi manusia jangan terbuang.”¹⁰²

b) Mental

Manusia sebagai makhluk yang sempurna dengan segala kemampuan yang telah diberikan oleh tuhan dan sangat tidak relevan bila lari dari masalah dan tidak mempunyai rasa percaya diri. Hal tersebut menjadi problem yang biasa terjadi dalam mental para pecandu yang tidak percaya diri ketika tidak menggunakan obat. Maka kembali firman Allah dalam surat ar-Ra’du ayat 11: “... Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum, kecuali kaum itu sendiri yang merubah nasibnya”. Juga firman Allah dalam surat al-Anfal ayat 53: “ ... Demikianlah Allah sekali-kali tidak akan merubah kenikmatan yang telah dikaruniakan pada

¹⁰¹ Zainul Muhibbin, *Penguatan Spiritualitas untuk Menghadapi Fenomena Dehumanisasi Akibat Teknologi Maju dan Industrialisasi*, Prosiding SMATEKOS ITN, 2018, hlm. 269

¹⁰² Al-Ghazali, *Ihya Ulummuddin*, Juz I, (Dar-Ulum: 2003), hlm. 64-69

suatu bangsa, kecuali bangsa itu sendiri yang merubahnya...” Proses perubahan sebagaimana yang dijelaskan di atas tidak akan terwujud jika manusia itu sendiri tidak mau merubahnya.

“Memang tantangan yang sedang dihadapi sangatlah berat ibarat berjalan di bukit yang mendaki dan sangat terjal. Pepatah asing mengatakan, when the going gets tough, the toughs gets going. Artinya bila perjalanan makin sulit yang sulit itu pun akan terus bergerak dan harus juga selalu tertanam dalam hatinya lapang dan jiwanya bersih dari angan kosong dan impian yang melemahkan gairah hidup.”¹⁰³

Dengan maksud sangat penting kiranya dan perlu dicermati agar semua pihak dapat menyadari bahwa memiliki keyakinan diri untuk dapat merubah kondisi diri sendiri adalah suatu kewajiban guna meraih kebahagiaan yang haqiqi. Perubahan dari tidak percaya diri menuju percaya diri harus dimulai dengan mengetahui bagaimana konsepsi diri manusia tersebut yang sesungguhnya.

c) Emosional

Emosi pada umumnya disifatkan sebagai keadaan (state) yang ada pada individu atau organisme pada suatu waktu. Emosi berlangsung dalam waktu yang relatif singkat, sehingga emosi berbeda dengan mood. Mood atau suasana hati pada umumnya berlangsung dalam waktu yang relatif lebih lama dari pada emosi, tetapi intensitasnya kurang apabila dibandingkan dengan emosi. Oleh karena itu sering dikemukakan bahwa emosi merupakan keadaan yang ditimbulkan oleh situasi tertentu (khusus), dan emosi cenderung terjadi dalam kaitannya dengan

¹⁰³ Fanni Okviasantui, *Kebutuhan Spiritual*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016, hlm. 3

perilaku yang mengarah (approach) atau menyingkir (avoidance) terhadap sesuatu, dan perilaku tersebut pada umumnya disertai adanya ekspresi kejasmanian, sehingga orang lain dapat mengetahui bahwa seseorang sedang mengalami emosi. Maka hal tersebut hal mendapatkan perhatian lebih dalam pemulihan kembali guna mendapatkan kesadaran dan ketenangan melalui nilai-nilai spiritualitas.

*“Allah SWT dalam surat An Anas mengajarkan setiap hamba untuk memohon perlindungan kepada-Nya agar terhindar dari keadaan was-was dan perasaan yang meledak-ledak. Permohonan dalam surat itu menggunakan tiga sifat sekaligus, yaitu Rabbin Nas, Malikin Nas dan Ilahin Nas. Kata Rabb, bermakna pemelihara, pendidik dan pencipta yang berkonotasi dengan sifat kasih-sayang; Malik, bermakna raja dan penguasa dengan kesan bijaksana, tegas dan adil; dan Ilah berkenaan dengan ubudiyah dan keyakinan. Ketiga sifat itu digunakan untuk memohon perlindungan dari satu masalah saja, yaitu Al waswas fi shudurin nas dan bisa mendapatkan ketenangan dalam hidup”.*¹⁰⁴

d) Spiritual

Melemahnya spiritualitas dapat mengakibatkan manusia kehilangan potensi rohaninya, hilangnya pelindung jiwa ketika manusia mengalami tekanan psikologis, tidak dimilikinya lagi norma universal-absolut yang menjadi pegangan hidup substansial, dan pada akhirnya manusia mengalami kegersangan spiritual, atau yang sering disebut alienasi jiwa. Maka manusia harus memperhatikan aspek spiritualitasnya karena pada dasarnya manusia memerlukan spiritualitas untuk mencapai tujuan hidup yang hakiki. Agar manusia kembali memiliki jati dirinya

¹⁰⁴ Rossi Delta Fitriannah, *KESEIMBANGAN EMOSI DAN KESEHATAN MENTAL MANUSIA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI GAMA*, Syi'ar Vol. 18 No. 1 Januari-Juni 2018, hlm. 94-95

dan menemukan kembali sentuhan manusiawi dalam kehidupannya, maka penguatan spiritualitas menjadi urgen dilakukan. Penguatan spiritualitas ini secara filosofis dapat dikatakan sebagai penguatan visi Ilahi, yaitu potensi bertuhan. Untuk mencapai visi Ilahi yang kokoh diperlukan proses aktualisasi akhlak Tuhan yang ada dalam diri setiap manusia. Untuk itu diperlukan pembinaan jiwa secara sistematis dan berkesinambungan dengan memadukan antara olah pikir, olah rasa, olah jiwa, dan olah raga.

*“Spiritualitas mempunyai peran penting dalam membangun moralitas manusia. Spiritualitas dapat membuat manusia mampu mengelola egosentrisme, mengendalikan dorongan hawa nafsu, dan mengarahkan orientasi materi kepada produktivitas yang lebih bermanfaat. Dengan prinsip dan metode tasawuf seseorang dilatih untuk mengedepankan makna dan visi Ilahiyah dalam kehidupan. Spiritualitas sebagai pintu menuju Tuhan tidak akan menguat manakala jiwa selalu terkooptasi oleh keinginan ragawi yang bersifat kebendaan. Setiap orang memiliki aspek spiritualitas dalam diri, namun tidak semua orang mampu mengaktualisasikan potensi tersebut menjadi kesadaran spiritual. Orang yang memiliki kesadaran spiritual akan memiliki beberapa kemampuan khusus, diantaranya mampu menemukan kekuasaan Yang Maha Kuasa, merasakan kelezatan ibadah, memahami nilai hakiki keabadian, menemukan makna hidup, membangun harmonisasi dan keselarasan dengan semesta, menghadirkan intuisi dan menemukan hakikat metafisik sebagai puncak kesadaran Ilahiyah, yang pada akhirnya mewujudkan kebaikan, manfaat dan kesejahteraan untuk sesama manusia, lingkungan dan kehidupan di alam ini”.*¹⁰⁵

3. Implikasi Strategi Pembinaan Spiritual Bagi Pecandu Narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Laporkan Bahrul Maghfiroh Malang.

Adanya kegiatan pembinaan spiritual mempunyai tujuan dalam mencapai visi misi agar para pecandu narkoba atau pasien mempunyai jiwa yang kokoh atas

¹⁰⁵ Zainul Muhibbin, *Penguatan Spiritualitas untuk Menghadapi Fenomena Dehumanisasi Akibat Teknologi Maju dan Industrialisasi*, Prosiding SMATEKOS ITN, 2018, hlm. 271

dasar spiritual yang kuat demi menggapai kebahagiaan hidup yang haqiqi. Dari hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pembinaan spiritual yang dilakukan oleh Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Laport Bahrul Maghfiroh Malang kepada para pasien atau pecandu narkoba dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan tersebut berdampak pada kemanfaatan yang dialami atau dirasakan sendiri bagi para mantan pecandu terutama nilai spiritualitas dalam hidup yang semakin meningkat dan timbul ketenangan baik dalam fisik, mental maupun emosional.

Terapi spiritual dengan doa dan dzikir-dzikir bagi para pecandu narkoba atau pasien merupakan hal yang paling utama dilakukan oleh IPWL dalam proses penyembuhan atau pemulihan kepada pasien. Sudah sangat jelas dipaparkan dalam penelitian ini mengenai prosesnya dan salah satu hasil dari proses itu adalah para pasien mantan pecandu narkoba merasakan manfaat atau implikasinya dalam kehidupan. Seperti halnya yang di jelaskan oleh Ahmad Razak dalam bukunya bahwa:

“Terapi spiritual Islami terbukti efektif memberikan pengaruh terhadap penanggulangan depresi maupun gangguan psikologis lainnya. Beberapa hasil penelitian telah memberikan pembuktian mengenai hal tersebut dan dapat dikatakan bahwa terdapat tingkat kemampuan manajemen qalbu terhadap penurunan tingkat depresi maupun gangguan psikologis lainnya.”¹⁰⁶

Dalam proses terapi spiritual dapat dikatakan bahwa faktor keimanan memiliki pengaruh yang luas dan kuat terhadap kesehatan. Karena dalam tubuh

¹⁰⁶ Ahmad Razak, Terapi Spiritual Islami: Suatu Model Penanggulangan Gangguan Depresi, *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol.14, No.1, Juni 2013, hlm. 147

manusia terdapat unsur rohaniyah yang membangun jati diri manusia dari dalam dan itu menjadi sumber kekuatan terbesar dalam hidup. Untuk menjadikan unsur rohaniyah kuat adalah dengan adanya terapi spiritual dengan melakukan dzikir dan ibadah rohaniyah. Apabila rohaniyah ini kuat maka akan berdampak pada jasmaniyah manusia dengan merasakan ketentraman dan ketenangan.

“Terapi spiritual terbukti terlibat dalam peningkatan kemungkinan tambahnya usia harapan hidup, penurunan pemakaian alkohol, rokok dan obat penurunan kecemasan, depresi dan kemarahan, penurunan tekanan darah, dan perbaikan kualitas hidup bagi pasien kanker serta penyakit jantung, Terapi spiritual dan Religius efektif mengatasi persoalan-persoalan gangguan mental seperti kecemasan, schizophrenia, dan depresi serta secara spesifik bahwa jika seorang muslim berdoa, shalat, puasa ataupun berdzikir dapat menimbulkan respon relaksasi dalam dirinya. Sehingga kepercayaan kepada Tuhan dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk kesehatan diri manusia.”¹⁰⁷

Dapat disimpulkan bahwa terapi spiritual sangat efektif dalam memperbaiki jasmani dan rohani manusia, terlebih bagi para pasien mantan pecandu narkoba yang merasakan dampak dari terapi spiritual dalam kehidupan dengan merasakan ketenangan dan ketentraman.

A) Amaliyah Yaumiyah

Dampak atau kemanfaatan yang di dapat dari proses pembinaan spiritual bisa menjadikan pasien mantan pecandu narkoba untuk bisa tetap konsisten menjalankan kewajiban keagamaannya seperti sholat, mengaji, dan kebajikan

¹⁰⁷ Hook, *Empirically Supported Religious and Spiritual Therapies*. Journal of Clinical Psychology,

Vol. 66(1), 2010, hlm. 46

yang lain dengan sangat baik, sehingga menjadikan itu kebiasaan dalam hidup dan tertanam karakter religius yang kuat dalam dirinya.

“Hal yang diperoleh ketika memiliki karakter religius adalah selalu merasakan kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan keteraturan di alam semesta dan selalu mensyukuri hidup serta selalu berbuat kebajikan dengan membantu sesama sebagai suatu bentuk ibadah yang bernilai kebaikan.”¹⁰⁸

B) Fisik

Dampak atau kemanfaatan yang di dapat dari proses pembinaan spiritual bisa menjadikan pasien mantan pecandu narkoba memiliki kondisi fisik yang sehat dan kuat, menerima keadaan dirinya sendiri dan selalu mengoptimalkan potensi diri dalam kehidupannya.

“Orang yang sehat baik itu jiwa raganya adalah orang yang menerima keadaan sendiri baik berkaitan dengan kondisi fisik, kedudukan, potensi maupun kemampuannya karena keadaan itu anugerah dari Allah swt untuk menguji kualitas kerja manusia. dan adanya kesediaan diri untuk menerima segala kelebihan dan kekurangan orang lain sehingga ia mampu bergaul dan menyesuaikan diri dengan orang lain. sikap yang dikembangkan seperti cinta kepada sesama saudaranya seperti mencintai diri sendiri (HR. Bukhari dan Muslim).”¹⁰⁹

C) Mental

Dampak atau kemanfaatan yang di dapat dari proses pembinaan spiritual bisa menjadikan pasien mantan pecandu narkoba memunyai kesehatan mental yang kuat dan selalu merasa percaya diri dalam menghadapi persoalan apapun itu

¹⁰⁸ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), hlm. 37

¹⁰⁹ Abu Tamrin, *Manusia Berbasis Al-Qur'an Dalam Dimensi Filsafat Ilmu*, SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-I FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Vol. 5 No. 3 (2018), hlm. 236

walaupun tidak memakai narkoba, terlebih juga memiliki rasa percaya kepada orang lain, dalam artian tidak ada rasa curiga, cemburu, iri hari secara berlebihan kepada orang lain sehingga ada rasa saling mengasihi.

“Kemampuan untuk membentuk hubungan sosial yang baik yang dilandasi sikap saling percaya dan saling mengasihi. Hal itu dianggap sebagai tanda kesehatan mental, sebab masing-masing pihak merasa hidup tidak sendiri. Apabila ia ditimpa musibah, maka ia ikut membantunya. Apabila ia mendapat keluasan rizki, maka yang lain ikut menikmatinya. Pergaulan hidupnya dilandasi oleh sikap saling percaya dengan mengenyampingkan sikap saling curiga, buruk sangka, iri hati, cemburu, dan adu domba. Dengan melakukan yang demikian itu, maka hidupnya tidak menjadi salah tingkah, tidak asing di lingkungan sendiri dan hidup mendapat simpati dari lingkungan sosialnya. QS. al-Hujarat [49]:10 “Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”¹¹⁰

D) Emosional

Dampak atau kemanfaatan yang di dapat dari proses pembinaan spiritual bisa menjadikan pasien mantan pecandu narkoba memunyai kesehatan emosional yang baik dengan selalu menerima sesuatu yang ada dan memiliki rasa kepuasan atau kegembiraan dengan nikmat yang diperoleh. Dengan maksud juga tidak adanya sifat merasa kurang dan lebih mengedepankan emosi ketika tidak mendoatkan sesuai yang diinginkan.

“Adanya rasa kepuasan, kegembiraan (al-farh al-sumr) dan kebahagiaan dalam menyikapi atau menerima nikmat yang diperoleh. Kepuasan dan kebahagiaan dikatakan sebagai tanda-tanda kesehatan mental, sebab individu merasa sukses telah terbebas dari segala beban dan terpenuhi kebutuhannya. Sikap penerimaan nikmat yang mendatangkan kepuasan atau kebahagiaan tidak selalu dipandang dari sisi kuantitatif, melainkan dari kualitas dan

¹¹⁰ Ibid., hlm. 237

berkahnya. Boleh jadi individu yang bersangkutan dinilai gagal menurut kriteria orang lain, namun karena individu tersebut memiliki kematangan emosional yang mendalam maka seberapapun kuantitas nikmat yang diterima ia sikapi dengan puas dan bahagia. Namun kesuksesannya itu disikapi dengan tamak, kufur dan tidak berterima kasih, maka batinnya terbelenggu dari perasan serba kurang, serba gagal, iri hati dan benci.”¹¹¹

E) Spiritual

Dampak atau kemanfaatan yang di dapat dari proses pembinaan spiritual bisa menjadikan pasien mantan pecandu narkoba setelah melakukan perbaikan fisik, mental dan emosional. Maka hal terakhir adalah dengan menghiasi hidup dengan kuatnya spiritual dalam diri. Ini menjadi hal yang pokok dan paling utama dalam menggapai keberlangsungan hidup yang lebih baik dari sebelumnya sehingga tercapainya kebahagiaan dan ketentraman dalam menjalani keseharian.

“Spiritual merupakan kekuatan yang tidak terlihat yang memberikan nafas bagi kehidupan dan memiliki daya dorong dalam berbuat, menghidupkan dan memberikan energi. Spiritual membantu manusia dalam mendefinisikan kebenaran, keunikan diri dan menegaskan individualitas seseorang. Peran spiritualitas sangat penting bagi kehidupan, baik dalam konteks kehidupan berkeluarga, bermasyarakat bahkan pada aktivitas berkarya dan berprofesi.”¹¹²

Berdasarkan analisis dari implementasi penelitian diatas, pusat rehabilitasi memiliki peran penting yang tidak hanya sebagai tempat rehabilitasi saja. Melainkan harus berperan sebagai tempat atau sarana untuk bisa mengarahkan manusia menuju kehidupan yang lebaik baik dengan dibekali landasan spiritual

¹¹¹ *Ibid.*, hlm. 237-238

¹¹² *Ibid.*, hlm. 267

yang kuat, agar ketika para pasien sudah selesai melakukan rehabilitasi memiliki kualitas yang baik serta bisa menjadi sosok yang bermanfaat bagi masyarakat.

Menurut hemat peneliti, tidak dapat dipungkiri bahwa usaha *steak holder* di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapori Bahrul Maghfiroh dalam mengarahkan para pasien menuju pribadi yang lebih baik melalui pembinaan spiritual bisa dikatakan berhasil, walau membutuhkan usaha perbaikan dari hari ke hari.

Tentu keberhasilan tersebut pada hakikatnya adalah anugrah dari Allah SWT. Apapun yang manusia lakukan hanyalah sebuah ikhtiar belaka yang harus dijalani oleh setiap makhluk-Nya sebagai hukum sunnatullah.

“Tiada daya dan upaya kecuali dengan kekuatan Allah yang maha tinggi lagi maha agung”

Oleh sebab itu, peneliti memiliki pandangan bahwa disamping ada ikhtiar dari para konselor maupun pengurus, harus juga ada batin sebagai tirakat ruhaniyah. Bisa diwujudkan melalui berdo'a secara ikhlas dan terus menerus kepada dzat yang menciptakan makhluk yaitu Allah SWT. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW bersabda dalam hadistnya:

“Mintalah semua hajat kalian kepada Rabb kalian. Sampaiipun minta (pertolongan) ketika kalung saldanya putus.”¹¹³

¹¹³ Hadits Tirmidzi Nomor 3962

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan secara teoritis maupun empiris dari hasil penelitian mengenai “**Strategi Pembinaan Psiritual Bagi Pecandu Narkoba Di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapor Bahrul Maghfiroh Malang**”, maka peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Strategi yang dilakukan di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapor Bahrul Maghfiroh Malang dalam melakukan pembinaan spiritual, dengan mengacu kepada konsep pensucian jiwa (Tazkiyatunnufus) Imam Al-Ghazali. Beliau membagi 3 tahap pensucian jiwa, yaitu: takhali (tahap pensucian diri), tahalli (tahap pengembangan diri), dan tajali (tahap penemuan diri).
2. Faktor penghambat/pendukung pembinaan spiritual di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapor Bahrul Maghfiroh Malang, sebagai berikut:
 - 1) Amaliyah Yaumiyah, dilakukan dengan pembiasaan kegiatan sehari-sehari.
 - 2) Terapi Pemulihan Berbasis Spiritual, dilakukan dengan melakukan pemulihan pada fisik, mental, emosional dan penguatan spiritual. Pada intinya pada faktor penghambat terdapat pada diri pasien sendiri yang masih belum terbiasa dengan hal/kebiasaan yang baru dan factor pendukungnya terdapat pada semua komponen yang terdapat di IPWL dalam membimbing para pasien guna menuju kehidupan yang lebih baik.

3. Implikasi atau dampak adanya pembinaan spiritual di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Laporkan Bahrul Maghfiroh Malang, sebagai berikut:
 - 1) Amaliyah Yaumiyah, menjadikan para mantan pecandu narkoba selalu konsisten menjalankan kewajibannya dan selalu berbuat kebajikan.
 - 2) Terapi Pemulihan Berbasis Spiritual. Pertama pemulihan fisik, dengan menjadikan para mantan pecandu memiliki fisik yang sehat, kuat dan pemahaman agar selalu terhindar dari kerusakan fisik. Kedua pemulihan mental menjadikan para mantan pecandu memiliki mental yang sehat dan selalu memiliki rasa percaya diri walaupun tidak memakai narkoba terlebih juga rasa percaya diri pada orang lain dengan artian tidak ada rasa iri, cemburu serta selalu saling menghargai. Ketiga pemulihan emosional, dengan menjadikan para mantan pecandu selalu memiliki jiwa yang legowo, selalu bersyukur dengan apa yang saat ini dimiliki, serta tidak gampang emosi. Terakhir setelah pemulihan fisik, mental dan emosional maka harus ada penguatan spiritual untuk menjaga kerohanian yang selalu terpaut kepada Tuhan dan menjadikan spiritual sebagai landasan utama guna memperoleh kebahagiaan.

B. Saran

1. Bagi Pihak Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Laporkan Bahrul Maghfiroh Malang

Pengelolaan rehabilitasi dengan pembinaan spiritual yang sudah sangat baik hendaknya dapat dipertahankan oleh pihak manajemen rehabilitasi yang dalam hal ini pengurus dan konselor pasien.

Terlebih termasuk mengenai komitmen dari seluruh warga rehabilitasi dalam keberlangsungan proses rehabilitasi yang maksimal hendaknya selalu dipertahankan. Sekaligus harus bisa menjaga hubungan kerjasama dengan semua pihak, baik masyarakat, alumni maupun wali pasien dalam rangka mendukung pelaksanaan kegiatan rehabilitasi.

2. Bagi Para Pasien Mantan Pecandu Narkoba

Selalu terus istiqomah menjalankan kewajiban dan tidak meninggalkan kegiatan positif yang telah dibiasakan ketika saat proses rehabilitasi. Terlebih bisa terus berkomitmen untuk menjauhi atau bahkan memerangi bahaya penanggulangan narkoba. Itu merupakan kunci dalam mengarungi kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya.

3. Bagi Wali Pasien

Untuk orang tua untuk terus berkomitmen membantu memberikan pengawasan dan bimbingan terhadap perilaku para pasien ketika dirumah baik ketika libur ataupun sudah selesai melakukan proses rehabilitasi. Karena hal itu merupakan perwujudan atas kerjasama yang baik dengan pihak pusat rehabilitasi terhadap keberlangsungan menuju kehidupan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata, Bekasi: Cipta Bagus Segara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. **Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan dan Praktek**. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aziz, Erwati. 2003. **Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam**, Solo: Tiga Serangkai Pustaka.
- BNN. 2009. **Panduan Pelaksanaan Terapi dan Rehabilitasi Berbasis Masyarakat**, BNN Republik Indonesia Pusat Laboratorium Terapi dan Rehabilitasi, Jakarta, 2008.
- Bony Daniel. 2011. **Komentar dan Pembahasan Tentang UU no 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika**, Jakarta: Sinar Grafika.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1998. **Kamus Besar Bahasa Indonesia**. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fattah, Nanang. 2004. **Konsep Manajemen Berbasis Sekolah**. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Gerungan WA. 2004. **Psikologi Sosial**. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hawi,Akmal. 2018. **REMAJA PECANDU NARKOBA: Studi tentang Rehabilitasi Integratif di Panti Rehabilitasi Narkoba Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang**, Tadrib, Vol.IV ,No.1.
- Herdiansah, Haris. 2011. **Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial**. Jakarta: Rajawali Press.
- <https://bnn.go.id/penggunaan-narkotika-kalangan-remaja-meningkat/>, diakses pada tanggal 23 Desember 2019 pukul 13:41 WIB.
- <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-spiritualitas/14842>, diakses pada tanggal 25 Desember 2019 pukul 12:39.
- Irham, Muhamad. 2016. **Psikologi Pendidikan**, Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Kaligis. 2002. **Narkoba dan peradilannya di Indonesia, Reformasi Hukum Pidana Melalui Perundang dan peradilan**. Bandung: Alumni.
- Kartono, Kartini dan Andara, Jenny, Hygiene. 1989. **Mental dan Kesehatan Mental Dalam Islam**. Bandung: Mandar Maju.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. **Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa**, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.

- Kustadi, Suhandang. 2014. **Strategi Dakwah**. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Laksmi, Dewi, Masitoh. 2009. **Strategi Pembelajaran**. Jakarta: Depag RI.
- Latif, Abdul. 2006. **Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan**, Bandung: Refika Aditama.
- M. Moelyono, Anton. 1948. **Kamus Bahasa Indonesia**. Yogyakarta: Pustaka Progressif.
- Moleong, Lexy. 2007. **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nabawi, Hadari. 1990. **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nasr, Seyyed Hossein. 2003. **Pesan-Pesan Universal Islam Untuk Kemanusiaan**, Bandung: Mizan.
- Nasution, Harun. 2010. **Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya Jilid 1**. Jakarta: UI Press.
- Partodiharjo, Subagyo. 2010. **Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya**. Jakarta: Esensi.
- Razak, Abdul dan Sayuti, Wahdi. 2006. **Remaja dan Bahaya Narkoba**. Jakarta: Prenada.
- Razak, Ahmad. *Terapi Spiritual Islami: Suatu Model Penanggulangan Gangguan Depresi*, Jurnal Dakwah Tabligh, Vol.14, No.1 ,Juni 2013.
- S. Widhyharto, Derajad. 2015. **Raih Prestasi Tanpa Narkoba**, Yogyakarta: UGM Press.
- Siswanto. 2012. **Politik Hukum Dalam Undang-Undang Narkotika**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekarjo, Magono. 2017. **Metodologi Penelitian Pendidikan**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subagyo Partodihardjo, Subagyo. 2004. **Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya**, Jakarta: Esensi.
- Sugiono. **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D**. Bandung: Alfabeta.
- Sulistami, Siska. 2004. **Bahaya NAPZA**. Jakarta: Mustika Pustaka Negeri.
- Tamrin, Abu. 2018. **Manusia Berbasis Al-Qur'an Dalam Dimensi Filsafat Ilmu**, SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-I FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Vol. 5 No. 3.

Undang-Undang RI Nomor 22 Tahun 1997 Tentang Narkotika

Undang-Undang RI Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika.

Usman, Nurudin. 2002. **Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum**. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Zuria, Nurul. 2009. **Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan**. Jakarta: Bumi Aksara.

Wawancara

Diambil dari pernyataan Mas Aflakhul Rizki dalam seresehan di kantor tempat rehabilitasi, pada tanggal 05 Februari 2020 pukul 11.00

Hasil wawancara dengan Mas Aflakhul Rizki, selaku pimpinan IPWL pada tanggal 05 Desember pukul 10.35 WIB di Malang.

Hasil wawancara dengan Pak Khoir, selaku konselor pada tanggal 16 Desember pukul 10.49 WIB di Malang.

Hasil wawancara dengan Pak Khoir, selaku pimpinan IPWL pada tanggal 05 Februari 2020 WIB di Malang.

Hasil wawancara dengan Mas Aflakhul Rizki, selaku pimpinan IPWL pada tanggal 05 Februari pukul 12.00 WIB di Malang.

Hasil wawancara dengan Pak Khoir, selaku konselor pada tanggal 13 Februari pukul 13.10 WIB di Malang.

Hasil wawancara dengan Pak Khoir, selaku konselor pada tanggal 13 Februari pukul 13.15 WIB di Malang.

Hasil wawancara dengan Pak Bambang, selaku konselor pada tanggal 13 Februari pukul 13.30 WIB di Malang.

Hasil wawancara dengan Mas Erpan, selaku pasien pasca rehab sekaligus konselor pada tanggal 13 Februari 2020 pukul 14.00 WIB di Malang

Hasil wawancara dengan Mas Aflakhul Rizki, selaku pimpinan IPWL pada tanggal 05 Februari pukul 12.00 WIB di Malang.

Hasil wawancara dengan Pak Khoir, selaku konselor pada tanggal 13 Februari pukul 13.00 WIB di Malang

Hasil wawancara dengan Mas Aflakhul Rizki, selaku pimpinan IPWL pada tanggal 05 Februari pukul 12.10 WIB di Malang.

Hasil wawancara dengan Mas Aflakhul Rizki, selaku pimpinan IPWL pada tanggal 05 Februari pukul 12.20 WIB di Malang.

Hasil wawancara dengan Pak Khoir, selaku pimpinan IPWL pada tanggal 05 Februari pukul 11.00 WIB di Malang.

Hasil wawancara dengan Pak Khoir, selaku Konselor pada tanggal 13 Februari pukul 13.30 WIB di Malang.

Hasil wawancara dengan Mas Aflakhul Rizki, selaku pimpinan IPWL pada tanggal 05 Februari 2020 pukul 11.00 di Malang.

Hasil wawancara dengan Mas Erpan, pasien pasca rehab, pada tanggal 24 Februari 2020 pukul 14.00 di Malang

Hasil wawancara dengan Mas Adi, pasien pasca rehab, pada tanggal 24 Februari 2020 pukul 15.00 di Malang



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Surat Izin Penelitian

Surat Izin Penelitian Dari Fakultas



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http:// fitk.uin-malang.ac.id, email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 228 /Un.03.1/TL.00.1/01/2020
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

22 Januari 2020

Kepada
Yth. Kepala Pusat Rehabilitasi IPWL Bahrul Maghfiroh Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

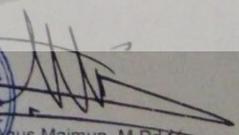
Nama : Adi Yusuf Salsabilah
NIM : 16110193
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2019/2020
Judul Skripsi : Strategi Pembinaan Spiritual bagi Pecandu Narkoba di Pusat Rehabilitasi IPWL Bahrul Maghfiroh Malang

Lama Penelitian : Januari 2020 sampai dengan Maret 2020
(3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Agus Maimun, M.Pd.
19650817 199803 1 003



Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip

Surat Izin Penelitian Dari Pusat Rehabilitasi



YAYASAN BAHRUL MAGHFIROH CINTA INDONESIA
INSTITUSI PENERIMA WAJIB LAPOR
(B M C I - I P W L)
SK. MENKUMHAM RI NOMOR: AHU-1701.AH.01.04. Tahun 2012
lpwl.bmci@gmail.com – <https://bahrulmaghfiroh.com>
Jalan Joyo Agung Atas No. 02 Tlogomaas, Lowokwaru, Malang 65144

SURAT KETERANGAN

No : 05 / SK / IPWL – BMCI / IV / 2020

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Aflakhul Rizki**
Jabatan : **Ketua IPWL - BMCI**

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa yang bersangkutan di bawah ini :

Nama : **Adi Yusuf Salsabilah**
Tempat/Tgl Lahir : **Malang, 26 Juli 1998**
NIM : **16110193**

Telah melakukan penelitian di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) Bahrul Maghfiroh Cinta Indonesia (BMCI) dari **Tanggal 2 Desember 2019 sampai Tanggal 27 Maret 2020.**

Demikian surat keterangan ini dibuat agar digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 31 Maret 2020



Aflakhul Rizki
Ketua IPWL - BMCI

Lampiran 2



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0322) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id) email : fitk@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Adi Yusuf Salsabilah

Nim : 16110193

Judul : Strategi Pembinaan Spiritual Bagi Pecandu Narkoba Di Pusat Rehabilitasi Institusi
Penerima Wajib Lapori Bahrul Maghfiroh Malang.

Dosen Pembimbing: Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd

No	Tgl/Bln/Thn	Catatan Perbaikan	Tanda Tangan Pembimbing
1.	12-02-2020	Judul dan Halaman Sampul	
2.	13-02-2020	BAB I, II dan III	
3.	20-02-2020	Revisi	
4.	05-03-2020	BAB IV	
5.	11-03-2020	BAB V	
6.	20-03-2020	Lampiran-lampiran	
7.	21-04-2020	Acc keseluruhan skripsi	

Malang, 22 April 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan PAI

Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

Lampiran 3

Pedoman dan Traankip Wawancara

Pelaksanaan Wawancara:

1. Hari/Tanggal :.....
2. Waktu :.....
3. Tempat :.....
4. Topik :.....
5. Informan :.....

A. Pertanyaan-pertanyaan:

1. Se jauh mana pentingnya pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba?
2. Apa yang menjadi dasar dilakukannya strategi pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba?
3. Bagaimana strategi pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba di Pusat Rehabilitasi IPWL Bahrul Maghfiroh Malang?
4. Apa yang menjadi faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan pembinaan spiritual?
5. Apakah pernah ada laporan dari keluarga alumni yang hubungannya dengan hasil pelaksanaan rehabilitasi?

6. Bagaimana pendapat anda terkait strategi pembinaan spiritual di IPWL
Bahrul Maghfiroh Malang.

B. Respon Informan:

1.

2.

1. Pelaksanaan Wawancara:

- Tanggal : 05 Februari 2020
- Waktu : 11.00 WIB
- Tempat : Kantor Pusat Rehabilitasi IPWL Bahrul Maghfiroh
- Topik : Strategi Pembinaan Spiritual Bagi Pecandu Narkoba
- Informan : Mas Aflakhul Rizki Selaku Pimpinan Pusat Rehabilitasi

A. Pertanyaan-pertanyaan:

- 1) Sejauh mana pentingnya pembinaan spiritual bagi para pasien?
- 2) Bagaimana Strategi pembinaan spiritual di IPWL?
- 3) Apakah dengan adanya pembinaan spiritual mampu membawa pasien mantan pecandu kearah yang lebih baik?
- 4) Apakah pernah ada laporan dari keluarga alumni yang hubungannya dengan hasil pelaksanaan rehabilitasi?

B. Respon Informan:

Kalau berbicara masalah spiritual itu sendiri memang diluar nalar manusia dan tidak ada pembuktian ilmiah secara mendalam, soalnya berhubungan dengan spiritual ini adalah bagaimana membentuk suatu karakter/pribadi para pecandu atau pasien di tempat ini agar terketuk hatinya untuk menyadari kesalahannya sendiri dan perubahannya ini dari dirinya sendiri. Kita hanya memotivasi, mendampingi dan mendoakan sehingga hasilnya nanti menjadi pribadi yang bisa berubah dari sebelumnya. Namun sebelum itu disini memperbaiki beberapa aspek dalam diri pasien tersebut, yakni fisik, mental emosional dengan proses terapi pemulihan pasien berbasis spiritual dan melakukan pembiasaan dari program-program yang telah ada di tempat ini.

2. Pelaksanaan Wawancara:

- Tanggal : 13 Februari 2020
- Waktu : 13.15 WIB
- Tempat : Kantor Pusat Rehabilitasi IPWL Bahrul Maghfiroh
- Topik : Faktor penghambat/pendukung Pembinaan Spiritual
- Informan : Pak Khoir, selaku konselor

A. Pertanyaan-pertanyaan

- 1) Sejauh mana pentingnya pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba?
- 2) Bagaimana proses pelaksanaan pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba di Pusat Rehabilitasi IPWL Bahrul Maghfiroh Malang?
- 3) Apa yang menjadi faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan pembinaan spiritual?

B. Respon Informan:

Yaa memang disini lebih ke kegiatan spiritual, namun hal itu juga tergantung kemauan dari diri pasien sendiri, kita sudah berusaha untuk mengajak mereka. Terkadang juga masih sedikit gejolak dengan hati mereka dan juga masih ikut-ikutan dari teman sebaya mereka. Kami biasakan untuk mereka kegiatan sholat jamaah, sholat tahajjud, sholat witr, sholat istikharah, ngaji bersama, do'a bersama dan ziarah. Dengan harapan setelah masa rehab selesai mereka akan terus melakukan pembiasaan ini sebagai bekal sampai kelak nanti.

3. Pelaksanaan Wawancara:

- Tanggal : 24 Februari 2020
- Waktu : 14.00 WIB
- Tempat : Kantor Pusat Rehabilitasi IPWL Bahrul Maghfiroh
- Topik : Hasil Pembinaan Spiritual

➤ Informan : Mas Erpan, selaku pasien pasca rehabilitasi

A. Pertanyaan-pertanyaan

- 1) Bagaimana pendapat anda terkait strategi pembinaan spiritual di IPWL Bahrul Maghfiroh Malang?
- 2) Apa yang anda rasakan setelah melakukan proses rehabilitasi berbasis pembinaan spiritual di PWL Bahrul Maghfiroh Malang?

B. Respon Informan:

Intinya memang awal masuk sini masih belum terbiasa dengan kegiatan sehari-hari dan jauh dari orangtua. Namun saya mencoba adaptasi yaa memang pasrah juga tapi menikmati lah semua kegiatan. Seperti sholat, ngaji dan belajar agama. Saat ini Alhamdulillah sudah terbiasa bahkan bisa lebih menikmati lagi bahkan dari kegiatan di rehab lalu saat ini bisa memberikan manfaat tersendiri bagi saya. Terlebih bisa memberikan ketenangan dalam hidup dan saya yakin ini menjadi awal untuk merubah diri menjadi lebih baik lagi dan karena dulu di rehab kami sering dibiasakan untuk melakukan kegiatan religi saat ini saya juga masih bisa terus istiqomah melakukannya. Walaupun dulu memang sangat tidak nyaman dengan kegiatan rutinitas di rehab dan memang perlu adaptasi. Namun saat ini dengan kebiasaan itu saya merasakan dampak yang luar biasa dalam kehidupan.

Berikut ini adalah pelaksanaan observasi yang dilakukan oleh peneliti:

- Aktifitas/Kejadian : Observasi terapi pemulihan berbasis spiritual
- Tempat : Pusat Rehabilitasi IPWL Bahrul Magjfiroh
- Observer/Subjek : Pasien mantan pecandu narkoba
- Observer/Peneliti : Adi Yusuf Salsabilah
- Tanggal : 16 Desember 2019
- Waktu : 09.00 WIB
- Deskripsi :

Pada tanggal 16 Februari 2020, terlihat para pasien dan koselor sedang melakukan kegiatan konseling dan terapi pemulihan dan penguatan spiritual.
- Aktifitas/Kejadian : Observasi amaliyah yaumiyah para pasien
- Tempat : Pusat Rehabilitasi IPWL Bahrul Magjfiroh
- Observer/Subjek : Pasien mantan pecandu narkoba
- Observer/Peneliti : Adi Yusuf Salsabilah
- Tanggal : 16 Februari 2020
- Waktu : 11.40
- Deskripsi :

Pada tanggal 16 Februari 2020, terlihat para pasien ketika memasuki waktu sholat wajib, mereka langsung bergegas pergi ke masjid untuk melakukan sholat wajib berjamaah.



Lampiran 5

Dokumentasi Penelitian



Gerbang Pintu Masuk Pusat Rehabilitasi
IPWL



Prasasti Peresmian IPWL Oleh
Gubernur Jatim



Masjid



Kantor IPWL



Lapangan Serbaguna



Sholat Dhuhur Berjamaah



Kegiatan Berbagi Perasaan Dalam
Proses Rehabilitasi



Proses Detoksifikasi Racun Dengan Air Kelapa Do'a



Kegiatan Ziarah Makam



Foto Bersama Mas Erpan Selaku
Pasien Pasca Rehabilitasi



Foto Bersama Pak Khoir
Selaku Konselor

Foto Bersama Mas Aflakhul Rizki Selaku
Pimpinan IPWL Ketika Wawancara

Lampiran 6

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Adi Yusuf Salsabilah, lahir pada tanggal 26 Juli 1998.

Berasal dari keluarga yang sederhana di Kota Batu - Jawa Timur. Sejak kecil belajar kepada orang tuanya dan guru-guru ngaji di kampung halamannya, untuk kemudian bersekolah di SDN Junrejo 01 Kota Batu. Menamatkan pendidikan di MTs Hasyim Asy'ari dan MAN Kota Batu juga sekaligus mengenyam Pendidikan

Agama Islam disana. Sekarang sedang menyelesaikan program Sarjana Strata-1 (S-1) Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Untuk kegiatan yang dilakukan selama menjadi mahasiswa ialah mendirikan Komunitas Pecinta Alquran Malang (KOMIQ AJIIB) bersama mahasiswa/i dan Dosen di FITK, kemudian mendirikan Komunitas Literasi Cangkir Saya, dan Gerakan Literasi Menulis Online bersama teman-teman mahasiswa/i. Selain itu juga aktif di berbagai kegiatan kerelawanan, kepanitian, pengabdian masyarakat.

Selain itu juga penulis menerbitkan karya-karya tulis mulai dari yang bersifat online maupun cetak mulai seperti halnya tabloid serta juga buku antologi 'Tulodho Djiwo' dan buku 'Sendurian'.

Selain itu penulis juga pernah menjadi narasumber atau pemateri di berbagai

diskusi online maaupun secara langsung.

